

Kekerasan dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna

by Turnitin Arise

Submission date: 21-Jun-2026 06:44PM (UTC-0700)

Submission ID: 2987345656

File name: 2214040036_Apriliane_Dwi_Wimia_Putri.pdf (943.02K)

Word count: 27349

Character count: 177184

A. Latar Belakang Penelitian

Sastrawan menciptakan karya berbentuk cerita imajinatif berupa karya sastra. Karya sastra lahir dari pengalaman pribadi dan proses kreatif penulis, yang diwujudkan melalui penggambaran berbagai konflik kehidupan masyarakat (Tarigan dalam [Muhammad, A. I., & Nugrahini, F. \(2017\)](#)). Karya sastra merupakan ciptaan manusia yang disajikan dalam bentuk yang indah, mengandung nilai estetika, serta menyampaikan pesan atau makna tertentu. Semakin lebih jelas, karya tulis sastra adalah pernyataan pribadi seseorang mencakup pengalaman hidup, berpikir kritis, emosi, gagasan, serta kepercayaan yang digambarkan di kehidupan, serta mampu membangkitkan daya tarik berupa karya tulis. Karya sastra mengandung amanat secara etis, sehingga setelah membacanya, pembaca diharapkan dapat melakukan introspeksi dan memperbaiki diri. Hal ini sejalan dengan fungsi sastra yang memberikan manfaat bagi pembacanya (Sugarti dalam [Riana, 2020](#)).

Sastra pada hakikatnya memiliki peran sebagai sarana pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal, khususnya dalam upaya membentuk dan mengembangkan kepribadian anak sebagai bagian dari pembentukan karakter. Apabila dimanfaatkan secara tepat dan disertai strategi yang sesuai, sastra mampu berkontribusi dalam pengembangan manusia secara utuh melalui cara yang menyenangkan.

Prosa dalam dunia sastra dikenal sebagai fiksi, yakni sebuah teks atau wacana yang bersifat naratif. Fiksi merupakan hasil cipta yang bersumber dari imajinasi, namun tetap dikendalikan dengan sadar dan tanggung jawab kreatif sebagai bentuk karya seni (Nugyantoro dalam [Widayati, 2020:5](#)). Prosa fiksi memiliki beberapa jenis, diantaranya cerpen, novel, dan novel yang memakai karya sastra naratif yang bersifat imajinatif, namun berbeda dalam hal panjang cerita dan

kedalaman penggarapan unsur intrinsiknya. Dari ketiga jenis tersebut, novel merupakan prosa fiksi yang paling kompleks. Novel tidak hanya menyajikan kisah rekaan, tetapi juga menggambarkan konflik kehidupan, menggunakan bahasa yang deskriptif untuk menarik emosi serta imajinasi pembaca, meskipun berlatar fiksi, novel tetap mencerminkan nilai-nilai sosial dan moral yang relevan dengan kehidupan, sehingga berkontribusi dalam membentuk wawasan pembaca serta memperkuat budaya literasi di tengah masyarakat.

Salah satu bagian dari prosa merupakan novel. Novel adalah hasil pengarang dalam bentuk prosa panjang yang memuat rangkaian cerita nyata kehidupan tokoh dengan pendekatan pada karakter dan perilakunya (Wahid dkk., dalam Paulo Sindi dkk., 2022). Gambaran kehidupan masyarakat di dalam sebuah karya sastra merupakan suatu kenyataan yang dapat dipercaya. Kenyataan tidak disampaikan secara langsung, tetapi diolah kembali oleh pengarang agar dapat merepresentasikan realitas kehidupan secara kreatif dan imajinatif. Oleh karena itu, karya sastra dibuat menjadi lebih menarik, tidak membosankan, serta memberikan manfaat bagi pembaca atau penikmatnya. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, maka dengan itu manusia tidak bisa hidup jika tidak menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan tempat tinggal memiliki peran penting dan esensial yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan. Karya sastra novel, memiliki potensi sebagai sarana edukatif yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya.

Brian Khennu adalah seorang sastrawan yang berasal dari Bandung. Lahir di Bandung pada tahun 1992 dan merupakan lulusan Program Studi Teknik Informatika. Meskipun berasal dari latar belakang pendidikan di bidang teknik informatika, Brian lebih memilih untuk menekuni dunia kepenulisan. Kemampuannya menulis novel dalam jumlah yang cukup banyak dan mampu menarik perhatian pembaca dari berbagai kalangan. Karya-karya Brian Khennu kerap kali terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Penulis asal Bandung ini

dikenal sering mengangkat tema-tema romantis serta isu-isu sosial yang tidak lazim dibahas di masyarakat. Salah satu novel karyanya yang cukup populer adalah *Siti Terbelah Surga*. Novel ini ¹³⁹menjadi salah satu karya yang sangat digemai oleh generasi muda kini. Terbukti, pada tanggal 22 April 2025, novel tersebut berhasil menempati peringkat tiga besar di toko buku Gramedia Kediri. Novel dengan judul *Siti Terbelah Surga* merupakan novel mega best seller. Cerita dalam novel ini mengangkat realitas kehidupan masyarakat di ibu kota, yang mana korupsi menjadi arena persaingan bagi para pendatang mencobanya karapen besar. Namun, kenyataan kehidupan di kota besar tidak menjamin kesuksesan, terutama jika tidak disertai dengan keterampilan yang memadai. Istora, kota ini menghancurkan harapan dan menggantikannya dengan rasa putus asa.

Dalam ranah kesesatrian, kajian mengenai aspek sosial dikenal dengan istilah sosiologi sastra. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipertepikan sebagai refleksi kenyataan ¹⁴⁰sosial yang ada di masyarakat. Melalui sosiologi sastra, karya sastra tidak hanya dinilai dari segi estetika, tetapi juga dianalisis berdasarkan latar sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang memengaruhinya. Sosiologi sastra memungkinkan pembaca untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial, konflik, ketimpangan, serta berbagai bentuk kekerasan direpresentasikan dalam teks sastra. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan untuk menelaah karya sastra yang mengangkat persoalan sosial, termasuk kekerasan pada kehidupan masyarakat.

Kekerasan merupakan perilaku seseorang kepada orang lain lainnya yang menyebabkan adanya gangguan fisik serta kondisi kejiwaan Martono (Buliant dan Sanawarta, 2022). Kekerasan merupakan segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan atau berpotensi menimbulkan penderitaan fisik, seksual, psikologis, maupun penderaan. Tindakan ini juga mencakup ancaman, pemaksaan, serta pelanggaran kebebasan secara sewenang-wenang.

⁸ Kekerasan terbagi menjadi tiga, yakni kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural. Kekerasan merupakan

fenomena sosial yang kerap muncul dalam kehidupan masyarakat dan diangkat dalam novel sebagai bentuk representasi realitas. Melalui penggambaran kekerasan dalam tema, tokoh, dan konflik, novel memiliki peran tidak semata-mata sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai sarana kritik sosial berupa cerminan peristiwa kemanusiaan. Dalam penelitian ini membahas judul *Kekerasan dalam Novel Siti Tergejala* karya Bram Kertana-Perspektif Johan Galtung.

Penelitian yang dilakukan oleh Huse Syakroni Huse (2021) yang berjudul *Ketidakadilan Gender melalui SARA: Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun*. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis isi, penelitian tersebut mengungkap berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan. Hasil penelitian itu menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan manifestasi dari ketimpangan kekuasaan dan sistem sosial yang tidak setara.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurlaly, Yuli Kusnan Werdiansyah, dan Nuring Zaidah (2022) yang berjudul *Kekerasan terhadap Tubuh Perempuan dalam Novel Prosesase Wanita Karya Tulus Setiadi: Kajian Feminisme*. Melalui pendekatan kualitatif dengan kajian feminisme, penelitian tersebut menemukan empat bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan, yaitu kekerasan fisik, psikologis, seksual, dan ekonomi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tokoh perempuan sering menjadi korban dominasi laki-laki dan ketidakadilan sosial yang mengikat dalam budaya patriarki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nams Nur Maftudat Kharudiyah dan Indah Puspitasari (2024) yang berjudul *Representasi Nilai Sosial pada Novel Siti Tergejala Karya Bram Kertana: Menggunakan Pendekatan "Semiotik SARA"* bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai sosial pada novel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Siti Tergejala* karya terdapat beberapa nilai sosial seperti nilai kekeluargaan, nilai tolong-menolong, dan nilai perjuangan yang mencerminkan hubungan antar manusia serta semangat saling peduli dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Ananda Dwi Umfa dan Hery Sabudiyah (2024) yang berjudul "Kritik Sosial dalam Novel Sui Tergelap Sarga Karya Brian Kheena (Kajian Kritik Sosial Saengoto Soekarno)". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga karya tersebut tidak hanya menjadi cerminan kehidupan sosial, tetapi juga bentuk kepedulian penulis terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Selva Pramudita Az Zahra dan Eko Saroso (2025) yang berjudul "Analisis Perubahan Makna Kata dalam Novel Sui Tergelap Sarga Karya Brian Kheena" bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan makna kata yang terdapat dalam novel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya 25 kata yang mengalami perubahan makna melalui perubahan makna perbandingan, penyempitan, pelebaran, pemertaaan, pertukaran tanggapan, dan persamaan sifat.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memelaih tinjauan dan bentuk-bentuk kekerasan dalam Novel Sui Tergelap Sarga karya Brian Kheena dengan menggunakan teori kekerasan Johan Galtung yang mencakup kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Jika penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek ketidakadilan gender, nilai sosial, kritik sosial, serta perubahan makna kata, maka penelitian ini difokuskan pada analisis wujud dan penyebab kekerasan yang digambarkan dalam novel berdasarkan kerangka teori Galtung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami representasi kekerasan dalam karya sastra sebagai cerminan realitas sosial masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ditujukan untuk membahas ruang lingkup studi kualitatif sekaligus menentukan data yang relevan dan yang tidak relevan.

Perbaikan penelitian kualitatif dapat dilihat pada tingkat kepentingan masalah yang akan dipecahkan, faktor tenaga, dana, dan waktu juga menjadi bahan pertimbangan pada hal ini (Sugiyono, 2024:55). Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi gambaran kekerasan yang terdapat dalam sebuah novel. Kekerasan yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada konsep kekerasan menurut Johan Galtung, yaitu kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural, yang terdapat dalam novel *Sisi Terbelah Surga* karya Brian Khrisna.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah deskripsi aspek struktural yang meliputi norma, penekanan dan perwatakan, serta konflik dalam novel *Sisi Terbelah Surga* karya Brian Khrisna?
2. Bagaimanakah deskripsi aspek sosiologi kekerasan yang meliputi kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural berdasarkan teori kekerasan Johan Galtung dalam novel *Sisi Terbelah Surga* karya Brian Khrisna?

D. Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi norma, penekanan dan perwatakan, serta konflik dalam novel *Sisi Terbelah Surga* karya Brian Khrisna.
2. Mendeskripsikan aspek sosiologi kekerasan yang meliputi kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural berdasarkan teori kekerasan Johan Galtung dalam novel *Sisi Terbelah Surga* karya Brian Khrisna.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis diperoleh dari tujuan

penelitian verifikasi, yaitu untuk menguji atau memvalidasi teori yang sudah ada sebelumnya. Sementara itu, manfaat praktis merupakan kegiatan yang dapat langsung dipikulkan untuk menyelesaikan masalah dalam praktik.

14
1.

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan studi ilmu sastra, khususnya dalam analisis karya sastra berbentuk novel. Dengan memakai konsep kekerasan dari Johan Galtung, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman dan wawasan mengenai representasi kekerasan dalam karya sastra, terutama pada novel *Ini Terjadi Setelah Surga* karya Brian Kitisna. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pendekatan sosiologi sastra serta kajian tentang kekerasan dalam teks sastra.

14
2.

Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai ilmu sastra, khususnya dalam menganalisis unsur kekerasan dalam novel melalui perspektif Johan Galtung. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana pengembangan keterampilan akademik peneliti dalam mengolah dan menginterpretasikan karya sastra secara kritis dan ilmiah.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa mengenai kajian sastra, terutama dalam hal kekerasan yang digambarkan dalam novel. Mahasiswa juga dapat memahami bagaimana pendekatan sosiologi sastra, khususnya teori kekerasan Johan Galtung, digunakan dalam menganalisis karya sastra secara ilmiah dan kontekstual.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam proses pembelajaran sastra di sekolah. Guru dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk memperkaya materi ajar, terutama dalam membahas tema sosial seperti kekerasan dalam novel, serta dalam memperkenalkan teori-teori sastra yang relevan dengan isu tersebut.

d. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam kehidupan sehari-hari yang direpresentasikan dalam karya sastra. Melalui pendekatan Jahan Galtung, siswa dapat belajar untuk lebih peka terhadap isu sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerita.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi sarana edukatif bagi masyarakat dalam memahami realitas sosial melalui karya sastra. Melalui pemaparan konsep kekerasan Jahan Galtung dalam novel *Siti Tergelep Surya*, masyarakat diharapkan dapat memperoleh perspektif baru dalam melihat dan menyikapi fenomena kekerasan yang terjadi di lingkungan sosial, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka merupakan proses penyajian landasan teori dengan mengumpulkan data dan informasi ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian. Informasi tersebut bisa teori, metode, atau pendekatan yang telah dikembangkan dan terdokumentasi dalam berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, naskah, catatan, dokumen sejarah, serta berbagai sumber tertulis lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menyediakan dasar konseptual yang kuat guna mendukung arah dan fokus penelitian yang dilaksanakan.

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelaahan terhadap penelitian sebelumnya merupakan langkah penting dalam membangun dasar teoretis yang kuat bagi suatu penelitian. Melalui kajian terhadap berbagai studi yang relevan, dapat diperoleh pemahaman mengenai perkembangan konsep, pendekatan, serta hasil-hasil temuan yang telah dicapai. Selain itu, kajian tersebut juga berfungsi untuk mengidentifikasi celah penelitian yang dapat dijadikan dasar dalam memfokuskan fokus dan arah penelitian ini. Oleh sebab itu, beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik ini akan diteliti guna memperkaya sudut pandang teoretis dan mendukung proses analisis dalam penelitian ini.

Penelitian berjudul *Ketidakadilan Gender melalui Sistem Kekerasan terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun* dilakukan oleh Besac Syukroni Baso (2021) dari Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk merekam kompromi gender yang terlewat melalui berbagai bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Kembang Jepun*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah pendekatan atau metode analisis ini dengan pendekatan kualitatif positivis yang dikembangkan oleh Hahlik, serta menggunakan model analisis tematik. Kesamaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek kajian, yaitu

meneliti novel, sementara perbedaan terlihat pada fokus kajian yang dalam penelitian ini secara khusus menyoroti kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhady, Yuli Kurniasih Wondingsih, dan Nuzing Zaidah (2022). Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel Prasetyane Wura karya Tulus Senyuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengungkap bentuk-bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan dalam novel tersebut melalui pendekatan feminisme. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam novel Prasetyane Wura berdasarkan perspektif feminis. Hasil penelitian mengungkapkan adanya empat jenis kekerasan yang dialami tokoh perempuan dalam karya tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain terletak pada objek yang dikaji, yaitu sama-sama berupa novel, namun dengan judul yang berbeda. Perbedaan utamanya terletak pada teori yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nani Nur Hafidatul Khamdyah dan Inah Pujiastuti (2024) berjudul "Representasi Nilai Sosial pada Novel *Siti Jenggot Sanga Karwa Bawa Keroni Menggassutan Pendekatan Sosiologi Sastri*" bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis nilai-nilai sosial yang ada dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan dengan cara membaca novel secara berulang dan teliti untuk menemukan serta mengkonstruksi nilai-nilai sosial yang muncul. Fokus penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai sosial ditampilkan melalui tokoh, alur cerita, dan peristiwa dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Siti Jenggot Sanga Karwa Bawa Keroni Menggassutan Pendekatan Sosiologi Sastri* mengandung beberapa nilai sosial seperti nilai kekeluargaan, nilai luhur-memotong, dan nilai perjuangan yang mencerminkan hubungan antar manusia serta semangat saling peduli dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Bella Ananda Dwi Umfa dan Hery Sabandiyah (2024) berjudul "Kritik Sosial dalam Novel *Siti Tergelep* Karya Brian Khrista (Kajian Kritik Sosial Soerjono Soekanto)" membahas tentang bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, di mana peneliti berperan langsung sebagai **menonton drama** dalam menganalisis **data**. Melalui teknik **baca dan catat**, penelitian ini menemukan bahwa novel *Siti Tergelep* karya mengambarkan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat kelas bawah, seperti kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, perilaku generasi muda, pelanggaran norma, serta masalah lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial yang muncul dalam novel memiliki keterkaitan dengan realitas sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga karya tersebut tidak hanya menjadi cerminan kehidupan sosial, tetapi juga bentuk kepedulian penulis terhadap kondisi sosial di sekitarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Salsu Primadita Az Zahra dan Iko Samsu (2025) berjudul "Analisis Perubahan Makna Kata dalam Novel *Siti Tergelep* Karya Brian Khrista" bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan makna kata yang terdapat dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data diperoleh melalui teknik **baca dan catat** terhadap kata-kata dalam novel yang mengalami perubahan makna. Setiap kata yang ditemukan kemudian diolah dengan mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hasil penelitian menunjukkan adanya 25 kata yang mengalami perubahan makna, meliputi perubahan makna perluasan, pemampatan, peningkatan, penurunan, perikatan tanggapan, dan persamaan sifat. Temuan ini menunjukkan bahwa Brian Khrista tidak hanya menyampaikan pesan sosial melalui cerita, tetapi juga menggunakan variasi makna bahasa untuk memperkuat nuansa dan emosi dalam karyanya.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini secara khusus membahas bentuk-bentuk kekerasan dalam Novel *Siti Fingselap* juga karya Brian Khrana dengan menggunakan teori kekerasan Johan Galtung yang mencakup kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Jika penelitian terdahulu lebih menyoroti aspek ketidakadilan gender, nilai sosial, kritik sosial, serta perubahan makna kata, maka penelitian ini difokuskan pada analisis wujud dan penyebab kekerasan yang digambarkan dalam novel berdasarkan kerangka teori Galtung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami representasi kekerasan dalam karya sastra sebagai cerminan realitas sosial masyarakat.

18. Definisi Operasional Konsep

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan hasil dan proses kreatif manusia dalam mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pengalaman hidup. Ungkapan tersebut disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Jacob Samudra dan Satri K.M (dalam: Sastra, 2022:25) sastra dapat didefinisikan sebagai ekspresi pribadi manusia yang mencerminkan pengalaman, pemikiran, semangat, serta keyakinan, yang dituangkan dalam bentuk representasi konkret dan mampu membangkitkan daya tarik melalui penggunaan bahasa. Sastra hasil karya seni yang lahir dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang dituangkan melalui bahasa.

Sastra merupakan wujud ekspresi manusia yang lahir dari imajinasi dan kreativitas. Meskipun bersifat imajinatif, sastra tetap memiliki akar pada realitas kehidupan. Melalui kemampuan pengarang dalam mengolah bahasa, pengalaman nyata diinterpretasikan secara kreatif menjadi karya sastra. Karya Sastra merupakan ungkapan pikiran, ide, gagasan, dan harapan yang dikemas dalam bentuk kritikan terhadap suatu gejala yang terjadi di tengah masyarakat (Pitoyo, 2017:78). Sastra mencerminkan berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan antar manusia, lingkungan,

penentangan, kejutuhan, kesenangan, kejajiran, kebencian. Hingga kepercayaan terhadap Tuhan. Pembelajaran sastra memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa.

Suryono (dalam Sastra, 2022:26) sastra bukan sekadar benda mati, tetapi sastra adalah hal yang hidup. Karya sastra sebagai bentuk refleksi terhadap keberadaan dan perjalanan hidup manusia. Melalui karya sastra, berbagai persoalan nyata yang dihadapi manusia sepanjang zaman mendapatkan perhatian yang mendalam. Sastra tidak hanya menyentuh sisi emosional, tetapi kesadaran intelektual terhadap realitas sosial dan budaya. Dengan itu, karya sastra mampu memberikan kepuasan batin sekaligus memperkaya cara pandang pembacanya.

2. Pengertian Novel

Novel merupakan prosa yang menyajikan cerita secara paling lengkap, memiliki cakupan media yang luas, serta mengangkat berbagai persoalan sosial secara mendalam Rahayu (Fitory, 2022). Novel sebagai karya prosa fiksi memiliki panjang yang cukup, tidak terlalu pendek, namun juga tidak terlalu panjang. Cerita yang memiliki alur panjang, terdiri atas ratusan halaman. Novel merupakan karya prosa panjang yang memuat rangkaian peristiwa dalam kehidupan seorang tokoh bersama orang-orang di sekitarnya serta menekankan pada pengembangan watak dan karakter masing-masing tokoh sentral utamanya.

Novel terbagi menjadi tiga jenis, yaitu novel populer, novel serius, dan novel semisat.

- a. Novel populer adalah novel yang pada masanya memiliki banyak pembaca. Novel ini mengangkat masalah-masalah yang sesuai dengan kondisi zaman, tetapi dalam penyampaianya tidak mendalam. Novel populer tidak mengangkat cerita kehidupan dengan lebih mendalam.
- b. Novel serius adalah karya sastra yang mengungkap kehidupan dan kemandirian. Novel ini menampilkan pengalaman dan permasalahan hingga ke dasar hakikat kehidupan. Selain sebagai hiburan, novel serius juga memberikan pengalaman bagi pembaca sebagai bahan

- terungkap, dan untuk meresapi dengan sungguh-sungguh mengenai masalah yang diangkat.
- c. Novel tembe adalah karya fiksi prosa yang menampilkan kehidupan manusia, seperti persahabatan, percintaan, pencarian jati diri, konflik keluarga, dan dunia sekolah. Novel ini ditulis menggunakan gaya bahasa yang ringan, komunikatif, dan sesuai dengan cara berpikir serta bahasa sehari-hari manusia. Tokoh utama dalam tembe adalah manusia yang sedang mengalami masa transisi menuju kedewasaan.

3. Aspek Struktural

Struktur merupakan susunan dari semua unsur yang membentuk kehidupan dalam suatu karya. Struktur ini mencerminkan hubungan antar unsur intrinsik yang saling berkaitan, saling memengaruhi, dan saling menentukan, sehingga menciptakan satu kesatuan yang utuh dalam karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini terfokus dalam tema tokoh, dan konflik yang dapat diambil dari novel *Sin Terlepas Segi* karya Brian Khosro.

a. Tema

Cerita rekaan pada dasarnya dibuat untuk menyampaikan sebuah cerita atau bercerita. Dalam cerita itu, pasti ada hal penting yang ingin disampaikan kepada pembaca. Hal penting inilah yang disebut sebagai tema dalam cerita. Tema merupakan unsur cerita yang mencerminkan arti dari pengalaman manusia, pengalaman yang begitu beragam (Santoni, 2022:34). Dalam sebuah cerita, tema memegang peran penting karena menjadi landasan bagi pengembangan alur, tokoh, dan latar. Melalui tema, pengarang dapat menyampaikan gagasan atau persoalan tertentu yang dianggap relevan dengan kehidupan. Banyak cerita mengambil peristiwa atau persoalan yang dirasakan oleh manusia seperti kasih sayang, cinta, rasa takut, kedewasaan, kekayaan, pengkhianatan, distorsi alam, bahkan cinta bina. Tema juga membantu pembaca memahami arah cerita serta menangkap pesan yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pemahaman terhadap tema akan memperkaya pengalaman membaca dan

memberikan wawasan pembaca terhadap berbagai realitas yang diangkat dalam karya sastra.

92
Terdapat dua tema dalam sebuah novel, yakni **tema mayor** atau utama dan **tema minor** atau tambahan. Mido (dalam Widayati, 2020:17) mengatakan bahwa dalam penentuan tema mayor dan minor perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Langkah pertama yang perlu dilakukan adalah mengidentifikasi tokoh yang berperan sebagai tokoh utama dalam cerita, serta membedakannya dari tokoh pendukung.
- 2) Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menetapkan permasalahan yang paling signifikan atau dominan yang dihadapi oleh tokoh utama. Permasalahan inilah yang disebut sebagai tema utama atau inti cerita, sementara permasalahan lainnya digolongkan sebagai tema sekunder atau tema minor.

61
Staton (2022:42) mengatakan bahwa cara **eksekusi dalam** mengemukakan tema sebuah karya sastra adalah dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada dalam cerita. Tema dapat teruji berupa kesenhanyan atau tensi. Pembaca akan mengetahui dan menafsirkan tema pada sebuah cerita ketika sudah selesai membaca keseluruhan dari cerita tersebut. Namun, disisi lain pengarang juga bisa terang-terangan dalam menyimpulkan tema pada sebuah cerita.

b. Perokohan dan Perwatakan

Perokohan merupakan langkah dibukukan pengarang untuk menghadirkan 133 tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dikembangkan melalui berbagai peristiwa dalam cerita. Melalui perokohan, pembaca dapat memahami karakter, sikap, dan peran setiap tokoh dalam alur cerita, terutama pada karya fiksi seperti novel, cerpen, atau drama. Pada karya sastra terutama novel tema memiliki yang namanya perokohan. 53 Perokohan adalah pelukisan tokoh cerita melalui sifat-sifat, sikap, dan langkah lakunya dalam cerita (Widayati, 2020:18). Pelaku yang terdapat pada cerita dalam sebuah peristiwa disebut dengan tokoh. Bisa jadi

33 dalam Aminudin, 2020:69) mengatakan bahwa cara pengantar mengemukakan atau memunculkan tokoh dengan berbagai macam, sebagai berikut:

- 1) Tokoh hadir di dalam mimpi
- 2) Tokoh yang memiliki semangat hidup tinggi
- 3) Tokoh yang percaya diri
- 4) Pelaku yang memiliki sifat egois dan kasar.

22 Tokoh yang terdapat dalam cerita memiliki peran yang berbeda-beda. Sajiman (dalam Wahyu, 2020:22) membagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan.

Tokoh utama merupakan karakter yang menjadi fokus utama dalam alur penceritaan. Tokoh ini biasanya paling sering muncul dan paling banyak terlibat dalam peristiwa-peristiwa dalam cerita.

Tokoh bawahan adalah karakter yang berperan mendukung jalannya cerita, serta membantu membentuk karakter tokoh utama. Kehadiran tokoh bawahan memperkuat peran tokoh utama melalui tindakan, perilaku, serta tanggapan peristiwa, sehingga tokoh utama terlihat lebih realistis, hidup, dan menarik.

7 Tokoh tambahan adalah karakter yang berperan sebagai pelengkap dalam sebuah cerita. Meskipun tidak memiliki peran yang signifikan, keberadaan tokoh ini diperlukan untuk menjaga kelogisan dan kesinambungan alur cerita.

34 Tokoh mempunyai peranan penting disebut tokoh utama atau tokoh ini, sedangkan tokoh dengan peranan tidak penting karena kemunculan hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminudin, 2020:69-70). Dalam menentukan tokoh utama maupun tambahan dapat dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu:

- 1) Mengetahui seberapa sering tokoh dimunculkan dalam sebuah cerita.

- 2) Tokoh utama adalah tokoh yang selalu dikomentari dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya disebutkan seperlunya saja.
- 3) Melalui judul, tokoh utama dapat diketahui melalui judul cerita yang dibuat oleh pengarang.

43 Dalam penokohan, tema tentang watak yang melatar pada setiap tokoh. Tokoh dalam cerita, sama halnya manusia dalam kehidupan nyata, memiliki sifat-sifat atau karakter tersendiri. Watak merupakan sifat dasar atau karakteristik yang dimiliki oleh tokoh, sedangkan perwatakan merupakan cara pengarang menggambarkan watak tokoh kepada pembaca. Berdasarkan jenisnya, watak dapat dibagi menjadi dua, yaitu watak sederhana dan watak bulat.

Watak sederhana adalah watak yang dimiliki tokoh yang asli, tokoh dengan watak sederhana memiliki satu pribadi tertentu atau satu watak saja. Watak sederhana dimiliki oleh tokoh yang hanya menampilkan satu sifat atau karakter tertentu. Tokoh dengan watak ini cenderung memiliki perilaku, sikap, dan sifat yang dasar, monoton, serta tidak mengalami perkembangan (Nurgiyantoro, 2004:245).

Sementara itu, watak bulat dimiliki oleh tokoh yang kompleks, dengan berbagai sisi kehidupan dan kepribadian yang ditampilkan. Tokoh dengan watak ini biasanya sulit digambarkan secara langsung karena tidak ditampilkan secara eksplisit, sering kali tidak terlihat di awal, dan perilakunya tidak mudah diprediksi, meskipun jarang menimbulkan kejutan bagi pembaca (dalam Nurgiyantoro, 2004:246).

c. Konflik

Konflik yang dibangun seorang penulis dalam sebuah karya tidak terlepas dari motif kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk sosial yang terus berkembang, perenggangan antarindividu menjadi sesuatu yang sulit dihindari. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki kerangka karakter dan sifat yang berbeda-beda. Ketika karakter-karakter yang beragam ini saling bertemu dalam sebuah ruang

sosial, perbedaan tersebut sering kali memicu lahirnya konflik. Fenomena konflik ini merupakan dampak nyata dari adanya hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman, ketidakefektifan dalam menafsirkan tindakan orang lain, hingga proses bawah sadar lainnya yang tidak terkontrol dengan baik (Kristiyanti, dkk., 2022).

Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan, perselisihan, atau benturan dari dua pihak atau lebih yang memiliki perbedaan tujuan dan kepentingan. Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan yang muncul dalam sebuah karya fiksi atau drama. Perselisihan ini terjadi antara dua kekuatan, dalam batin seorang tokoh, antara dua tokoh, maupun bentuk pertentangan lainnya yang mendorong jalannya cerita. Dalam karya sastra, konflik merupakan elemen yang mendorong jalannya cerita dan membangun ketegangan.

Konflik merupakan akibat dari berbagai sifat manusia yang memiliki tujuan hidup berbeda (Kartono dalam Utomo, A.L. dkk, 2019). Konflik memiliki berbagai makna yang mencakup pengertian negatif, positif, ataupun netral. Dalam konteks negatif, konflik sering dihubungkan dengan tindakan kekerasan dan unsur-unsur yang bersifat merusak. Sementara itu, dalam konteks positif, konflik dapat menjadi faktor munculnya peristiwa baru yang mendorong pertumbuhan dan perubahan dalam suatu uturan. Konflik adalah suatu peristiwa yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi pada tokoh dengan faktor di luar dirinya, baik berupa lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Konflik eksternal ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu konflik fisik dan konflik sosial Jones (dalam Nugyananti, 2024:181). Konflik fisik terjadi akibat benturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial muncul dari interaksi sosial antar manusia, seperti perbedaan, penindasan, pertengkaran, atau perebutan.

Sementara itu, konflik internal atau konflik batin adalah konflik yang berlangsung dalam hati dan pikiran tokoh. Konflik ini berkaitan dengan pergulatan batin akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, konsep, atau permasalahan lain yang dialami tokoh tersebut. Konflik internal ini sering muncul dalam novel yang mengangkat tema-tema mengenai masalah kejiwaan tokoh (dalam Nurgiyantoro, 2024:181).

4. Pengertian Sosiologi Sastra

Menurut Endraswara (dalam Nardiyandita, A.A dan Sobari, T, 2019) **Sosiologi sastra** adalah studi yang menjadikan aspek sosial sebagai landasan dalam penciptaan sebuah karya sastra. Sosiologi sastra memposisikan karya sastra sebagai bagian dari realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Karya sastra lahir dari etos sosial tertentu yang memengaruhi proses penciptanya. Dengan demikian, sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan sosial, tetapi juga memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Bahkan, karya sastra berpotensi memberikan pengaruh terhadap perubahan atau dinamika sosial di sekitarnya.

Sosiologi sastra merobohkan mengenai keterkaitan antara karya sastra dengan kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra tercipta melalui pengaruh kondisi sosial seperti budaya, ekonomi, politik, serta pengalaman kolektif yang dialami oleh pengarang dan lingkungannya. Unsur-unsur sosial dalam karya sastra memberi gambaran mengenai realitas masyarakat pada masa tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Melalui pemahaman tersebut, pembaca dapat menelaah konteks sosial yang membentuk narasi dan tokoh-tokoh dalam cerita.

Dalam kajiannya, sosiologi sastra juga mengamati peran sastra sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan tanggapan terhadap sesuatu yang terjadi di masyarakat. Karya sastra kerap mencerminkan suara-suara yang mewakili keresahan, perlawanan, dan harapan akan perubahan sosial. Fungsi sastra tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai edukasi dan refleksi atas kondisi sosial. Pendekatan ini memperkaya

bahwa siswa tidak berdiri sendiri, melainkan tumbuh dan berkembang bersama kondisi masyarakat.

5. Pengertian Kekerasan

Kekerasan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya, sehingga menyebabkan adanya gangguan fisik maupun mental (Morone dalam Budianti dan Susanto, 2022). Kekerasan adalah perlakuan yang dilakukan baik secara fisik atau verbal yang merepresentasikan tindakan pelanggaran terhadap kebebasan atau martabat individu, baik oleh individu maupun kelompok.

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang menyebabkan luka pada tubuh atau kesusakan pada harta benda orang lain. Menurut Hendriani (Rusmana, 2019), beberapa bentuk kekerasan fisik meliputi:

- a. Pembunuhan, yaitu tindakan menghilangkan nyawa seseorang
- b. Serangan benda, termasuk menggunakan tangan atau benda tajam
- c. Pemerkosaan yang dilakukan dengan paksaan
- d. Persekusi
- e. Sadisme, yaitu perilaku kasar, kejam, dan brutal
- f. Melukai
- g. Penangkapan
- h. Pengusiran

Selain kekerasan fisik yang tentu tidak dibenarkan dan harus dihentikan, ada juga kekerasan yang tanpa sadar dilakukan hanya dengan menggunakan bahasa yang kurang baik diucapkan, yakni kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan kekerasan emosional menggunakan kata untuk merendahkan, mengontrol, atau menyakiti orang lain secara emosional (Jalana, 2024:110). Kekerasan verbal merupakan kekerasan dengan perkataan yang dapat mengganggu kepercayaan diri seseorang. Kekerasan verbal dapat mengakibatkan gangguan kesehatan mental yang akan menjadi biang-blayung buruk bagi penderita. Kekerasan verbal adalah bahasa yang digunakan untuk merendahkan, mengancam, menakui

nakut, atau manipulasi, yang membuat turunya harga diri atau rasa aman korban (Steven Sosny dalam Juliana, 2024,118). Kekerasan verbal sering terjadi di berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, tempat kerja, atau media sosial, dan tidak disadari atau dianggap sepele oleh pelaku maupun korban. Tindakan semacam ini tidak hanya menimbulkan luka secara fisik, tetapi juga dapat meninggalkan trauma mendalam bagi korban. Tindakan kekerasan juga meliputi ancaman, pemaksaan, dan perampasan kebebasan secara semena-mena. Semua itu dapat terjadi baik di ruang terbuka maupun di ruang tertutup.

Kekerasan dapat dipahami sebagai penggunaan kekuatan fisik yang disengaja atau ancaman, baik terhadap individu maupun kelompok, yang menghasilkan kerusakan nyata, seperti cedera, luka fisik, atau kematian. Dalam konteks ini, kekerasan dianggap sebagai tindakan individual yang melanggar hukum dan norma sosial. Namun, seiring berkembangnya ilmu sosial, definisi kekerasan ini dirasa terlalu sempit karena gagal menangkap bentuk-bentuk kerusakan lain yang sama seriusnya tetapi terjadi tanpa adegan kekerasan atau paksaan.

Menurut Johan Galtung, kekerasan dipahami sebagai segala bentuk hambatan yang sebenarnya dapat dipegang dan menghalangi individu untuk mengembangkan serta memenuhi potensi dirinya secara optimal. Galtung dikenal melalui konsep *sevgiya konflikt* yang menjelaskan bahwa kekerasan tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan fisik secara langsung, tetapi juga dapat terjadi secara tidak kasatmata. Dalam kerangka pemikirannya, kekerasan dibedakan menjadi tiga bentuk utama, yaitu kekerasan langsung yang tampak dalam perilaku atau tindakan, kekerasan struktural yang tertanam dalam sistem sosial dan kebijakan, serta kekerasan budaya atau kultural yang dilegitimasi melalui nilai, norma, dan simbol budaya dalam masyarakat (Janyanti dalam Dewi E.N.K., dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, kekerasan dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya muncul dalam bentuk tindakan fisik secara langsung,

15 tapi juga bekerja melalui struktur sosial dan nilai budaya yang tidak adil. Kekerasan struktural terjadi ketika sistem ekonomi, politik, dan sosial membatasi akses individu atau kelompok terhadap pemenuhan kebutuhan dasar dan pengembangan potensi hidupnya. Sementara itu, kekerasan kultural berfungsi membatalkan tindakakadilun tersebut melalui norma, ideologi, dan praktik sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka seperti kekerasan leban 80 luhung sebagai landasan teoritis untuk menganalisis keterbatasan sistem kekerasan langsung, ketidakadilan struktural, dan legitimasi kultural yang membentuk praktik kekerasan secara berkelanjutan.

132 4. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural merupakan tindakan kekerasan yang berasal dari suatu sistem yang berlaku dalam masyarakat secara sistematis. Kekerasan struktural ini dapat menghambat individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kekerasan ini tidak selalu tampak secara fisik dan sering kali tidak disadari oleh banyak pihak, tetapi dampaknya sangat nyata dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah ketimpangan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Masyarakat yang hidup dalam sistem semacam ini sering kali mengalami konsekuensi yang berkepanjangan. Tanpa perubahan kebijakan yang adil dan berpihak pada rakyat, kekerasan struktural akan terus berlangsung dan memperparah ketimpangan sosial.

Kekerasan struktural tidak memiliki pelaku yang jelas melainkan suatu terstruktur dalam sistem. Dalam kekerasan struktural sulit menemukan pelaku secara nyata karena tidak ada pelaku tunggal yang bisa disalahkan (Galtung dalam Windhu, 1992:70). Kekerasan struktural bukan hasil dari tindakan yang disengaja, melainkan kekerasan yang tertanam dan berfungsi sebagai bagian dari cara kerja masyarakat yang menyebabkan penderitaan atau ketidakadilan. Kekerasan struktural ini tidak terlihat secara kasat mata, namun bekerja secara perlahan dan sistematis. Kesenjangan yang terjadi pada

akses pelayanan, hal ini akan mempersulit masyarakat miskin dalam memperoleh layanan kesehatan ataupun pendidikan yang berkualitas karena kurangnya biaya dan lokasi yang kurang strategis. Pada akhirnya menyebabkan penderitaan, penyakit yang tidak terobati hingga benjeng, kematian, putus sekolah hingga banyak yang pengangguran. Kekerasan struktural ini mengakibatkan situasi-situasi negatif berupa ketimpangan yang semakin banyak seperti sumberdaya, pendapatan, pendidikan dan wewenang untuk menentukan siapa mendapatkan sumber daya tidak terdistribusi secara adil di dalam masyarakat (Galtung dalam Windhi, 1992:76).

Memahami kekerasan struktural seringkali menimbulkan kebingungan yang mendalam, karena kekerasan struktural memiliki sifat yang tidak langsung dan kurang bisa dilihat secara kasat mata dibandingkan dengan kekerasan fisik. Berbeda dengan kekerasan yang disengaja dan memiliki pelaku yang jelas, kekerasan struktural tidak memiliki pelaku yang jelas dan bukan dari hasil rencana atau niat untuk menyakit. Kekerasan struktural muncul dari sistem atau kebijakan yang beroperasi dalam masyarakat yang tanpa disadari dapat menghambat individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

K. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung merupakan suatu tindakan membuat orang mengalami luka-luka atau kematian dari serbuan kelompok lain. Kekerasan langsung sering kali muncul dalam bentuk bentrokan yang menimbulkan dampak fisik serius bagi individu maupun kelompok. Keadaan semacam ini dapat menyebabkan korban mengalami luka-luka hingga kehilangan nyawa. Bentuk kekerasan ini umumnya terjadi secara terbuka dan bersifat merusak, baik terhadap manusia maupun lingkungan.

Kekerasan langsung adalah kekerasan yang dilihat dari pelakunya terlihat jelas. Sebuah kekerasan disebut langsung apabila peristiwa tersebut secara jelas terdapat pelaku yang melakukan kekerasan terhadap korban (Galtung dalam Windhi, 1992:69). Pelaku baik

individu maupun kelompok yang dapat diidentifikasi bahwa secara aktif atau dapat dilihat dengan sengaja melakukan kekerasan. Kekerasan langsung ditandai dengan adanya niat yang jelas dari seorang pelaku dengan tujuan untuk menimbulkan kerugian dan penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaku secara sadar melakukan tindakan kekerasan. Dalam kekerasan langsung ini tidak hanya sebatas kekerasan yang hanya menimbulkan luka fisik saja, tetapi juga bisa menyasar kesehatan emosional individu. Sehingga dalam kekerasan langsung dapat dikategorikan menjadi kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Menurut World Health Organization (dalam Asy'ari, 2019:182) kekerasan fisik merupakan tindakan yang menimbulkan atau berpotensi menimbulkan rasa sakit, baik dilakukan sekali maupun berulang kali. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang mudah untuk dilihat yang mana seseorang pelaku secara sengaja melakukan tindakan yang menyebabkan penderitaan bahkan kematian terhadap korban. Kekerasan fisik sering terjadi diberbagai lingkungan, seperti rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Tindakan ini biasanya dilakukan secara sengaja oleh pelaku untuk menyakiti atau mengundahkan korban. Meskipun terlihat jelas, kekerasan fisik sering kali diabaikan atau ditampi karena adanya tekanan, tekanan sosial, atau relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban.

Menurut Dipurani (Adriana, 2020:13) kekerasan verbal merupakan kekerasan yang menggunakan bahasa untuk menyakiti seseorang, yaitu kekerasan dengan kata-kata dan kalimat. Kekerasan verbal dengan menggunakan bahasa dengan nada tinggi, kata-kata yang menyakikan dan juga kata-kata yang jorok. Kekerasan verbal dilakukan secara sengaja oleh pelaku dengan tujuan menimbulkan rasa sakit, merendahkan, dan mengancam korban.

c. Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural atau budaya adalah sikap budaya dan nilai-nilai yang menjadi bagian kehidupan masyarakat, seperti agama,

ideologi, bahasa, seni, serta ilmu pengetahuan empiris dan formal. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi kekerasan struktural maupun kekerasan langsung. Kekerasan kultural mengibah dari sebuah kekerasan yang dikorupsi menjadi tindakan yang salah menjadi tindakan yang dibenarkan (Hamidi dan Khaswani, 2021:654). Kekerasan kultural atau kekerasan budaya terjadi ketika unsur-unsur dalam kebudayaan seperti agama, ideologi, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan digunakan untuk membenarkan atau mendukung tindakan kekerasan. Kekerasan ini tidak tampak secara fisik seperti kekerasan langsung, tetapi berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap kekerasan, sehingga kekerasan itu dianggap wajar, sah, atau bahkan tidak disadari keberadaannya. Misalnya, aturan atau ajaran tertentu bisa dijadikan alasan untuk mendiskriminasi kelompok lain, dan masyarakat memercayainya tanpa mempertanyakannya. Dengan kata lain, kekerasan kultural berfungsi sebagai pembenaran atas kekerasan lain yang lebih nyata, seperti kekerasan struktural (melalui sistem atau kebijakan yang tidak adil) maupun kekerasan langsung (secara fisik atau verbal).

Pelaku dalam kekerasan kultural tidak bisa dilihat secara jelas, karena pelaku dalam kekerasan ini lebih bersifat kolektif dan tersebar dalam elemen-elemen budaya itu sendiri. Pelaku dalam kekerasan kultural menajuk pada aspek-aspek budaya yang membentuk pola pikir, keyakinan, nilai, dan norma yang membenarkan kekerasan langsung dan kekerasan struktural.

Terdapat tiga jenis kekerasan, yaitu kekerasan langsung, struktural, dan kultural. Kekerasan langsung bersifat fisik dan terlihat jelas, seperti bastokan atau ancaman. Kekerasan struktural tersembunyi dalam sistem yang tidak adil dan menyebabkan ketimpangan sosial. Sementara itu, kekerasan kultural mendukung dan membenarkan dua jenis kekerasan lainnya melalui nilai, norma, dan keyakinan dalam masyarakat.

C. Alur Berpikir

Alur berpikir dalam penelitian ini merupakan tahapan yang ditempuh oleh peneliti dalam mengelak dan menganalisis data secara sistematis. Teori kekerasan Johan Galtung yang membagi kekerasan menjadi tiga, yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Ketiga kekerasan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai tindak kekerasan yang dialami tokoh dalam novel.

1.1 Diagram Alur Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah proses yang ditempuh oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara atau prosedur yang digunakan dalam melaksanakan suatu penelitian atau proses ilmiah yang dilakukan secara terstruktur, mulai dari pemilihan topik, pengumpulan data, hingga pengolahan dan analisis data, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai suatu topik tertentu.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji karya sastra dan realitas sosial di sekitarnya (Damaro dalam Dand, Y. S., & Bagiryan, Z. A. 2024). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada kekerasan dalam novel *Siti Tergelap* karya Brata Khennu. Melalui pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai refleksi dari realitas sosial, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai bentuk kekerasan yang tidak hanya bersifat fisik atau individual, tetapi juga terkait dengan struktur sosial dan budaya yang bersifat sistematis. Dengan hal ini, sosiologi sastra menjadi pendekatan yang tepat dalam memahami keterkaitan antara teks sastra dan realitas sosial yang ada pada novel. Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan metodologis deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, data yang didapatkan berupa kata-kata, bukan angka. Data diperoleh melalui berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, serta dokumen resmi lainnya (Moleong, 2017:11). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui teknik membaca dan mencatat terhadap sumber data yang digunakan.

sebagai data yang berupa kata, kalimat, maupun paragraf dapat diidentifikasi dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mendeskripsikan objek yang alamiah dengan instrumen kunci peneliti sendiri, teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, analisis data bersifat induktif dan hasil dari penelitian kualitatif menekankan pada makna (Sugiyono, 2024:9).

Penelitian kualitatif merupakan proses memahami suatu individu atau kelompok yang menggambarkan masalah sosial. Penelitian kualitatif berfungsi sebagai payung dalam berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Dalam proses ini, peneliti langsung berinteraksi dengan sumber data dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang didapat atau yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar bukan angka. Dengan hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif kualitatif.

B. Waktu Penelitian

Waktu penelitian merupakan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian, yang mencakup seluruh tahapan kerja mulai dari penetapan judul hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Kegiatan penelitian berjudul "Kekerasan dalam novel Siti Tergelap Surga karya Brian Khesha: Perspektif Johan Galtung" dilaksanakan pada bulan April sampai September 2025.

Kegiatan	Waktu Penelitian																			
	November 2025				Desember 2025				Januari 2026				Februari 2026				Maret 2026			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1. Menentukan masalah	✓																			
2. Pengujian data	✓	✓																		
3. Memeriksa hasil				✓																
4. Penyelesaian BAB I, II, III					✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓								
5. Mengumpulkan data													✓	✓						
6. Mengumpulkan data													✓	✓	✓	✓				
7. Menganalisis data													✓	✓	✓	✓				
8. Penyelesaian BAB IV																	✓			
9. Penyelesaian BAB V																	✓	✓		
10. Laporan																		✓	✓	
11. Revisi laporan																			✓	✓

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

1. Data

Data menjadi dasar utama sebuah penelitian karena mutu dan kuantitasnya secara langsung berpengaruh terhadap validitas serta ketepatan hasil yang didapat. Dalam penelitian kualitatif ini, data adalah informasi berupa kata-kata, kalimat, paragraf, atau narasi yang mengandung unsur kebaruan, baik kebaruan struktural, kebaruan langsung, dan kebaruan kultural yang terdapat dalam novel *Siti Terpelajar* karya Boen Kharina. Data bersifat deskriptif dan diperoleh dari kutipan langsung teks novel yang relevan dengan fokus kajian, yakni representasi kekerasan dalam cerita.

2. Sumber Data

Lofan dan Lofan (dalam Moleong, 2017:157) dalam penelitian kualitatif, data utama yang dikaji berupa kata-kata dan tindakan, sementara data pendukung mencakup dokumen serta berbagai sumber lainnya. Maka demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, serta data visual. Pada penelitian ini menggunakan sumber kedua yakni sumber tertulis. Sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis berupa novel. Novel dipilih karena merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merefleksikan berbagai aspek kehidupan, termasuk penemuan sosial seperti kekerasan. Novel berjudul *Siti Terpelajar* karya Boen Kharina yang diterbitkan tahun 2023 oleh Penerbit Gramedia Utama anggota IKAPI, dengan jumlah halaman 304 menjadi sumber data pada penelitian ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan rangkaian langkah peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2024:104) cara atau teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan observasi/pengamatan, interwiew (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan kecapatnya. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data

menggunakan pengelihan sebagai langkah untuk memperoleh informasi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk menghasilkan informasi yang benar dan rinci, sehingga memberikan gambaran yang jelas dan mendukung proses penarikan kesimpulan. Berikut ini adalah teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh peneliti:

1. Peneliti membaca novel *Sisi Ter gelap Surga* karya Brian Khrisna secara menyeluruh, teliti dan bening.
2. Peneliti mencatat serta menandai data-data yang berkaitan dengan kajian kekerasan dalam novel *Sisi Ter gelap Surga* karya Brian Khrisna.
3. Peneliti mengelompokkan data yang terkumpul berdasarkan kajian kekerasan dalam novel *Sisi Ter gelap Surga* karya Brian Khrisna.
4. Peneliti melakukan proses penyusunan atau penyajian data yang telah terkumpul ke dalam tabel atau bisa disebut dengan tabulasi data.

2.2 Tabulasi Data

Objek	Aspek struktural	Kategori	Jumlah Data
Novel "Sisi Ter gelap Surga" karya Brian Khrisna	Tema	Mayor	
		Minor	
	Penokohan dan perwatakan	Tokoh utama	
		Tokoh pendamping	
		Tokoh bawahan	
	Konflik	Eksternal	
		Internal	

	Aspek Sosiologi	Kategori	Jumlah Data
Novel "Sisi Ter gelap Surga" karya Brian Khrisna	Konsep Kekerasan Jolan Galtung	Kekerasan struktural	
		Kekerasan langsung	
		Kekerasan kultural	

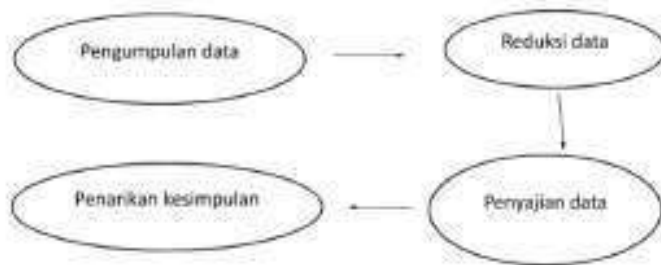
E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang dilakukan untuk mengolah data menjadi data yang sudah diperoleh. Dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tertentu dan memecahkan ke dalam unit-unit yang lebih kecil, memilih bagian yang paling penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2024:131)

Analisis data dilakukan secara bersama dengan proses pengumpulan data maupun setelah proses pengumpulan data berakhir, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2024:132). Data didapat dari berbagai sumber dan dikumpulkan secara berkelanjutan hingga datanya terkumpul banyak.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi empat tahapan utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2.1 Diagram Teknik Analisis Data



1. Pengumpulan data

Kegiatan inti dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, data kemudian dianalisis. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang sehingga jumlah dan variasi data yang diperoleh menjadi sangat banyak.

Dalam penelitian ini, data berupa satuan bahasa yang terdapat dalam sumber data. Satuan bahasa tersebut meliputi kata, kalimat, dan paragraf yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut kemudian dipilih, dicatat, dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan analisis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses merangkum dan menyeleksi bagian-bagian kecil dari data hingga pada hal-hal yang paling penting. Melalui reduksi data, penelitian dapat lebih terfokus pada rumusan masalah yang telah ditetapkan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan memfokuskan data yang memiliki keterkaitan dengan tujuan penelitian. Data yang direduksi berupa satuan bahasa yang terdapat dalam sumber data, yaitu kata, kalimat, dan paragraf. Data-data tersebut kemudian dipilih, dicatat, dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan analisis sehingga hanya data yang relevan saja yang digunakan dalam proses penelitian.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan tahapan menampilkan data yang telah melalui proses reduksi untuk kemudian dipaparkan. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan berupa teks dan bersifat naratif. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian singkat mengenai kekerasan yang terdapat dalam novel *Sisi Tergelep Surga* karya Brian Khrista. Adapun data yang disajikan memiliki spesifikasi berupa satuan bahasa dalam teks novel, yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian dipaparkan dan dijelaskan secara naratif agar makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan lebih jelas.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses berpikir dilakukan untuk memperoleh hasil berdasarkan fakta dan data yang telah disajikan sebelumnya. Kesimpulan merupakan pernyataan ringkas yang merangkum inti dari pembahasan atau analisis. Temuan ini dapat berupa deskripsi atas data yang telah ditemukan sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pernyataan yang ringkas dan jelas yang merangkum inti dari hasil pembahasan atau analisis. Temuan penelitian tersebut berupa deskripsi mengenai data yang telah ditemukan dalam sumber penelitian. Melalui data tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dijamin dengan metode yang tepat, salah satunya adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan cara untuk memeriksa keabsahan data dengan sumber lain sebagai alat pengecekan atau pembanding terhadap data yang diperoleh. Menurut Denzin (dalam Moleong, 2017), triangulasi dibagi menjadi empat jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

Triangulasi sumber adalah teknik untuk memeriksa kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2024:191). Triangulasi sumber berarti menguji keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan.

Triangulasi metode atau teknik merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk menyakinkan keabsahan data dengan menyatukan data sejenis menggunakan berbagai teknik. Triangulasi metode ini memiliki dua strategi, yaitu: (1) memeriksa tingkat kepercayaan hasil penelitian dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, dan (2) memeriksa tingkat kepercayaan beberapa sumber data yang dikumpulkan melalui metode yang sama Patton (dalam Moleong, 2017:331). Triangulasi teknik ini melakukan keabsahan data dengan melakukan pengamatan

secara berulang kali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan temuan yang konsisten dari sebuah pengamatan.

Triangulasi penyidik adalah upaya untuk menguji validitas data atau kesimpulan penelitian, baik sebagian maupun seluruhnya, dengan melibatkan lebih dari satu peneliti. Pemanfaatan pengamat atau peneliti lain membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data (Moleong, 2017:331).

Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2017:331), triangulasi teori adalah pandangan bahwa fakta tidak dapat diuji tingkat kepercayaannya hanya satu atau beberapa teori saja, maka kebenaran data diuji menggunakan lebih dari satu perspektif teoretis untuk membahas masalah yang diteliti. Dengan cara ini, analisis yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan mendalam, sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih menyeluruh.

Dalam penelitian ini, kebenaran data diperoleh melalui dua teknik yaitu dengan triangulasi teknik dan triangulasi teori. Dengan menggunakan kedua teknik ini data yang telah dikumpulkan dapat menjadi lebih sah, komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian berjudul "Kekerasan dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna", mendeskripsikan: (1) analisis aspek struktural dalam novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna, (2) analisis aspek kekerasan meliputi kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural dalam novel "Sisi Tergelap Surga" karya Brian Khrisna.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Aspek Struktural dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.

a) Tema

Tema adalah gagasan utama atau ide pokok yang menjadi landasan dalam suatu novel. Tema merupakan pokok permasalahan yang dibahas dalam sebuah cerita serta mengandung pesan didalamnya. Pada hakikatnya, tema merupakan makna yang dikandung cerita atau bisa disebut dengan makna cerita. Makna dalam sebuah karya fiksi bisa saja lebih dari satu, atau bahkan lebih (Stanton, 2022:133). Dalam tema, terdapat dua jenis, yakni tema mayor (utama) dan tema minor (tambahan).

1. Tema Mayor

Tema mayor merupakan makna utama yang menjadi dasar atau gagasan pokok dalam suatu karya sastra. Tema ini bersifat menyeluruh dan mencakup keseluruhan isi cerita, sehingga menjadi inti yang mendasari keseluruhan karya. Dengan demikian, tema mayor berfungsi sebagai landasan utama yang mengikat cerita menjadi satu kesatuan yang utuh. Tema mayor pada novel Sisi Tergelap Surga adalah ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi kerasnya realitas sosial dan ekonomi di Kota Metropolitan. Ketidakberdayaan melalui kegagalan rencana hidup para tokohnya yang terus terhambat oleh kerusnya tekanan

lingkungan perkotaan. Kota hadir bukan sekadar latar, melainkan sebagai ruang yang tidak ramah bagi masyarakat kelas bawah. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana kemiskinan ekstrem tidak hanya membatasi pilihan hidup, tetapi juga merenggut martabat serta hak paling dasar manusia, termasuk hak untuk hidup dan mati secara layak. Hal ini sesuai dengan data (01,02) berikut.

(01)

"Apa lagi yang bisa diambil dari orang-orang seperti mereka, yang bahkan sudah tidak punya apa-apa? Hidup tak mau, mati pun enggan. Di kota ini, tanah kuburan lebih mahal dari biaya hidup setengah tahun lebih. Orang miskin tidak berhak sakit. Orang miskin tidak boleh mati."

(STS,2025:38)

Data di atas menunjukkan keputusan Sobirin setelah kehilangan anaknya, Gugun, yang menyoroti kehidupan di kota ketika biaya kematian menjadi beban berat bagi masyarakat miskin. Banyak cita-cita yang diangan di Kota, namun hal itu harus terkalis dengan kenyataan yang menjadi tekanan. Seperti data di bawah ini.

(02)

"Namun, begitulah hidup. Kumpulan dari rencana-rencana yang gagal. Kota ini keras. Hobinya menarik paksa mimpi anak-anak bau kencur lalu mengempaskannya ke dalam realitas keji."

(STS,2025:50)

Data di atas menunjukkan Tomi dan Juleha yang memiliki cita-cita sederhana, tetapi harus berhadapan dengan kerasnya kehidupan nyata di terminal dan jalanan, sehingga rencana hidup mereka berakhir gagal akibat tekanan lingkungan. Benturan antara harapan tokoh dengan kenyataan sosial yang menekan, hal ini akan mempengaruhi pemikiran seseorang untuk terus merasa terpuruk.

Pilihan hidup individu, sehingga tokoh tidak memiliki kesempatan untuk keluar dari situasi tersebut. Dengan demikian, persoalan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan kemiskinan, tetapi juga hilangnya kendali atas hidupnya.

Keterkaitan antara biaya hidup, sakit, dan mati semakin menegaskan bahwa tokoh terjebak dalam kondisi yang terus merugikan.

2. Tema Minor

Tema minor atau tema tambahan merupakan makna pokok cerita yang bersifat tersirat dan hadir dalam sebagian besar bagian cerita, tetapi tidak mewakili keseluruhan isi cerita. Tema ini tidak menjadi fokus utama, melainkan berfungsi sebagai makna pendukung yang muncul pada bagian-bagian tertentu dalam cerita. Keberadaan tema minor berperan dalam memperkaya pemahaman pembaca terhadap isi cerita serta memperkuat tema utama yang diangkat oleh pengarang. Dalam novel Sisi Terjelas Sungai ada beberapa tema minor sebagai berikut.

1) Tema Minor Kesenjangan Sosial

Adanya praktik penyalahgunaan wewenang berdampak langsung pada keselamatan warga. Data berikut menggambarkan bagaimana akses kesehatan bagi masyarakat miskin seringkali terhalang hak dasar warga negara untuk mendapatkan pengobatan.

(03)

"Mau dibawa ke rumah sakit, tapi Sobirin tidak punya KIS karena namanya tidak pernah didaftarkan oleh lurah kampung itu karena pak Lurah tamak itu meminta bayaran cukup tinggi." (STS,2025:1)

Data di atas menunjukkan Sobirin yang terhambat mendapatkan penanganan medis akibat kendala administrasi. Sobirin tidak memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS) sebagai syarat berobat gratis. Ketiadaan kartu tersebut bukan karena kelalaian prosedur, melainkan kesengajaan oknum Lurah yang menahan proses pendaftaran. Sang Lurah memanfaatkan otoritasnya untuk mencari keuntungan pribadi dengan mematok tarif tinggi yang tidak mungkin terjangkau oleh warga miskin seperti Sobirin. Adanya perbedaan dalam mendapatkan akses yang diciptakan oleh pemegang kekuasaan terhadap rakyat

kecil. Ketamakan oknum tersebut telah mengubah fungsi jaminan kesehatan yang seharusnya menjadi hak publik menjadi sebuah komoditas ekonomi.

Selain masalah administrasi, adanya tekanan sosial yang dialami oleh tokoh perempuan di lingkungan tempat tinggalnya. Data di bawah ini menunjukkan bagaimana standar moralitas masyarakat seringkali mewujud dalam bentuk prasangka dan tatapan menghakimi terhadap cara berpakaian seseorang yang dianggap tidak lazim di lingkungan tersebut.

(04)

"Orang-orang kampung selalu memandang sinis kalau Juleha lewat dengan baju kerjanya yang ketat itu."

(STS,2025:40)

Data di atas menggambarkan tatapan tidak suka atau pandangan sinis dari warga kampung terhadap Juleha. Setiap kali Juleha berangkat atau pulang bekerja dengan mengenakan pakaian kerja yang menonjolkan lekuk tubuh. Reaksi masyarakat menunjukkan adanya pengawasan sosial yang ketat terhadap penampilan fisik Juleha, yang dianggap melanggar norma atau kepantasan yang berlaku di kampung tersebut.

Pandangan sinis dari warga kampung bukan sekadar ekspresi ketidaksukaan biasa, melainkan bentuk sanksi sosial. Masyarakat cenderung menciptakan standar perempuan baik-baik yang sangat sempit, di mana baju kerja yang ketat langsung diidentikkan dengan perilaku yang menyimpang.

2) Tema Minor Kerentanan Ekonomi

Data berikut memperlihatkan bagaimana ketimpangan antara pendapatan yang minim dengan besarnya tuntutan kebutuhan hidup harian serta beban cicilan, menciptakan situasi terjepit yang sulit untuk diatasi.

(05)

"Duit masuk lima ratus ribu, tapi cicilan motor aja udah empat ratus ribu. Belum lagi beli susu Ujang, beli beras, bayar listrik..."

(STS,2025:10)

Data di atas menggambarkan rincian kondisi keuangan rumah tangga yang sangat kritis. Pendapatan sebesar lima ratus ribu rupiah hampir seluruhnya habis hanya untuk membayar satu pengeluaran, yaitu cicilan motor sebesar empat ratus ribu rupiah. Sisa uang yang hanya seratus ribu rupiah tersebut tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok lainnya seperti susu anak, beras, hingga tagihan Listrik. Transportasi yang selarasnya membantu mobilitas justru menjadi beban ekonomi yang mencekik. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan dan nutrisi anak tidak terpenuhi demi memenuhi kewajiban finansial terhadap lembaga pembiayaan. Kemiskinan bukan sekadar soal angka pendapatan yang kecil, melainkan tentang ketidakberdayaan dalam mengelola prioritas hidup akibat struktur ekonomi yang menuntut pengeluaran lebih besar daripada pemasukan.

Kepedulian antar sesama warga yang hidup dalam kekurangan. Perlindungan dan kasih sayang seorang ibu di tengah keterbatasan ekonomi. Data berikut memperlihatkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh tokoh Nunung untuk memastikan kebutuhan anaknya tetap terjaga, meskipun dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati dan tersembunyi.

(06)

Nunung dengan cepat melipat selembar uang hingga sangat kecil lalu memasukkannya ke saku celana seragam Ujang."

(STS,2025:33)

Data di atas menggambarkan tindakan tokoh Nunung yang secara sembunyi-sembunyi memberikan uang saku kepada Ujang, sebelum berangkat sekolah. Nunung melipat uang hingga sangat kecil dan dilakukan dengan cepat menunjukkan adanya upaya untuk merahasiakan pemberian tersebut, agar tidak diketahui oleh anggota keluarga lainnya. Pertahanan diri seorang ibu yang berusaha keras menjaga martabat dan kebutuhan anak agar tetap terpenuhi secara layak, meski dalam skala yang sangat terbatas.

Kesenjangan ekonomi tidak hanya berdampak pada daya beli, tetapi juga merusak pola interaksi di dalam keluarga. Data berikut memperlihatkan bagaimana tekanan hidup yang berat akibat kemiskinan sering kali termanifestasi

dalam bentuk tindakan agresif terhadap anggota keluarga yang paling rentan, yaitu anak-anak.

(07)

"Selepas Ujang pergi, rumah terasa sepi. Tak ada lagi suara dari televisi karena langsung dimatikan. Hemat listrik. Sobirin mengambil koran dan gelas kopinya lalu memilih duduk di kursi rumah yang seadanya."

(STS,2025:33-34)

Data di atas menunjukkan tema minor kerentanan ekonomi pada tindakan tokoh yang langsung mematikan televisi dengan alasan hemat listrik. Hemat listrik bukan sekadar perilaku bijak energi, melainkan sebuah tindakan yang lahir dari keterbatasan finansial. Kehidupan masyarakat yang berada dalam pusaran kerentanan ekonomi, konsumsi energi primer seperti pemakaian listrik harus dikendalikan secara ketat agar tidak menimbulkan peningkatan pada pemenuhan kebutuhan pokok lainnya.

Pergeseran nilai sosial di mana segala aspek kehidupan, termasuk kebutuhan yang paling dasar, telah berubah menjadi beban finansial. Realitas ini menggambarkan bagaimana masyarakat kelas bawah dipaksa untuk mengomersialkan setiap interaksi dan fasilitas, yang semakin mempertegas sulitnya bertahan hidup di tengah himpitan ekonomi.

(08)

"Di dunia ini nggak ada yang gratis, Nunung. Mau kencing aja bayar dua ribu!"

(STS,2025:35)

Data di atas menunjukan pernyataan sinis yang menekankan bahwa tidak ada lagi ruang publik atau layanan yang bisa diakses secara cuma-cuma. Kencing bayar dua ribu menjadi simbol bahwa bahkan untuk urusan pembuangan hajat yang bersifat alamiah pun, seseorang harus memiliki modal finansial. Masyarakat dengan pendapatan berlebih, uang dua ribu rupiah mungkin tidak berarti, namun bagi mereka yang hidup dalam keterbatasan, biaya-biaya kecil yang terakumulasi untuk kebutuhan dasar menjadi beban tambahan yang signifikan. Kesenjangan

ekonomi menciptakan standar hidup yang tidak ramah terhadap kemiskinan di mana hak untuk menggunakan fasilitas umum tetap menuntut daya beli.

Ketidakseimbangan antara beban kerja yang berat dengan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat kelas bawah. Data berikut menggambarkan realitas pahit di mana kerja keras selama sehabian penuh tidak menjamin kesejahteraan ekonomi, yang justru memperlebar jurang kesenjangan sosial.

(09)

"Tahu jablay ini sudah sehabian di gerobak, panas-panasan, tapi hasilnya nggak seberapa dibanding capeknya."

(STS,2025:37)

Data di atas menjelaskan keluhan tokoh mengenai usaha dagang tahu jablay yang dijalannya. Tokoh tersebut telah menghabiskan waktu dan tenaga sepanjang hari di depan gerobak dan terpapar panas matahari, namun keuntungan finansial yang didapat dianggap sangat kecil dan tidak sebanding dengan kelelahan fisik yang dirasakan. Kesenjangan nyata ketika kerja keras fisik yang ekstrem tidak mampu mengubah status ekonomi seseorang secara signifikan. Sistem ekonomi masyarakat kecil sering kali dipaksa bekerja di luar batas kemampuan fisiknya hanya untuk mengejar keuntungan yang sangat minim. Ketidakseimbangan antara tenaga yang dikeluarkan dan hasil yang didapat ini menjadi bukti bahwa ekonomi tidak berpihak pada pedagang kecil, sehingga mereka tetap berada dalam lingkaran kemiskinan meskipun sudah bekerja secara maksimal.

Ekonomi sangat berpengaruh dalam kehidupan, menimbulkan jeratan utang yang dialami oleh masyarakat kelas bawah. Data berikut memperlihatkan bagaimana utang tidak lagi hanya dipandang sebagai transaksi ekonomi, melainkan telah berubah menjadi sebuah beban moral dan hukuman bagi mereka yang terjepit dalam kesenjangan finansial.

(10)

"Ternyata berutang memang hukuman keji yang diciptakan oleh makhluk yang bernama manusia itu sendiri."

Data di atas menggambarkan pahitnya kenyataan hidup saat harus bergantung pada pinjaman. Hukuman keji digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan bahwa posisi sebagai peminjam menempatkan seseorang dalam situasi yang sangat menyiksa secara mental dan sosial. Data ini menegaskan bahwa utang bukan lagi solusi atas masalah keuangan, melainkan sumber penderitaan baru yang diciptakan oleh titipan sosial manusia.

Dari data di atas menunjukkan bahwa berutang menjadi rantai yang mengikat masyarakat miskin agar tetap berada di posisi bawah. Kesenjangan yang lebar antara pendapatan dan kebutuhan pokok memaksa masyarakat kecil untuk berutang demi bertahan hidup, namun sistem bunga yang menyertainya justru menjadi hal yang mematikan ruang gerak mereka.

3) Tema Minor Kasih Sayang

Kasih sayang tidak hanya mewujud dalam kehadiran fisik, namun juga dalam bentuk ingatan dan kesetiaan perasaan setelah kehilangan. Data berikut memperlihatkan bagaimana kedalaman kasih sayang seseorang teruji melalui waktu, di mana rasa kehilangan tetap bertahan sebagai bukti dari sebuah ikatan batin yang sangat kuat.

(11)

"Sudah beberapa tahun lewat sejak kepergian Gugun, dan lukanya masih terasa sangat nyata dan perih."

(STS,2025:47)

Data di atas menggambarkan kondisi batin seseorang yang masih merasakan kepedihan mendalam meski Gugun telah lama tiada. Rasa sakit akibat kehilangan tersebut tidak memudar seiring berjalannya waktu. Kenangan yang ditinggalkan oleh sosok yang disayangi memiliki pengaruh yang sangat permanen dalam kehidupan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa kasih sayang memiliki sisi yang menyakitkan ketika orang tersebut hilang, semakin dalam cinta yang dirasakan, maka semakin nyata pula luka yang ditinggalkan. Ikatan emosional antara tokoh tersebut dengan Gugun sangatlah tulus dan mendasar, sehingga waktu yang bertahun-tahun pun tidak cukup untuk mengikis rasa memiliki dan kehilangan.

yang dimasak. Kasih sayang di sini berubah menjadi memori yang hidup, yang meskipun perih.

Kebahagiaan dan bentuk kasih sayang dalam kehidupan, ketika harapan akan cinta romantis dari pasangan hidup menemai jalan buntu, tokoh tersebut menemukan kasih sayang yang jauh lebih murni dan tulus melalui ikatan batin dengan seorang anak.

(12)

"Mungkin Juleha memang tidak akan pernah menemukan cinta dari lelaki dewasa... Namun, ia selalu bisa mendapatkan perasaan itu dari anak lelaki yang begitu mencintainya."

(STS,2025:250)

Data di atas menunjukkan kepasrahan tokoh Juleha terhadap kehidupan asmaranya dengan pria dewasa yang tidak kunjung memuaskan. Sebagai gantinya, ia menemukan bentuk kasih sayang yang tulus dan tanpa syarat dari seorang anaknya. Data ini memperlihatkan bahwa meskipun satu pintu kasih sayang tertutup, Juleha mendapatkan kasih sayang yang tulus dari anak laki-lakinya.

Dari data di atas menunjukkan bahwa kasih sayang yang diperoleh Juleha dari anak laki-laki tersebut merupakan bentuk cinta. Bagi Juleha, kasih sayang dari anak ini menjadi sumber kekuatan yang sehat, yang membuktikan bahwa hakikat mencintai dan dicintai bisa ditemukan dalam penuh ketulusan.

b) Penokohan dan Perwatakan

22 1. Penokohan

Penokohan merupakan langkah yang dilakukan pengarang untuk menghadirkan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Tokoh-tokoh tersebut tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dikembangkan melalui berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yakni tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan.

38 1) Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan

menjadi pusat perhatian dalam cerita. Tokoh utama yang terdapat pada novel "Sisi Terbelah Surga" sebagai berikut.

Sobirin & Nunung

Pernyataan langsung dari tokoh utama yang menggambarkan tekanan hidup di lingkungan perkotaan. Tokoh utama mengungkapkan mengenai sistem sosial yang ada memberikan tekanan yang sangat berat, sehingga urusan sakit dan kematian pun dirasakan sebagai sebuah ancaman atau beban.

(13)

"Di kota ini, tanah kuburan lebih mahal dari biaya hidup setengah tahun lebih. Orang miskin tidak berhak sakit. Orang miskin tidak boleh mati."

(STS,2025:39)

Data di atas menunjukkan keluhan tokoh utama mengenai mahalnya biaya lahan pemakaman yang dibandingkan dengan biaya hidup selama enam bulan. Kalimat tidak berhak sakit dan tidak boleh mati menunjukkan posisi tokoh yang merasa terpojok oleh keadaan, di mana ia merasa dilarang untuk mengalami kondisi umumnya manusia karena keterbatasan biaya.

Dari data di atas menunjukkan bahwa adanya aturan atau kondisi lingkungan yang mengomersialkan segala hal, termasuk kematian. Akibatnya, tokoh utama merasa terancam dan kehilangan martabahnya sebagai manusia, karena merasa tidak mampu memenuhi biaya yang ditetapkan oleh lingkungan tersebut.

Juleha & Ujang

Pandangan Juleha dalam membandingkan dua ruang sosial yang berbeda. Juleha menunjukkan adanya kontradiksi nilai antara lingkungan masyarakat bawah yang sederhana dengan lingkungan pemegang kekuasaan yang seharusnya menjadi pengayom namun justru menjadi sumber ketidakadilan.

(14)

"Di pos ronda yang reyot itu justru terasa kental rasa kemanusiannya, sementara di kursi anggota dewan yang megah, malah tak jarang dipenuhi dengan keserakahan."

(STS,2025:39)

Data di atas menunjukkan perbandingan dua tempat, yaitu pos ronda yang reyot dan kursi anggota dewan yang megah. Juleha merasakan adanya nilai kemanusiaan yang kuat di tempat yang sederhana dan rusak secara fisik,

sedangkan di tempat yang mewah dan terhormat, ia justru menemukan sifat keserakahannya.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa kekerasan muncul ketika pemegang kekuasaan yang memiliki fasilitas justru menggunakan posisinya untuk kepentingan sendiri, bukannya untuk kesejahteraan rakyat. Pos ronda yang reyot melambungkan kerentanan fisik, namun tetap menjaga nilai kemarusiaan, sementara kenegahan di kursi dewan justru menjadi kedok bagi tindakan yang merugikan orang lain.

Kuncahyo

Tekanan keadaan tidak hanya merangsang kenyamanan fisik, tetapi juga mulai menyerang ruang imajinasi dan harapan, yang merupakan bentuk penindasan terhadap kondisi batin seseorang.

(15)

"Mas, mimpi aja saya nggak berani... Gimana ya rasanya jadi orang kaya..."

(STS,2025:86)

Data di atas menunjukkan sebuah pengakuan jujur dari Kuncahyo mengenai keputusan yang dialaminya. Kuncahyo merasa bahwa untuk sekadar membayangkan kehidupan yang lebih baik pun adalah hal yang terlarang atau tidak mungkin bagi dirinya.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa kekerasan tidak selalu terjadi melalui paksaan fisik, melainkan melalui kondisi hidup yang terus-menerus menekan sehingga menciptakan trauma mental. Ketidakberanian untuk bermimpi adalah bentuk luka batin yang dihasilkan oleh struktur sosial yang tidak memberikan ruang bagi masyarakat kecil untuk berkembang.

109

2) Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah karakter yang berperan mendukung jalannya cerita serta membantu membentuk karakter tokoh utama. Kehadiran tokoh bawahan memperkuat peran tokoh utama melalui Tindakan, perilaku, serta rangkaian peristiwa. Sehingga tokoh utama terlihat lebih realistis, hidup, dan menarik. Tokoh bawahan yang terdapat pada novel "Sisi Tergelap Surga" sebagai berikut.

Erlin

Kenyataan menggambarkan bagaimana kemiskinan memaksa seorang berada dalam kondisi yang sangat tidak nyaman dan tidak higienis, yang pada akhirnya mengancam martabat serta kesehatan dirinya.

(16)

"Karena celana dalamnya hanya punya dua pasang dan keduanya belum kering dicuci, terpaksa Erlin tidak menggunakan celana dalam ke sekolah. ... Yang paling menyiksa adalah ketika Erlin menstruasi, uang jajan terpaksa ia belikan pembalut murah."

(STS,2025:188)

Data di atas menunjukkan kesulitan hidup Erlin yang tidak memiliki perlengkapan pakaian dalam yang cukup, sehingga ia harus berangkat ke sekolah tanpa mengenakannya. Situasi menjadi lebih berat saat ia mengalami siklus menstruasi; ia terpaksa mengalihkan uang makannya untuk membeli pembalut berkualitas rendah demi memenuhi kebutuhan kebersihan yang paling mendasar.

Tokoh Erlin menjadi korban dari keadaan yang membuatnya harus memilih antara rasi lapar atau Kesehatan. Pembalut murah dan ketiadaan pakaian dalam yang layak bukan sekadar masalah kemiskinan biasa, melainkan bentuk pengabaian sistemik terhadap hak kesehatan dan kenyamanan seorang anak perempuan.

Yuyun & Rini

Kesaksian Yuyun, terlihat adanya kontras yang tajam antara identitas diri sahabatnya di masa lalu dengan kondisinya saat ini, yang mengindikasikan adanya tekanan atau pengaruh buruk yang dialami selama menjalani kehidupan rumah tangga.

(17)

"Coba kalian semua tanyakan kepada Yuyun. Masih segar dalam ingatan wanita itu bagaimana sahabatnya itu adalah wanita paling bersih yang pernah ia kenal sebelum sahabatnya itu terjun ke dalam pernikahan."

(STS,2025:154)

Data di atas menggambarkan ingatan Yuyun mengenai perubahan sahabatnya. Sebelum menikah, sahabatnya dikenal sebagai sosok wanita paling bersih, yang menjuk pada kondisi fisik yang terawat maupun citra diri yang terjaga. Namun, setelah menikah justru kondisinya memburuk atau bisa disebut sebaliknya sebelum ia menikah.

Kekerasan hadir dalam bentuk hilangnya hak perempuan untuk menjaga dan merawat dirinya sendiri setelah terikat dalam komitmen pernikahan. Secara sosiologis, data ini mengkritik bagaimana relasi kuasa dalam pernikahan yang timpang dapat menjadi alat kekerasan yang secara perlahan menghancurkan kualitas hidup dan kehormatan seorang wanita, hingga meninggalkan kesan tragis di mata orang-orang terdekatnya seperti Yuyun.

Pak Tua

Sebuah kejadian perampasan paksa yang disertai dengan ancaman fisik terhadap seorang pekerja pengantar paket. Melalui dialog dalam data di bawah ini, terlihat adanya situasi yang sangat menekan di mana subjek berada dalam posisi tidak berdaya menghadapi tindakan agresif yang dilakukan oleh Gofar.

(18)

"Mas, tolong jangan, Mas..." Si kurir masih tersungkur ketika melihat Gofar sudah siap menggasak motornya. "Mas, itu semua paketnya bukan punya saya. Saya kerja seumur hidup juga belum tentu bisa ganti paket-paket itu semua."

(STS,2025:173)

Data di atas menunjukkan Gofar yang hendak menampas motor milik seorang kurir yang sedang dalam kondisi terjatuh. Kurir tersebut memohon agar motor dan muatannya tidak diambil karena ia memikul tanggung jawab besar atas paket-paket milik orang lain.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa kekerasan tersebut menciptakan efek yang sangat merusak bagi masyarakat kelas bawah. Bagi seorang kurir, motor dan paket bukan sekadar benda, melainkan tanggung jawab profesional yang menyangkut keberlangsungan hidupnya. Ancaman kehilangan alat kerja tersebut merupakan bentuk kekerasan yang mematikan masa depan seseorang.

3) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang berperan sebagai pelengkap dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan tidak memiliki peran yang signifikan, tetapi tokoh ini diperlukan untuk kelogisan dan kesinambungan dalam sebuah cerita. Tokoh tambahan yang terdapat pada novel "Sisi Tergelap Surga" sebagai berikut.

Gugum

Nasib tragis yang dialami oleh anak dari keluarga miskin akibat keterbatasan akses kesehatan. Peristiwa kematian Gugum yang membawa dampak kehancuran luar biasa bagi Sobirin.

(19)

"Selepas subuh, selain doa tulus yang dipanjatkan Numung, nyawa Gugum turut melayang menuju langit. Membawa hasrat hidup, kekuatan, dan harapan-harapan Sobirin. Yang kelak membuat Sobirin menjadi seenggok mayat hidup..."

(STS,2025:29)

Data di atas menceritakan momen berpulangnya Gugum tepat setelah waktu subuh. Kematian Gugum tidak hanya sebagai hilangnya nyawa, tetapi juga membawa pergi seluruh hasrat, kekuatan, dan harapan yang dimiliki oleh Sobirin. Akibat dari kehilangan tersebut, Sobirin mengalami perubahan kondisi seseorang yang masih bernapas namun telah kehilangan jiwa dan tujuan hidupnya.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa kekerasan tidak selalu berasal dari serangan fisik langsung terhadap subjek, namun bisa hadir melalui hilangnya sandaran hidup yang mengakibatkan trauma mendalam. Dengan demikian kematian seseorang mampu melumpuhkan kehidupan orang lain karena kehilangan orang tersayang untuk selamanya adalah hal yang sangat menyakitkan.

Haji Harun

Suatu hal yang dianggap baik pasti akan mendapatkan pandangan baik bahkan dari orang yang terkenal buruk dari sisi tingkahlakunya. Kehadiran Esih memberikan pengaruh emosional yang kuat bahkan terhadap kelompok masyarakat yang dianggap menyimpang oleh tatanan sosial.

(20)

"Esih, anaknya Haji Harun, berjalan pelan seraya mementeng sajadah dan mukena... Jangankan orang baik, para bangsat sekalipun mencintainya."

(STS,2025:111)

Data di atas menggambarkan sosok Esih yang bendak memantapkan ibadah. Penggambaran tokoh ini sangat positif hingga disebutkan bahwa ia dicintai oleh semua kalangan, termasuk kelompok yang secara kasar dilabeli sebagai bangsat.

Dari data di atas, memperlihatkan bahwa mereka yang dianggap bangsat sekalipun masih memiliki kapasitas untuk mencintai dan menghargai kebaikan. Meskipun tidak mengetahui bagaimana sifat asli seseorang, jika seseorang tersebut menunjukkan hal baik maka orang lain akan menganggap baik dan menyukainya.

Ratih

Terkadang anak pertama selalu menjadi contoh untuk adik-adiknya. Anak pertama akan banyak mengalah agar adik-adiknya mendapat kebahagiaan, meskipun ia harus mengorbankan untuk dirinya sendiri. Pembagian beban kerja dan tanggung jawab yang sangat berat pada Ratih. Sebagai anak tertua, Ratih memikul ekspektasi besar dari anggota keluarga lainnya, yang memaksanya untuk menjalankan peran ganda melampaui kapasitas usianya sebagai seorang remaja sekolah.

(21)

"Ratih, si sulung yang hampir lulus SMA, yang paling diandalkan oleh adik-adiknya, harapan bapaknya. ... Di rumah, Ratih bekerja bak seorang ibu. Membersihkan setiap sudut, menyiapkan makanan."

(STS,2025:188)

Data di atas menunjukkan posisi Ratih sebagai anak sulung yang memikul beban ketertanggung-jawaban dari adik-adik dan ayahnya. Meskipun ia masih seorang siswi SMA, ia harus melakukan pekerjaan rumah tangga secara menyeluruh, mulai dari membersihkan rumah hingga menyediakan makanan.

Dari data di atas memperlihatkan bahwa Ratih sebagai anak sulung melakukan tugas rumah yang harusnya tidak menjadi tanggung jawabnya. Ia yang masih sekolah harusnya fokus kepada kegiatan belajarnya, namun keadaan yang memaksakan bahwa ia harus menjadi contoh untuk adik-adiknya karena tidak adanya peran seorang ibu dalam rumah tersebut.

2. Perwatakan

Perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh kepada pembaca. Watak merupakan sifat dasar atau karakteristik yang dimiliki oleh tokoh. Watak terbagi menjadi dua jenis yakni, watak sederhana dan watak bulat.

1) Watak sederhana

Watak sederhana adalah watak yang dimiliki tokoh dengan satu kualitas tertentu saja. Watak sederhana ini dimiliki oleh tokoh yang hanya menampilkan satu sifat atau karakter tertentu. Watak yang pasti itu akan mendapatkan penekanan dan terus-menerus terlihat dalam cerita. Watak sederhana yang terdapat pada novel "Sisi Tergelap Surga" sebagai berikut.

Nunung

Sisi kemanusiaan Nunung melalui gambaran aktivitas rutinya, terlihat bagaimana watak sederhana bermanifestasi dalam bentuk pengabdian kepada keluarga serta ketekunan dalam mengelola usaha kecil demi menyambung hidup. (22)

"Nunung buru-buru meninggalkan kegiatan cuci piringnya dan menyambut Sobirin yang baru saja pulang... Di teras depan, terdengar suara Nunung sibuk melayani pembeli serta bunyi berisik percikan minyak panas ketika tengah menggoreng tahu jablay."

(STS,2025:30)

Jawa dan Karyo

Pola pikir dan prinsip hidup yang dianut oleh Jawa dan Karyo di tengah keterbatasan lingkungan mereka. Terlihat bagaimana watak sederhana menjadi sebuah sikap kepasrahan dan cara pandang yang sangat terbatas pada masa kini tanpa dibebani oleh ambisi masa depan yang rumit.

"DI POS ro²a, Jawa dan Karyo sedang sibuk dengan urusannya masing-masing... **Tak ada rencana untuk besok. Masih bisa hidup hari ini saja sudah lebih dari cukup. Bagaimana besok, makan apa, tidur di mana, serahkan pada Tuhan.**"

(STS,2025:111)

Data di atas menunjukkan aktivitas santai tokoh Jawa dan Karyo di sebuah pos ronda. Ketidaksiaran rencana atau ambisi jangka panjang dalam hidup mereka. Bagi mereka, keberhasilan bertahan hidup di hari ini adalah sebuah pencapaian besar, sementara urusan kebutuhan pokok untuk hari esok seperti makanan dan tempat tinggal diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan.

Dari data di atas menunjukkan bahwa kesederhanaan watak tersebut merupakan mekanisme pertahanan diri terhadap kerasnya ekonomi. Dengan menyerahkan segala urusan esok hari kepada Tuhan, mereka melepaskan beban kecemasan yang biasanya menghantui masyarakat modern.

Syamsuar

Cara pandang Syamsuar terhadap perbedaan kondisi hidup antara dirinya dengan orang lain. Terlihat bagaimana watak sederhana dalam bentuk kejujuran dalam mengakui realitas hidup yang ia jalani setiap hari dibandingkan dengan kemewahan yang ia saksikan.

"Syamsuar mendengus. 'Jadi orang kaya enak, Mas. Hidupnya nggak susah. **Waktu saya bangun subuh-subuh dan pergi belanja ke pasar, mereka masih pada enak tidur di kamar ber-AC.**'"

(STS,20253:86)

Data di atas menggambarkan ungkapan hati Syamsuar mengenai kontrasnya rutinitas harian, ia menyoroti kegiatannya yang harus memulai hari di waktu subuh untuk bekerja, sementara orang kaya digambarkan masih menikmati kenyamanan tidur di kamar berpendingin udara.

Dari data di atas menunjukkan bahwa kesederhanaan watak Syamsuar terpancar dari cara ia mendefinisikan kebahagiaan melalui hal-hal yang bersifat mendasar, seperti waktu istirahat dan kenyamanan fisik. Keluhan mengenai

rutinitas subuh menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang pekerja keras namun memiliki keterbatasan ruang untuk bermimpi lebih dari sekadar efisiensi tenaga.

2) Watak Bulat

Watak bulat adalah watak yang dimiliki tokoh dengan berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian, dan jati diri. Watak bulat memperlihatkan karakter tokoh dengan lebih dari satu sifat kepribadian yang berubah-ubah. Watak bulat ini mencerminkan sifat manusia nyata karena mempunyai berbagai kemungkinan dalam bersikap dan bertindak. Watak bulat yang terdapat pada novel "Sisi Tergelap Surga" sebagai berikut.

Sobirin

Perubahan kondisi yang drastis pada tokoh Sobirin akibat sebuah peristiwa tragis. Kehilangan mampu mengubah kepribadian seseorang secara total, dari sosok yang memiliki harapan dan kekuatan menjadi sosok yang kehilangan gairah hidup.

(25)

"Selepas subuh... nyawa Gugum turut melayang menuju langit. Membawa hasrat hidup, kekuatan, dan harapan-harapan Sobirin. Yang kelak membuat Sobirin menjadi seonggok mayat hidup dalam menjalani hari demi hari."

(STS,2025:29)

Data di atas menceritakan momen kematian Gugum yang terjadi tepat setelah subuh. Kematian sebagai titik balik kehidupan Sobirin, kekuatan, dan harapan ikut hilang bersama nyawa Gugum. Akibatnya, Sobirin mengalami karakter menjadi sosok yang diibaratkan sebagai mayat hidup, yang menandakan ia masih hidup secara fisik namun telah mati secara mental.

Dari data di atas menunjukkan bahwa tokoh Sobirin mengalami perubahan sifat. Sebelum peristiwa ini, Sobirin adalah individu yang memiliki kekuatan dan harapan, namun hancurnya harapan tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki lapisan emosi yang berlapis dan tidak satu dimensi. Perubahan yang disebabkan menjadi mayat hidup membuktikan bahwa watak Sobirin dipengaruhi secara

mendalam tragedy itu menyebabkan perubahan psikologis yang manusawi saat menghadapi tekanan hidup yang luar biasa.

Resti

124

Kehidupan tokoh Resti yang memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang mapan. Namun, di balik keberhasilan materialnya, terdapat tekanan batin mengenai ketidakpastian masa depan dan keterjebakan dalam situasi yang membuatnya merasa tidak memiliki kebebasan untuk memilih jalan lain.

(26)

"Resti itu sarjana teknik pangan, berkarier baik di sebuah perusahaan elite. Ia mampu membeli semua yang ia inginkan, kecuali satu masa depan. ... Terkadang, alasan seseorang memilih untuk tetap bertahan adalah karena ia tidak mempunyai pilihan lain lagi."

(STS,2025:145)

Data di atas menggambarkan Resti sebagai seorang profesional yang sukses secara ekonomi, mampu bekerja di perusahaan elite, dan memiliki daya beli yang tinggi. Akan tetapi, sisi gelap di balik kemapanan tersebut, yaitu hilangnya harapan akan masa depan. Meskipun secara lahiriah ia tampak berkuasa atas hidupnya, pada kenyataannya ia merasa terjepit dan terpaksa bertahan dalam kondisinya saat ini karena merasa tidak memiliki alternatif pilihan lain.

Dari data di atas menunjukkan adanya konflik internal yang mendalam antara pencapaian luar dengan kekosongan batin. Keberhasilannya sebagai sarjana teknik pangan yang mapan ternyata tidak menjamin kebahagiaan atau rasa aman akan masa depan. Sifat bertahan karena tidak punya pilihan membuktikan bahwa watak Resti berkembang menjadi sangat kompleks; ia terjebak dalam paradoks kemapanan yang justru menjadi penjara bagi dirinya sendiri, menjadikannya sosok yang sangat manusawi dan realistis dalam menghadapi tekanan hidup yang tak terlihat.

Juleha

Kenyataan pahit yang dialami seorang Juleha setelah lama tidak terdengar kabarnya. Kenyataan hidup yang dialami Juleha tidak seperti yang ia impikan.

Kerasnya kehidupan di kota membuat ia menggubur dalam semua angannya, hal ini seperti yang di jelaskan pada data di bawah ini.

(27)

"Dua tahun lebih tanpa kabar... Bekerja di salon? Dunia tertawa. Bahkan mimpi sederhana seperti itu saja digilas habis oleh beringasnya kota ini. ... 'Mulut gue masih baal. Goblok! Kena tisu magic. Mana pait lagi, anjing.'"

(STS,2025:)

Data di atas menceritakan kegagalan Juleha dalam meraih cita-citanya untuk bekerja secara layak di sebuah salon setelah dua tahun merantau. Kerasnya kehidupan di kota telah menghancurkan mimpi tersebut, hingga akhirnya tokoh terjebak dalam aktivitas yang jauh dari impian asalnya.

Dari data di atas menunjukkan watak bulat yang terlihat dari bagaimana tokoh tersebut menanggapi kegagalan bukan dengan kesedihan yang tenang, melainkan dengan kemarahan dan adaptasi terhadap sisi gelap kehidupan kota.

Pak Badut

Kerasnya kehidupan di kota bagi masyarakat kelas bawah sangatlah melelahkan. Sangat penting menyerah harus dikurjikan apalagi sebagai kepala keluarga yang harus mencukupi kebutuhan keluarganya. Seperti seorang yang berusaha mempertahankan martabatnya di tengah penderitaan fisik, tekanan sosial, dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung demi mendapatkan penghasilan yang sangat kecil.

(28)

"Perut keroncongan belum makan dari siang tak jadi masalah. Namun, tak¹arang juga justru perlakuan kasar yang Pak Badut dapatkan— kostum ayamnya yang basah terkena hujan sering menguarkan bau apak. ... Ia berharap mendapat santunan barang seribu-dua ribu rupiah.*"

(STS,2025:179-180)

Data di atas menggambarkan penderitaan berlapis yang dialami Pak Badut. Ia mengabaikan rasa lapar yang melilit demi tetap bekerja. Namun, perjuangannya

tidak selalu berbuah manis, ia sering menerima perlakuan kasar dari orang lain. Kondisi fisiknya sangat memprihatinkan, dengan kostum ayam yang basah dan berbau tidak sedap akibat hujan, sementara harapan ekonominya sangatlah kecil, yakni hanya sekadar uang recehan seribu atau dua ribu rupiah.

Dari data di atas menunjukkan bahwa Pak Ibadat pejuang yang tangguh, namun di sisi lain, ia adalah sosok yang sangat rapuh dan bergantung pada belas kasihan orang lain. Kostum ayam yang bau ipak menjadi simbol kerja kerasnya menghibur orang lain di tengah kesedihannya sendiri.

Tomi

Terkadang cinta membotakan segalanya, namun cinta juga yang membuat manusia memiliki rasa empatinya. Seperti emosional yang dialami Tomi akibat hancurnya harapan pribadi. Tomi ketika dihadapkan pada rasa sakit hati yang mendalam, hingga memicu Tindakan yang tidak terkendali.

(29)

"Melihat cinta pertamanya sedang menjilati orang lain, beta sudah mata Tomi. Seorang kaeung dari bus besar preman terminal malam itu lepas kendali... Napas Tomi menderu, dadanya bergemuruh."

(STS,2025:50)

Data di atas menggambarkan reaksi Tomi saat menyaksikan sosok yang ia cintai berada dalam situasi intim dengan orang lain. Kejadian tersebut membuat Tomi kehilangan kendali diri secara total. Tomi marah dengan napas yang memburu dari kemarahan dan kecemburuan yang memuncak.

Dari data di atas menunjukkan adanya ledakan karakter yang dipicu oleh konflik internal. Perubahan dari seorang bawahan yang biasanya tunduk menjadi sosok yang lepas kendali. Amarah tersebut memuncak karena ketidakterimaan Tomi melihat cinta pertamanya sedang melakukan hal yang tidak senonoh kepada laki-laki lain. Hal ini menyebabkan ia kalut dan tidak bisa mengotrol diri.

c) Konflik

Konflik adalah akibat dari berbagai sifat manusia yang memiliki tujuan hidup berbeda. Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan, perselisihan, atau benturan

dari dua belah pihak yang memiliki perbedaan tujuan dan kepentingan. Konflik terbagi menjadi dua jenis, yakni **konflik eksternal dan konflik internal**.

1. **Konflik eksternal**

Konflik eksternal adalah pertentangan yang terjadi pada tokoh dengan faktor di luar diri. **Konflik eksternal** yang terdapat pada novel "Sisi Tergetap Surga" sebagai berikut.

Kehidupan sosial kerap diwarnai oleh benturan fisik sebagai bentuk penyelesaian masalah sehari-hari. Perpecahan kadang terjadi dengan tidak sengaja karena kesalah fahaman. Hal tersebut juga terjadi dalam kehidupan Ujung yang terkena tempeleng ibunya secara spontan, seperti yang terlihat pada data berikut.

(30)

"Sekali ia memergoki Ujung yang tiba-tiba ditempeleng karena jalannya terlalu lama. Atau dicubit karena menarik rok Juleha..."

(STS,2025:33)

Data di atas menggambarkan kekerasan fisik yang dialami Ujung, yaitu tempelengan dan cubitan. Perlakuan tersebut merupakan reaksi ibunya atas tindakan Ujung yang dianggap berjalan terlalu lambat serta ulahnya menarik rok Juleha.

Dari data di atas menunjukkan bahwa konflik muncul karena perilaku Ujung berbenturan dengan kenyamanan ibunya. Penggunaan kekerasan fisik seperti menempeleng dan mencubit membuktikan bahwa komunikasi antartokoh dalam lingkungan tersebut.

Lingkungan perkotaan sebagai ruang yang penuh tekanan dan tidak ramah terhadap harapan para tokohnya. Konflik eksternal muncul dari benturan antara impian individu dengan realitas lingkungan yang opresif, sebagaimana digambarkan dalam kutipan berikut.

(31)

"Kota ini keras. Hobinya menarik paksi mimpi anak-anak bau kencur lalu mengempaskannya ke dalam realitas keji."

(STS,2025:50)

Data di atas memberikan personifikasi terhadap kota sebagai kekuatan yang. Kota digambarkan memiliki kecenderungan untuk menghancurkan ambisi atau impian anak-anak yang masih muda dan memaksa mereka menghadapi kenyataan hidup yang pahit atau kejam secara tiba-tiba.

Dari data di atas menunjukkan bahwa konflik terjadi karena adanya ketidakmampuan lingkungan sosial untuk mendukung perkembangan mimpi seseorang. Realitas keji yang dipaksakan oleh kota menjadi penghalang utama bagi tokoh untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Ketidakmampuan seseorang dalam mewujudkan mimpi sering kali menimbulkan emosi yang memuncak disertai aksi kekerasan fisik yang brutal sebagai pelampiasan emosi antartokoh. Benturan kepentingan dan rasa sakit hati memicu terjadinya perkelahian yang tidak terkendali, sebagaimana terlihat pada data berikut.

(32)

"Melihat cinta pertamanya sedang menjilati orang lain, buta sudah mata Tomi. Seorang kacung dari bus besar preman terminal malam itu lepas kendali dan menghajar si sopir angkot hingga penisnya hampir terlepas dihantam sol sepatu Tomi."

(STS,2025:50)

10

Data di atas menggambarkan aksi kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Tomi terhadap seorang sopir angkot. Dalam kondisi hilang kendali, Tomi melakukan serangan fatal menggunakan sol sepatu ke bagian vital lawan. Serangan ini mengakibatkan cedera fisik yang sangat parah bagi si sopir angkot.

Dari data di atas menunjukkan bahwa ledakan emosi tokoh Tomi menjadi kekerasan fisik yang bersifat melukai. Lingkungan terminal atau kelas bawah dapat berubah menjadi sangat brutal ketika dipicu oleh rasa cemburu atau amarah yang tidak terbendung.

Emosi yang tidak terkendali terkadang membuat kalut seseorang dalam bertindak. Kesongnya pikiran membuat tindakan kriminal dan serangan fisik secara sepihak. Penggunaan senjata tajam dan serangan mendadak menjadi bukti

dari kerasnya pertikaian antar tokoh, sebagaimana digambarkan dalam data berikut.

(33)

"Gofar sudah mengeluarkan bilah besi dari jaketnya lalu meloneat dan menghajar pak tua itu dari belakang hingga tersungkur bersimbah darah."

(STS,2025:173)

Data di atas menunjukkan aksi penganiayaan yang dilakukan Gofar terhadap seorang laki-laki tua. Gofar menggunakan senjata berupa bilah besi yang telah disiapkan di balik jaketnya untuk menyerang korban dari arah belakang. Serangan tersebut mengakibatkan korban jatuh tersungkur dalam kondisi luka parah yang ditandai dengan banyaknya darah yang keluar. Kekerasan fisik dalam data tersebut telah melampaui batas dan masuk ke ranah tindakan kriminal. Bilah besi menandakan bahwa pertentangan yang dialami tokoh bukan sekadar luapan emosi sesaat, melainkan tindakan untuk melukai lawan secara fatal.

Konflik terjadi tidak hanya dalam kekerasan fisik, tetapi juga melalui pelecehan secara visual yang menekan ruang aman tokoh perempuan. Ketegangan ini muncul dari adanya tindakan orang asing di ruang publik, sebagaimana terlihat pada data berikut.

(34)

"...maka sopir taksi jelalatan melihat ke arah buah dadanya yang sekal. Rini tidak lagi marah atau tersinggung melihat bagaimana tatapan cabul itu seolah memerkosanya dengan tangan-tangan tak terlihat."

(STS,2025:208)

Data di atas menggambarkan pengalaman Rini yang mendapatkan tatapan cabul dari seorang sopir taksi. Sopir tersebut secara terang-terangan memperhatikan bagian tubuh sensitif Rini. Respons Rini yang tidak lagi marah atau tersinggung menunjukkan bahwa perlakuan semacam ini sudah sangat sering ia alami.

Dari data di atas menunjukkan bahwa Rini yang mulai mati rasa terhadap perlakuan tersebut membuktikan betapa kejamnya konflik yang ia hadapi di ruang publik. Konflik ini tidak berakhir pada perlawanan fisik, melainkan pada kelelahan mental Rini akibat terus-menerus menjadi sasaran tatapan cabul, yang menegaskan bahwa ancaman kekerasan akan datang kepada Rini bahkan melalui cara-cara yang paling sunyi sekalipun.

2. Konflik internal

Konflik internal adalah konflik yang berlangsung dalam hati dan pikiran tokoh. Konflik ini berkaitan dengan batin akibat pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan, atau permasalahan lain yang dialami tokoh. Konflik internal yang terdapat pada novel "Sisi Tergelap Surga" sebagai berikut.

Penyesalan sering kali muncul dalam diri seseorang. Tidak bisa diungkiri Keputusan yang diambil secara emosi akan menimbulkan penyesalan yang terus berada dalam pikiran. Konflik dalam diri sering kali muncul dalam bentuk rasa bersalah yang mendalam atas sebuah peristiwa tragis. Ketegangan ini terjadi ketika Sobirin menyalahkan dirinya sendiri atas kehilangan yang dialami, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

(35)

"Gugum meninggal karena salahku, begitulah Sobirin mengatakan pada diri sendiri."

(STS,2025:39)

Data di atas menunjukkan dialog batin yang dialami oleh tokoh Sobirin. Ia mengesepresikan keyakinan personal bahwa kematian tokoh Gugum merupakan akibat dari kesalahan atau kelalaian yang ia perbuat. Konflik batin tersebut menciptakan penjara bagi Sobirin. Rasa bersalah yang menjadi beban emosional yang menghambatnya untuk menjalani hidup dengan terang. Konflik ini tidak melibatkan interaksi dengan orang lain, melainkan murni sebuah pergulatan perasaannya sendiri.

Konflik batin sering kali muncul dalam bentuk perasaan terjebak antara keinginan untuk bebas dan kenyataan yang membelenggu. Ketidakberdayaan

tokoh dalam menentukan jalan hidupnya sendiri menciptakan gejolak emosional, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

(36)

"Tetapi entah mengapa, rasa-rasanya selalu saja ada tembok besar yang memaksa Resti untuk tetap berada di dalam sangkar. Terkadang, alasan seseorang memilih untuk tetap bertahan adalah karena ia tidak mempunyai pilihan lain lagi."

(STS,2025:154)

Data di atas menggambarkan kegelisahan tokoh Resti yang merasa hidupnya terkurung oleh kekuatan yang tidak terlihat, yang diibaratkan sebagai tembok besar dan sangkar. Narasi ini menekankan pada kondisi mental Resti yang terpaksa menerima keadaan dan bertahan dalam posisinya saat ini bukan karena keinginan pribadi, melainkan karena ketiadaan pilihan lain.

Dari data di atas menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami Resti berada pada level menerima kenyataan yang pahit sebagai satu-satunya pilihan yang tersisa. Perasaan tidak mempunyai pilihan lain lagi menunjukkan adanya tekanan mental yang membuat tokoh merasa lumpuh untuk bertindak.

Konflik batin dalam novel ini sering kali muncul akibat adanya pertentangan antara rasa sayang terhadap orang tua dengan kenyataan pahit mengenai kondisi pekerjaan mereka. Perasaan dilema ini menciptakan kesedihan yang mendalam dalam diri tokoh, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

(37)

"Sering kali Ratih menangis dalam hati, bertanya pada diri sendiri, 'Kenapa bapak saya harus kerja begini?'"

(STS,2025:188)

Data di atas menggambarkan beban yang dirasakan oleh Ratih. Ia mengalami kesedihan yang tidak ditunjukkan secara terbuka melainkan dengan cara menangis dalam hati. Melalui pertanyaan retorik kepada dirinya sendiri, Ratih

mempertanyakan alasan di balik nasib atau jenis pekerjaan yang harus dijalani oleh ayahnya:

Dari data di atas menunjukkan bahwa penderitaan batin Rini yang berasal dari rasa cinta yang bercampur dengan rasa sakit melihat sang ayah berjuang dalam kondisi yang miris. Kesedihan yang dipendam sendiri menunjukkan kedewasaan sekaligus kemampuan Rini dalam menghadapi tekanan ekonomi keluarga.

Rasa penyesalan yang menjadi konflik batin sering kali membuat rasa menyerah dalam hidup begitu besar. Pengambilan keputusan sulit yang bertentangan dengan prinsip atau nurani. Ketegangan ini menciptakan gejala emosional berupa rasa bersalah yang berusaha ditekan demi kelangsungan hidup, sebagaimana terlihat dalam data berikut.

(38)

"Rasanya seperti habis menukar jiwa dengan setan. Nggak apa-apa, **Sabar, sabar... batin Rini.**"

(STS,2025:208)

Data di atas menggambarkan pertengkatan batin Rini. Ia merasa tindakannya telah mengorbankan sisi kemanusiaan atau martabatnya, yang diibaratkan dengan menukar jiwa dengan setan. Meskipun merasa buncur, Rini mencoba menenangkan dirinya sendiri dengan berulang kali menbatin kata sabar sebagai bentuk pertahanan diri.

Dari data di atas menunjukkan Rini mencoba meredakan rasa jijik atau penyesalan terhadap dirinya sendiri melalui sugesti kesabaran. Kata sabar yang diulang-ulang menandakan bahwa ia sedang berada dalam tekanan mental yang berat dan berusaha keras untuk tetap waras di tengah situasi yang menggilas harga dirinya.

Terkadang manusia bingung dengan jalan hidupnya sendiri, bahkan sampai meragukan ketetapan tuhan yang telah membuatnya hidup. Ketegangan muncul ketika seorang Kuncabyo dihadapkan pada pilihan sulit antara mempertahankan keyakinan religius atau memenuhi kebutuhan materiil, sebagaimana tergambar dalam kutipan berikut.

"Batin Kuncahyo bergejolak. Apakah pantas menggadai Tuhan demi hidup sejahtera di dunia?"

(STS,2025:221)

Data di atas menggambarkan gejala perasaan yang dialami oleh Kuncahyo. Ia sedang berada dalam situasi himbang yang melibatkan prinsip keimanan. Melalui pertanyaan retorik yang diajukan kepada dirinya sendiri, Kuncahyo mempertanyakan tindakannya yang berisiko mengorbankan nilai-nilai ketuhanan demi mengejar kesejahteraan hidup di dunia.

Dari data di atas menunjukkan bahwa penderitaan batin Kuncahyo bersumber dari kesadarannya akan etika dan konsekuensi jangka panjang. Gejala yang ia alami membuktikan bahwa ia adalah karakter yang memiliki kedalaman moral, namun terjepit oleh kenyataan hidup.

2. Deskripsi Aspek Kekerasan dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.

a) Kekerasan

Kekerasan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh individu kepada individu lainnya, sehingga menyebabkan adanya gangguan fisik maupun mental (Martono dalam Budianti dan Sunswanto, 2022). Kekerasan adalah perlakuan yang dilakukan, baik secara fisik atau verbal yang merepresentasikan tindakan pelanggaran terhadap kebebasan atau martabat individu, baik oleh individu maupun kelompok. Johan Galtung mengatakan bahwa kekerasan dibagi menjadi tiga, yakni kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural.

1. Kekerasan Struktural

Kekerasan struktural merupakan tindakan kekerasan yang berasal dari suatu sistem yang berlaku dalam masyarakat secara sistematis. Kekerasan struktural ini dapat menghambat individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Kekerasan ini tidak selalu tampak secara fisik dan sering kali tidak disadari oleh banyak pihak, tetapi dampaknya sangat nyata dalam kehidupan

sehari-hari. Kekerasan struktural yang terdapat pada novel "Sisi Tergelap Surga" sebagai berikut.

Kondisi darurat yang dialami oleh keluarga Sobirin ketika anaknya, Gugum, mengalami sakit parah. Hambatan besar yang dihadapi saat ingin mengakses fasilitas kesehatan publik. Ketidakmampuan tokoh untuk mendapatkan pengobatan yang layak bukan disebabkan oleh ketiadaan rumah sakit, melainkan karena adanya kendala administratif dan birokrasi di tingkat desa/kelurahan yang menghambat hak tokoh sebagai warga negara kelas bawah.

(40)

"Mau dibawa ke rumah sakit, tapi Sobirin tidak punya KIS karena namanya tidak pernah didaftarkan oleh lurah kampung itu sebagai orang yang pantas mendapatkan bantuan dari Dinas Sosial."

(STS,2025:36)

Data di atas menunjukkan ketidakberdayaan Sobirin dalam memenuhi kebutuhan dasar medis untuk anaknya. Sobirin tidak memiliki Kartu Indonesia Sehat (KIS), sebuah instrumen jaminan kesehatan bagi warga miskin. Hal ini terjadi karena kelalaian atau kesengajaan oknum Lurah yang tidak mencantumkan nama Sobirin ke dalam daftar penerima bantuan dari Dinas Sosial, meskipun secara kondisi ekonomi Sobirin sangat layak mendapatkannya. Kekerasan ini tidak dilakukan melalui serangan fisik secara langsung, melainkan bekerja melalui sistem yang timpang dan tidak adil. Tindakan Lurah yang tidak mendaftarkan Sobirin ke Dinas Sosial telah menghambat Gugum untuk mendapatkan hak kesehatan dasar yang pada akhirnya menyebabkan penderitaan fisik bagi korban.

Praktik penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh perangkat desa dalam proses distribusi bantuan sosial. Masyarakat miskin untuk mendapatkan perlindungan ekonomi dari pemerintah tidak berjalan secara sebagaimana mestinya.

(41)

"Pak Lurah tamak itu meminta bayaran cukup tinggi kepada semua orang yang ingin namanya masuk ke daftar orang-orang yang mendapat bantuan pemerintah"

(STS,2025:36)

Duta di atas menunjukkan adanya syarat berupa bayaran tinggi yang ditetapkan oleh Pak Lurah kepada warga kampung. Tindakan ini merupakan bentuk pungutan liar yang menysar masyarakat yang sedang mengharapkan bantuan pemerintah. Kekerasan ini bekerja secara sistemis melalui eksploitasi oleh pemegang kekuasaan yang menyebabkan warga kehilangan hak dasarnya untuk mendapatkan kesejahteraan. Praktik permintaan uang tersebut menciptakan ketimpangan akses yang secara perlahan memburuh kesempatan hidup warga miskin tanpa perlu menggunakan senjata fisik.

Fenomena ketidakadilan dalam akses pelayanan kesehatan yang dialami oleh masyarakat kelas bawah. Dalam situasi darurat medis, tokoh utama tidak memiliki pilihan selain mencari pengobatan alternatif yang tidak standar akibat keterbatasan biaya dan ketiadaan jaminan kesehatan resmi. Kondisi ini memaksa tokoh untuk menerima tindakan medis yang tidak akurat karena posisi tawar yang lemah di hadapan penyedia jasa kesehatan yang ada di lingkungannya.

(42)

"Pilihan terbaik adalah mengetuk pintu rumah mantri... Satu obat cacing diberikan. Sobirin tak mengerti apa hubungan cacing dan demam anaknya"

(STS, 2025: 37-38).

Duta di atas menunjukkan keraguan sekaligus kepasrahan Sobirin saat membawa anaknya yang demam ke seorang mantri. Meskipun Sobirin menyadari adanya ketidakseimbangan antara gejala medis anaknya dengan obat yang diberikan, ia tetap menerimanya demi mendapatkan penolong. Kekerasan ini tidak memerlukan pelaku fisik secara langsung, melainkan hadir melalui sistem yang membiarkan masyarakat miskin terjebak dalam layanan medis yang tidak layak. Penderitaan yang timbul akibat malpraktik atau pengobatan yang tidak tepat ini adalah konsekuensi dari struktur sosial yang tidak adil terhadap kaum yang tidak memiliki keuangan yang mumpuni.

Pernyataan sinis yang merepresentasikan keputusan masyarakat kelas bawah terhadap sistem jaminan sosial dan kesehatan. Kehidupan untuk memenuhi hak-hak dasar manusia seperti kesehatan dan kematian yang layak seolah-olah menjadi barang mewah yang tidak terjangkau.

(43)

Duta di atas menunjukkan sebuah sarkasme yang menggambarkan ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah di hadapan realitas ekonomi yang kejam. Frasa tidak berhak sakit mendeskripsikan kondisi di mana penyakit adalah sebuah ancaman finansial yang fatal bagi keluarga miskin, sementara frasa tidak boleh mati merujuk pada tingginya biaya administrasi dan prosesi kematian yang juga membebani. Kekerasan struktural terjadi ketika sistem sosial, ekonomi, dan politik mencegah manusia untuk mencapai potensi hidupnya yang optimal atau mendapatkan hak dasarnya. Pernyataan tersebut membuktikan adanya penindasan tanpa pelaku langsung, di mana sistem kesehatan yang mahal melarang orang miskin untuk sakit atau mati dengan tenang.

Lingkungan urban yang tidak ramah terhadap harapan dan masa depan generasi muda, Kota digambarkan bukan sebagai tempat untuk meraih cita-cita, melainkan sebagai ruang predator yang menghancurkan aspirasi individu sejak usia dini. Fenomena ini muncul akibat tekanan hidup yang begitu berat sehingga realitas sosial yang kejam memaksa anak-anak untuk mengubur keinginan mereka demi sekadar bertahan hidup di tengah kerasnya persaingan dan ketidakadilan lingkungan.

(44)

"Kota ini keras. Hobinya menarik paksa mimpi anak-anak bau kencur lalu mengempaskannya ke dalam realitas keji.. Bahkan mimpi sederhana seperti itu saja digilas habis oleh berlingasnya kota ini."

(STS,2025:50)

Duta di atas menggunakan personifikasi kota untuk mendeskripsikan situasi sosial yang opresif terhadap anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa impian yang dimiliki oleh anak-anak tidak memiliki ruang untuk tumbuh karena langsung berbenturan dengan kenyataan hidup yang pahit. Kekerasan ini tidak berwujud dalam bentuk serangan fisik antarindividu, melainkan melalui keadaan sistemik yang menghalangi individu untuk mewujudkan potensi dan mimpinya.

Fenomena eksploitasi seksual yang dipicu oleh tekanan ekonomi dan rendahnya upah kerja. Ketidakberdayaan finansial memaksa tokoh perempuan untuk mengambil keputusan demi memenuhi kebutuhan hidup. Fenomena ini

muncul ketika upah dari pekerjaan formal tidak lagi mencukupi, sehingga terciptanya ruang bagi pihak yang memiliki otoritas ekonomi lebih tinggi untuk melakukan komodifikasi terhadap tubuh tokoh demi keuntungan finansial yang lebih instan.

(45)

"Gajiku tidak besar. Terus pas aku mengiyakan permintaan Pak Joko buat tidur dengannya... di situ lah aku justru mendapat banyak uang. Lebih mudah, Tom. Aku cuma perlu menganggang saja"

(STS,2025:53)

Data di atas menunjukkan pengakuan seorang tokoh perempuan mengenai alasan dirinya terlibat dalam praktik prostitusi terselubung dengan tokoh Pak Joko. Secara gamblang ini membandingkan antara rendahnya gaji yang diterima dari pekerjaan resmi dengan jumlah uang yang didapatkan melalui layanan seksual. Kekerasan ini bekerja melalui struktur ekonomi yang tidak memberikan standar hidup layak, sehingga memaksa individu untuk mengorbankan martabat manusianya demi bertahan hidup.

Perbedaan status sosial yang tajam antara kehidupan masyarakat kelas bawah dengan para pemegang kekuasaan politik. Kemegahan fasilitas fisik tidak menjamin adanya integritas moral, melainkan sering kali menjadi tempat suburnya perilaku menyimpang yang merugikan masyarakat luas.

(46)

"Di pos ronda yang reyot itu justru terasa kental rasa kemanusiaannya, sementara di kursi anggota dewan yang megah, malah tak jarang dipenuhi dengan keserakahan."

(STS,2025:59-60)

Data di atas menunjukkan perbedaan kualitas moral antara dua ruang sosial yang berbeda secara ekstrem, yaitu pos ronda yang reyot dan kursi anggota dewan yang megah. Tempat yang sederhana dan serba terbatas, hubungan kemanusiaan justru lebih terjaga. Sebaliknya, di tempat yang menjadi simbol kekuasaan dan kemewahan, justru terdapat kecenderungan perilaku serakah dari para oknum pejabatnya. Kekerasan ini muncul ketika struktur politik lebih mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok daripada kesejahteraan rakyat. Ketimpangan nilai ini menciptakan penderitaan bagi masyarakat karena sumber

daya yang seharusnya dikelola untuk kepentingan publik justru terhabat oknum tidak bertanggung jawab

Kekerasan tidak hanya muncul dari tindakan fisik, tetapi juga melalui sistem yang memaksa individu untuk mengabaikan keinginan pribadinya demi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Kondisi kemiskinan membuat tokoh tidak memiliki kedaulatan atas tubuh dan petasannya sendiri, sebagaimana terlihat pada data berikut.

(47)

"Halah, lagaknya doang minta paket long-time, tapi baru goyang bentar udah loyo. Mending sama sopir truk... Tapi aggak ada duitnya yang begituan mah."

(STS,2025:68)

Data di atas menggambarkan keluhan seorang tokoh terhadap ketidaknyamanan yang ia alami saat melayani klien. Tokoh tersebut membandingkan situasi tersebut dengan keinginannya untuk bersama pihak lain yang dianggap lebih menyenangkan secara personal. Namun, keinginan tersebut langsung dipatahkan oleh kesadaran bahwa pilihannya terikat pada aspek finansial, di mana pihak yang ia sukai tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk membayarnya. Tokoh merupakan korban dari keadaan sosial ekonomi yang mengeksploitasi kebutuhannya. Kekerasan struktural di sini bekerja secara halus namun mematikan, ia mematikan rasa dan keinginan manusiawi tokoh.

Petoruman tingkat kemanusiaan yang dialami oleh masyarakat kelas bawah demi mempertahankan kelangsungan hidup. Kuncahyo dihadapkan pada situasi yang tidak manusiawi saat menjalankan pekerjaannya. Hal ini terjadi akibat sempitnya ruang hidup dan minimnya fasilitas yang layak bagi pekerja sektor informal, sehingga mereka terpaksa mengabaikan standar kesehatan demi memenuhi kebutuhan perut.

(48)

"Kuncahyo teringat kembali kalau tadi siang, ia harus makan di depan WC... Baunya bukan main, Mas. Tapi mau gimana lagi, cuma di situ tempat yang agak teduh buat istirahat"

(STS,2025:87)

Data di atas menunjukkan kondisi lingkungan kerja Kuncahyo yang sangat memprihatinkan, yaitu harus mengonsumsi makanan di area yang sangat dekat

kamar mandi yang mempunyai bau tidak sedap. Hilangnya rasa nyaman dan kebersihan, serta adanya keterpaksaan yang mendalam di masa kebutuhan biologis untuk makan harus didahulukan di atas harga diri dan kesehatan lingkungan. Kekerasan bekerja secara perlahan melalui struktur sosial. Manusia harus bekerja dalam kondisi yang tidak layak secara manusiawi. Hilangnya hak Kuncenyo untuk makan di tempat yang bersih bukan disebabkan oleh serangan fisik seseorang, melainkan akibat tatanan ekonomi yang tidak menyediakan lapangan kerja yang bermartabat.

Tekanan ekonomi yang dialami anak di dalam keluarga yang sedang berjuang menempuh pendidikan tinggi. Danang dihadapkan pada situasi ketiadaan modal karena pendapatan hasil ia bekerja diberikan sepenuhnya untuk membiayai kebutuhan sekolah adiknya. Hal ini menunjukkan adanya beban finansial yang berat bagi kepala keluarga atau pencari nafkah utama.

(49)

"Nggak ada duit gue. Lo tahu duit gue abis buat bayar adek gue kuliah," jawab Danang.

(STS,2025:127)

Data di atas menunjukkan seorang anak bernama Danang mengenai kondisi keuangannya yang telah habis atau kosong. Danang menjelaskan bahwa pengeluaran terbesarnya digunakan untuk membiayai perkuliahan adiknya. Hal ini menunjukkan adanya tanggung jawab ekonomi yang besar yang dipikul oleh Danang, sehingga ia tidak memiliki sisa uang untuk keperluan lainnya. Kekerasan ini muncul ketika struktur sosial memaksa seorang untuk hidup dalam kekurangan demi mendapatkan hak dasar atau akses terhadap masa depan yang lebih baik. Ketidakmampuan Danang untuk memiliki uang bagi dirinya sendiri adalah dampak dari struktur yang tidak memberikan jaminan pendidikan murah bagi masyarakat luas, sehingga beban tersebut melimpah secara tidak adil kepada anggota keluarga lainnya.

Dampak kondisi lingkungan terhadap pembentukan karakter dan daya tahan individu di lingkungan pendidikan. Kesulitan hidup yang dialami secara terus-menerus memaksa untuk kuat dalam menghadapi dapat menjalankan kewajiban akademisnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketangguhan seorang

siswa sering kali bukan lahir dari fasilitas yang memadai, melainkan hasil dari adaptasi paksa terhadap tekanan lingkungan yang kurang memadai.

(50)

"Hidup yang keras membuat mereka menjadi anak yang tahan banting dalam banyak hal, termasuk belajar."

(STS,2025:188)

Data di atas menunjukkan hubungan antara kenyataan hidup yang sulit dengan terbentuknya mental yang tahan banting pada diri anak-anak. Hal ini ditunjukkan bahwa ketahanan tersebut meluas hingga ke ranah aktivitas belajar. Proses menuntut ilmu bagi anak-anak dalam latar cerita tersebut dilakukan di tengah berbagai hambatan, sehingga ketekunan mereka merupakan bentuk ketangguhan fisik dan mental dalam menghadapi situasi yang memekkan. Kekerasan struktural terjadi ketika kondisi sosial dan ekonomi yang tidak adil menghambat potensi manusia. Hidup yang keras adalah bentuk penindasan yang memaksa anak-anak untuk melampaui batas kewajaran usia mereka demi bisa bertahan hidup dan belajar.

Tekanan berat dialami oleh pekerja kantoran akibat beban finansial yang menjerat kehidupan peribadinya. Brian kehilangan rasa takut terhadap hal-hal gaib karena rasa takutnya telah tergeser oleh tuntutan target pekerjaan dan kewajiban membayar utang. Sistem kerja modern dan beban cicilan finansial mampu mengubah prioritas ketakutan seseorang, kelangsungan ekonomi menjadi jauh lebih nyata dan mengancam dibandingkan mitos atau legenda menjeramkan.

(51)

"Lembur sudah menjadi makanan sehari-hari... Angsuran 6 juta yang harus lu lunasi tiap akhir bulan lebih menakutkan ketimbang banaspati... Ternyata berutang memang hukuman keji yang diciptakan oleh makhluk yang bernama manusia itu sendiri."

(STS,2025:198)

Data di atas menunjukkan Brian yang terjebak dalam pola kerja berlebihan atau lembur demi memenuhi target kantor. Angsuran 6 juta yang menjadi pemacu utama kecemasan Brian, bahkan melebihi ketakutan terhadap sosok gaib seperti banaspati. Seorang pekerja mengorbankan waktu istirahat dan kesehatan mentalnya demi memenuhi tuntutan hidupnya. Brian tidak memiliki pilihan selain

bekerja lembur secara terus-menerus agar dapat bertahan hidup dan melunasi kewajiban utangnya.

Menguatkan diri sendiri ketika mengalami pada keadaan terlemah juga dibutuhkan. Rini yang sedang negosiasi dengan hatinya sendiri atas ketidakakuaan terhadap pasangan kencannya. Kondisi ekonomi yang sulit memaksa Rini untuk memprioritaskan kekayaan materiil di atas rasa suka atau kenyamanan emosional, sehingga hubungan antarmanusia berubah menjadi hubungan yang bersifat transaksional.

(52)

"Nggak apa-apa, Sabar, sabar... batin Rini. Yang penting dompet lelaki itu setebal gelambir di bawah dagunya."

(STS,2025:209)

Data di atas menunjukkan Rini yang sedang berusaha menenangkan dirinya sendiri agar tetap bersabar menghadapi lelaki yang secara fisik tidak ia sukai. Keterpaksaan ini Rini lakukan untuk mendapatkan uang dengan mudah dan banyak. Rini menatap bayangannya sendiri di kaca jendela ia merenung mengenai harga diri yang harus ia korbankan demi keuntungan finansial. Struktur masyarakat yang tidak adil membuat perempuan seringkali **tidak memiliki pilihan lain untuk bertahan hidup selain "menjual" kenyamanan batin dan martabatnya.** Paksaan yang terdapat pada data ini tidak bersifat fisik, melainkan melalui tekanan kebutuhan hidup yang membuat Rini harus melakukan kolaborasi terhadap dirinya sendiri demi mendapatkan akses pada sumber daya ekonomi.

Kebutuhan hidup yang harus dipenuhi setiap hari membuat manusia harus bergerak untuk mendapatkannya. Menjalani pekerjaan yang lebih berat secara fisik dan lebih rendah secara finansial demi menghindari luka batin yang muncul dari perkataan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa luka emosional yang disebabkan oleh penghinaan atau penghakiman dari orang terdekat sering kali dianggap lebih menyakitkan daripada kelelahan fisik maupun kekurangan materi.

(53)

"Pekerjaannya yang sekarang terasa jauh lebih melelahkan daripada pekerjaannya dulu, betul. Pemasukannya juga berkurang drastis. Tapi ini lebih baik ketimbang harus membuka kata-kata itu lagi."

(STS,2025:254)

Data di atas menunjukkan perbandingan kondisi antara pekerjaan tokoh saat ini dengan pekerjaan sebelumnya. Meskipun pekerjaan barunya lebih melelahkan dan hasilnya jauh lebih sedikit, tokoh tersebut merasa lebih tenang. Caeian dari sang anak merupakan pemicu utama tokoh untuk meninggalkan pekerjaan lamanya yang mungkin dianggap tidak terhormat atau memalukan di mata anaknya. Ujang, anaknya telah merusak kesejahteraan emosional tokoh hingga memaksanya mengambil keputusan ekonomi yang meragukan dirinya sendiri. Kesadaran seorang ibu akan pekerjaan yang kurang baik itu membuat ia merubah segalanya. Ia bekerja secara halal demi sang anak, meskipun hasil yang ia terima dari pekerjaan barunya kurang mencukupi.

Ketimpangan ekonomi dan jaminan sosial yang memaksa masyarakat kelas bawah melakukan kerja keras melampaui batas kemampuannya sendiri. Ketika sistem gagal menyediakan ruang hidup yang layak, tekanan tersebut mewujudkan dalam perampasan hak dasar seperti kesehatan dan memicu keputusan psikologis, sebagaimana tergambar dalam data berikut.

(54)

"Ibu selama ini bekerja luar biasa keras sampai mengorbankan kesehatannya, dan sekarang Gofar malah mengajaknya untuk menyerah."

(STS,2025:287)

Data di atas menunjukkan kekerasan struktural yang bekerja melalui perampasan hak hidup sehat akibat ketiadaan pilihan ekonomi. Kekerasan struktural ditunjukkan ketika bekerja luar biasa keras sampai mengorbankan kesehatannya demi bertahan hidup. Pada kalimat selama ini yang menandakan adanya normalisasi waktu yang panjang, serta kalimat mengajaknya untuk menyerah yang merepresentasikan puncak keputusan sistemik atau titik jenuh tokoh dalam menghadapi kebutuhan mobilitas sosial, sehingga tindakan berhenti berjuang dinilai sebagai satu-satunya untuk menghentikan penderitaan yang terus-menerus diproduksi oleh struktur tersebut.

2. Kekerasan Langsung

Kekerasan langsung merupakan suatu tindakan memhuat orang mengalami luka-luka atau kematian dari serbuan kelompok lain. Kekerasan langsung sering

kali muncul dalam bentuk bentrokan yang menimbulkan dampak fisik serius bagi individu maupun kelompok. Kekerasan langsung yang terdapat pada novel "Sisi Tergelap Surga" sebagai berikut.

Kekerasan fisik yang dilakukan terhadap anak-anak sebagai bentuk pendisiplinan yang menyimpang di lingkungan sosial. Tindakan seperti memukul atau mencubit dianggap sebagai respons spontan terhadap perilaku anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang dewasa. Fenomena ini menunjukkan bagaimana tubuh anak sering kali menjadi sasaran pelampiasan kekesalan.

(55)

"Sesekali ia memergoki Ujang yang tiba-tiba ditempeleng karena jalannya terlalu lama. Atau dicubit karena menarik rok Juleha..."

(STS,2025:33).

Data di atas menunjukkan dua bentuk tindakan kekerasan fisik yang dialami oleh tokoh anak bernama Ujang. Tindakan menempeleng yang dipicu oleh hal sepele, yaitu kecepatan berjalan yang dianggap terlalu lambat. Tindakan kedua yakni dicubit sebagai hukuman atas kenakalan khas anak-anak. Kekerasan langsung dalam bentuk tempelengan dan cubitan adalah serangan fisik yang nyata terhadap tubuh korban untuk menyebabkan rasa sakit. Adanya pelaku yang secara sadar melakukan kontak fisik untuk menyakiti atau memberikan rasa sakit kepada korban. Tindakan menempeleng dan mencubit adalah bukti nyata dari penggunaan kekuatan fisik yang merasak kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Kekerasan ini bahkan dilakukan oleh orang terdekatnya yakni ibunya.

Ketidakharmonisan rumah tangga tidak lagi disembunyikan, melainkan meledak dalam bentuk pengrusakan benda-benda di sekitar dan serangan kata-kata kasar antar pasangan. Fenomena ini menunjukkan bagaimana sebuah hunian yang seharusnya menjadi ruang aman berubah menjadi arena pertempuran emosional, di mana suara-suara kekerasan menjadi bagian dari kebisingan lingkungan yang meramalkan suasana malam.

(56)

"Suara nyaring piring pecah dan sahut-sahutan umpatan antara Tomi dan istrinya ikut meramalkan malam"

(STS,2025:34).

Data di atas menunjukkan situasi keributan besar yang terjadi di kediaman tokoh Tomi. Hilangnya kontrol emosi dari kedua belah pihak yang mengubah komunikasi menjadi ajang saling merendahkan dengan kata-kata kotor. Kekerasan secara verbal yang bertujuan untuk melukai harga diri lawan bicara, sementara pengrusakan piring merupakan bentuk ancaman fisik yang menciptakan teror psikologis. Peristiwa sahut-sahutan menunjukkan bahwa kekerasan telah menjadi pola interaksi yang dominan dalam relasi kuasa di antara mereka.

Kekerasan tidak hanya muncul dalam bentuk verbal, tetapi juga melalui kontak fisik manipulatif yang bertujuan untuk mencelakai atau mempermalukan korban. Fenomena ini menunjukkan adanya sentimen negatif, di mana seorang anak menjadi sasaran pelampiasan kebencian atau diskriminasi melalui tindakan yang dikemas seolah-olah sebagai kecelakaan, namun memiliki tujuan destruktif yang jelas.

(57)

Itu yang baru pulang dari tukang sayur langsung berjalan cepet dan dengan sengaja menabrakkan tubuhnya ke punggung Ujang hingga anak kecil itu menyampuk pot bunga sampai tanahnya tercecer keluar.

(STS,2025:42)

Data di atas menunjukkan tindakan fisik yang dilakukan oleh seorang tokoh dewasa terhadap tokoh anak bernama Ujang. Akibat dari tindakan tersebut, Ujang kehilangan keseimbangan hingga menabrak pot bunga yang menyebabkan kerusakan material dan potensi cedera fisik. Tindakan menabrakkan diri secara sengaja adalah serangan fisik nyata yang bertujuan untuk menyakiti dan mendominasi korban. Tindakan ini merupakan bentuk perundungan dari orang dewasa kepada anak-anak yang tidak memiliki daya untuk melawan.

Konflik antara suami dan istri tidak lagi terbatas pada adu argumen, melainkan berubah menjadi tindakan yang membahayakan nyawa dan keselamatan fisik.

(58)

"Satu tamparan kencang membuat Dewi oleng membentur lemari plastik di belakangnya... Tomi semakin naik pitam. Piring melayang, nasi berceceran, gelas pecah, tahu dan tempe loncat ke segala sisi."

(STS,2025:47)

Data di atas menunjukkan tindakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh Tomi terhadap istrinya, Dewi. Kekuatan serangan tamparan kancing yang mengakibatkan korban kehilangan keseimbangan hingga membentur benda tumpul. Tindakan Tomi menyakiti Dewi secara fisik adalah bentuk kekerasan yang bertujuan untuk melukai dan mendominasi melalui kekuatan raga. Selain itu, pengrusakan makanan dan alat makan merupakan bentuk kekerasan terhadap properti yang berfungsi untuk menyebar teror.

Kekerasan tidak hanya dilakukan untuk melumpuhkan lawan secara fisik, tetapi juga menasar organ vital yang berkaitan erat dengan identitas maskulinitas dan fungsi biologis korban. Fenomena ini menunjukkan bagaimana individu yang berada dalam hierarki kekuasaan rendah melakukan agresi brutal sebagai bentuk pelampiasan emosi yang tidak terkendali, yang mengakibatkan kenakasan fisik permanen dan traumatik.

(59)

"Seorang kacung dari bos besar preman terminal malam itu lepas kendali dan menghajar si sopir angkot hingga penisnya hampir terlepas dihantam sol sepatu Tomi."

(STS,2025:50)

Data di atas menunjukkan tindakan penganiayaan berat yang dilakukan oleh tokoh Tomi terhadap seorang sopir angkot. Sol sepatu sebagai alat untuk melakukan serangan fisik yang brutal. Tindakan Tomi menghajar korban menggunakan sol sepatu, kekerasan ini bersifat fisik dan sangat merusak karena melibatkan pelaku yang secara sadar menyerang tubuh korban dengan tujuan menyakiti atau menghancurkan. Hantaman sol sepatu Tomi menjadi alat untuk menyiksa korban secara langsung.

Kekerasan fisik tidak hanya menyebabkan rasa sakit sesaat, tetapi juga dapat merenggut kemampuan seseorang dalam mencari nafkah. Data berikut menggambarkan tindakan kejam yang dilakukan oleh Tomi terhadap seorang pengamen yang mengakibatkan kerugian permanen bagi korban.

(60)

"Lalu percakapan itu berakhir dengan pengamen itu tidak bisa memegang gitar lagi lantaran jemarinya diinjak hingga remuk oleh Tomi."

Data di atas menunjukkan akhir yang tragis dari sebuah interaksi antara Tomi dan seorang pengamen. Tomi secara sadar menginjak jari-jemari pengamen tersebut dengan sangat keras hingga hancur. Akibat dari tindakan keji ini, si pengamen kehilangan kemampuan fisiknya untuk memetik gitar, yang merupakan alat utamanya dalam bekerja.

Kekerasan langsung yang dilakukan Tomi bertujuan untuk merusak fungsi tubuh atau mental seseorang. Tindakan menginjak jari bukan hanya sekadar melukai, tetapi juga mematikan potensi hidup si pengamen. Karena jarinya remuk, ia tidak bisa lagi memegang gitar, yang artinya kekerasan fisik ini secara langsung memutus sumber mata pencaharian korban.

Konflik fisik sering kali meledak secara tiba-tiba tanpa pemicu yang jelas. Suasana yang tegang membuat teko mudah tersulut emosi meski dalam situasi yang sebenarnya tidak berbahaya. Data berikut menggambarkan bagaimana niat baik seseorang justru dibalas dengan tindakan yang kurang mengenaikan.

(61)

"Perkelahian tak bisa terelakkan, terlebih Tikno malah **menghajar** orang yang tadinya dengan niat baik mau membantunya bangun."

(STS,2025:100)

Data di atas menunjukkan terjadinya aksi pemukulan yang dilakukan oleh Tikno terhadap orang lain. Padahal, orang tersebut datang mendekat dengan tujuan untuk membantu Tikno yang sedang jatuh agar bisa berdiri kembali. Akibat tindakan emosional tersebut, suasana yang semula penuh kepedulian berubah menjadi perkelahian yang tidak terhindarkan. Aksi fisik yang dilakukan secara sadar untuk menyakiti orang lain. Kekerasan langsung terjadi ketika ada pelaku yang melakukan serangan nyata terhadap tubuh korban. Tikno yang kali akan emosinya membuat ia tidak bisa membedakan dan akhirnya ia melukai orang yang berniat baik untuk menolongnya.

Kekerasan fisik dalam lingkungan terminal sering kali digunakan sebagai alat untuk menegaskan aturan kelompok yang tidak tertulis. Siapapun mencoba

melanggar perintah atau menunjukkan solidaritas antar sesama harus siap menanggung risiko disakiti secara fisik. Data berikut memperlihatkan bekas kekerasan yang masih tertinggal pada wajah tokoh akibat tindakan semena-mena dari pihak yang lebih kuat.

(62)

"Di wajahnya masih tersisa sedikit memar sebab hari Minggu kemarin, ia dan dua temannya **dihajar** Tomi lantaran mencoba memberi tawaran kepada Ujang..."

(STS,2025:103)

Data di atas menunjukkan dampak nyata dari penganiayaan yang dilakukan oleh tokoh Tomi terhadap tiga orang sekaligus. Luka berupa memar di wajah tokoh menjadi bukti fisik bahwa telah terjadi pemukulan yang cukup keras pada waktu sebelumnya. Tindakan kasar tersebut dilakukan oleh Tomi karena dipicu oleh anak terminal yang mencoba memberikan minuman kepada Ujang.

Kekerasan ini bersifat nyata karena melibatkan serangan fisik yang mengakibatkan luka atau memar pada tubuh korban. Ketika ada pelaku yang secara sadar menyakiti orang lain untuk memberikan hukuman, Tomi menggunakan kekuatan fisiknya untuk menindas orang yang dianggap melanggar perintahnya, sehingga penderitaan yang dialami para korban adalah hasil dari serangan fisik yang dilakukan secara sengaja tanpa melalui perantara apa pun.

Kekerasan dalam lingkungan sosial ini sering kali dipicu oleh hal-hal yang dianggap sebagai pelanggaran bagi Sebagian orang. Kata-kata kasar dan serangan fisik digunakan sebagai alat untuk menanamkan rasa takut kepada orang lain. Data berikut menunjukkan bagaimana kemarahan verbal yang meledak diikuti dengan aksi pemukulan secara membabi buta.

(63)

Toto! Kau piker aku tak tahu ini apa?! Ini dulu minumku tiap pagi, bangsat!" **Bogem** melayang dari Tomi, semua wajah diabsen satu per satu. "Awis kalau kalian kasih yang aneb-aneb lagi sama Ujang!"

(STS,2025:103)

Data di atas menunjukkan kemarahan besar Tomi yang disertai dengan pukulan kasar kepada teman-temannya. Tomi tidak hanya membentak, tetapi juga melayangkan pukulan atau bogen ke wajah semua orang yang ada di depannya satu per satu. Tindakan ini dilakukan sebagai peringatan keras agar mereka tidak lagi memberikan hal-hal yang dianggap aneh kepada Ujang di masa depan. Kekerasan ini terlihat sangat jelas karena melibatkan serangan fisik secara nyata, yaitu pemukulan ke wajah korban yang berakibat pada luka atau rasa sakit seketika. Pelaku yang menyerang kesehatan fisik orang lain secara tatap muka. Tomi menggunakan kekuatannya untuk menyakiti secara fisik sekaligus menjatuhkan mental orang-orang di sekitarnya lewat pukulan kasar agar tunduk pada kemauannya.

Lingkungan terminal, upaya untuk menghindari dan kemarahan pihak yang lebih kuat sering kali berujung pada kegagalan. Para tokoh yang terjepit biasanya mencoba memberikan alasan atau melarikan diri untuk menyelamatkan diri dari ancaman fisik. Data berikut menggambarkan bagaimana upaya pelarian seorang tokoh justru berakhir dengan tindakan kekerasan yang cukup parah.

(64)

"Saya disuruh Karyo, Bung," kata Jawa sambil mencoba kabur, tapi tetap saja berhasil **ditempeleng** sampai tubuhnya membentur tiang pos ronda."

(STS,2025:103)

Data di atas menunjukkan nasib malang Jawa yang tertangkap saat berusaha meloloskan diri dari situasi yang tegang. Meskipun ia sudah mencoba memberikan penjelasan bahwa tindakannya adalah perintah dari orang lain, ia tetap mendapatkan serangan fisik yang keras. Akibat dari tempelengan tersebut, tubuh Jawa terlempar hingga menghantam tiang pos ronda di sekitarnya.

Kekerasan ini bersifat fisik dan sangat nyata karena melibatkan kontak tubuh secara paksa yang menyebabkan rasa sakit dan cedera pada korban. Tindakan menempeleng hingga tubuh korban membentur benda keras adalah bukti penggunaan kekuatan fisik yang bertujuan untuk menindas.

Peristiwa kelam yang terjadi di lingkup keluarga sendiri. Kenangan buruk terus membayangi pikiran Jawa hingga ia dewasa dan sulit untuk dilupakan. Data berikut menggambarkan sebuah kejadian tragis di mana seorang anak harus menyaksikan adiknya dikorbankan demi kepuasan nafsu orang tua.

(65)

Tiap membahas rumah, suara Sri, adik perempuannya, tergang di benak Jawa. Membuatnya kembali mengingat masa lalu yang begitu buruk ketika ia masih tinggal bersama bapak. Saat itu, tak ada yang bisa Jawa lakukan, kedua tangannya **diikat** Bapak di dipan kasur. Ia dipaksa melihat adik perempuannya **diseret** keluar oleh orang asing untuk ditakar dengan beberapa bungkus putan buat Bapak. **Diperkosa**, dijual, dijadikan perek, tak ada yang tahu nasib Sri sejak itu.

(STS,2025:107)

Data di atas menunjukkan penderitaan luar biasa yang dialami oleh Jawa dan adik perempuannya, Sri, akibat ulah sang ayah. Jawa dipaksa dalam kondisi terikat agar tidak bisa menolong adiknya yang diseret paksa untuk ditukarkan dengan narkoba jenis putan. Peristiwa tersebut mengakibatkan Sri hilang tanpa jejak setelah mengalami berbagai tindakan eksploitasi dan kekerasan seksual yang sangat mengerikan. Kekerasan ini terlihat dari adanya tindakan fisik secara nyata, mulai dari pengikatan tangan Jawa hingga penyeretannya terhadap Sri untuk dijual kepada orang asing. Serangan terhadap fisik dan martabat manusia yang dilakukan oleh pelaku secara sadar untuk menyakiti korban demi kepentingan pribadi. Tindakan sang ayah bukan hanya melukai secara fisik, tetapi juga merusak masa depan dan kesejahteraan mental anak-anaknya. Penderitaan yang dialami oleh Sri dan Jawa adalah hasil dari kejahatan manusia yang bertindak secara langsung tanpa rasa kemanusiaan demi memenuhi keinginan zat terlarang.

Lingkungan sering kali digambarkan sebagai tempat di mana konflik diselesaikan dengan cara yang sangat brutal. Kekerasan fisik sering muncul secara tiba-tiba ⁵⁴ tanpa memberikan kesempatan bagi korban untuk membela diri. Data berikut memperlihatkan aksi penyerangan yang sangat keji terhadap seorang pria tua yang tidak berdaya.

(66)

"Gofar sudah mengeluarkan bilah besi dari jaketnya lalu meloncat dan menghajar pak tua tadi dari belakang hingga tersungkur bersimbah darah."

(STS,2025:173)

Data di atas menggambarkan tindakan penganiayaan berat yang dilakukan oleh Gofar terhadap seorang bapak tua. Gofar secara sengaja menyiapkan senjata berupa bilah besi untuk menyerang korban secara licik dari arah belakang. Akibat serangan mendadak tersebut, korban langsung terjatuh dalam kondisi luka parah dan mengeluarkan banyak darah.

Kekerasan ini bersifat fisik dan sangat merusak karena melibatkan penggunaan alat berupa bilah besi untuk melukai tubuh orang lain secara sengaja. Pelaku secara sadar menyerang fisik atas nyawa korban demi mencapai tujuannya, dalam hal ini melalui aksi menghajar hingga korban bersimbah darah. Penderitaan yang dialami oleh pak tua tersebut adalah hasil dari Tindakan Gofar yang dilakukan secara langsung.

Konflik di tengah masyarakat sering kali memicu aksi main hakim sendiri yang sangat tidak terkendali. Ketika emosi massa sudah terpancing, keberadaan hukum seolah-olah hilang dan digantikan oleh anararki yang sangat berbahaya. Data berikut menunjukkan bagaimana seorang tokoh menjadi sasaran kekerasan fisik oleh orang banyak tanpa ada kesempatan untuk meminta belas kasihan.

(67)

Terlambat bagi Gofar untuk menjalankan motor. **Bogem** menatah menghajar pelipisnya. Gofar tersungkur. Lalu dalam waktu kurang dari lima detik, seluruh warga memukulinya. Semakin banyak, semakin keras, tidak berhenti. Tidak peduli sudah berapa banyak kata ampun yang Gofarteriakkan.

(STS,2025:175)

Data di atas menunjukkan momen saat Gofar dikepung dan dianiaya oleh warga secara bersama-sama. Gofar tidak sempat menyelamatkan diri karena serangan fisik pertama langsung membuatnya terjatuh ke tanah. Meskipun ia sudah hertenak meminta ampun, massa tetap terus memukulinya dengan sangat brutal tanpa memedulikan kondisi nyawa Gofar. Kekerasan ini terlihat dari adanya

serangan fisik secara nyata yang dilakukan oleh banyak pelaku terhadap satu orang korban hingga menyebabkan luka-luka serius. Teriakan ampun yang tidak dipedulikan menunjukkan bahwa kekerasan langsung tersebut digunakan sebagai bentuk hukuman atau pelampiasan emosi massa yang mengabaikan sisi kemanusiaan.

Aksi main hakim sendiri mencapai puncaknya melalui tindakan penyiksaan yang sangat tidak manusiawi. Amarah massa yang tidak terbendung membuat mereka menggunakan benda-benda di sekitar sebagai alat untuk melukai sasaran secara brutal. Data berikut menggambarkan penderitaan fisik yang sangat hebat yang dialami oleh tokoh akibat serangan bertubi-tubi dari warga.

(68)

¹ Mulutnya memuntahkan darah. Kakinya **dihantam** batu besar oleh warga. Gofar menjerit. **Pukulan** bertubi-tubi terus menghujannya serupa bayonet.

(STS,2025:175)

Data di atas menunjukkan kondisi fisik tokoh Gofar yang sudah hancur akibat serangan massa yang sangat agresif. Warga ¹⁴⁶ tidak hanya menggunakan tangan kosong, tetapi juga menggunakan batu besar untuk menghantam kaki Gofar hingga ia menjerit kesakitan. Serangan tersebut digambarkan terjadi secara terus-menerus tanpa henti, mengakibatkan luka dalam yang membuat korban sampai mengeluarkan darah dari mulutnya. Kekerasan ini bersifat fisik dan sangat mematikan karena melibatkan penggunaan benda tajam seperti batu untuk menghancurkan bagian tubuh korban secara sengaja. Kekerasan langsung ditandai dengan adanya aksi penyerangan yang menisak fisik seseorang dan mengakibatkan penderitaan yang luar biasa. Penggunaan istilah serupa bayonet mempertegas bahwa pukulan-pukulan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melukai atau bahkan mematikan potensi hidup korban secara brutal. Penderitaan Gofar sepenuhnya disebabkan oleh serangan fisik yang dilakukan secara langsung oleh orang-orang di lokasi kejadian sebagai bentuk hukuman massa.

Pekerjaan sebagai badut jalanan sering kali menempatkan seseorang pada posisi yang sangat rentan terhadap penghinaan dari orang lain. Meskipun sudah

berusaha mencari nafkah di tengah kondisi cuaca yang buruk, mereka tetap tidak luput dari perlakuan tidak menyenangkan. Data berikut menunjukkan bagaimana kondisi fisik yang kurang ideal akibat faktor alam justru menjadi alasan bagi pelanggan untuk bertindak kasar.

(69)

1
"Nomers, tok jahang juga justru **perlakuan kasar** yang Pak Badut dapatkan dari para pelanggan karena kostum ayamnya yang basah terkena hujan sering mengeluarkan bau apak."

(STS,2025:180)

Data di atas menunjukkan nasib-malang Pak Badut yang sering menerima perlakuan buruk saat sedang bekerja. Bau tidak sedap dan kostum ayamnya yang basah kuyup karena terkena air hujan saat ia mencari pelanggan. Alih-alih mendapatkan simpati, kondisi kostum yang apak tersebut malah memancing kemarahan atau tindakan kasar dari orang-orang yang ia temui. Perlakuan kasar yang menyerang martabat serta kesejahteraan mental dan fisik tokoh. Bau apak pada kostum menjadi alasan bagi pelaku untuk merendahkan dan melakukan tindakan agresif kepada Pak Badut yang sedang berada dalam posisi lemah.

Hubungan antara orang tua dan anak sering kali diwarnai oleh ketegangan yang menyakitkan. Kata-kata yang seharusnya penuh kasih sayang justru digantikan oleh makian yang bertujuan untuk menjatuhkan mental. Data berikut memperlihatkan bagaimana seorang bapak menggunakan lisan sebagai alat untuk menunjukkan kebenciannya kepada sang anak.

(70)

"Bapak mendengus, '**Anak setan!**' katanya cukup keras, sengaja agar anaknya mendengar."

(STS,2025:199)

Data di atas menunjukkan tindakan seorang bapak yang mengeluarkan makian kasar kepada anaknya sendiri dengan sebutan anak setan. Tindakan tersebut dilakukan secara sengaja dengan suara yang keras agar pesan negatif tersebut benar-benar sampai ke telinga sang anak. Secara tidak langsung terdapat keinginan dari pihak bapak untuk menyakiti perasaan anaknya melalui ucapan

yang merendahkan. Meskipun tidak melibatkan kontak fisik seperti pukulan, kekerasan langsung juga mencakup kekerasan verbal yang menyerang psikis dan martabat seseorang secara tatap muka. Penggunaan kata anak setan yang sengaja dikeraskan adalah serangan mental yang mengakibatkan luka batin bagi sang anak. Penderitaan yang dirasakan anak tersebut adalah hasil langsung dari sikap buruk bapaknya yang lebih memilih menggunakan makian daripada komunikasi yang baik.

Lingkungan transportasi publik yang kurang memberikan rasa aman bagi kaum perempuan. Tindakan pelecehan tidak selalu muncul dalam bentuk sentuhan fisik, melainkan juga melalui tatapan mata yang tidak sopan. Data berikut menunjukkan bagaimana seorang tokoh perempuan harus menghadapi perilaku cabul yang menyerang ranah pribadinya saat berada di dalam kendaraan.

(71)

"Sesekali Rini menyadari, dari arah spion tengah, mata sopir taksi jelalatan melihat ke arah buah dadanya yang sekol. Rini tidak lagi marah atau tersinggung melihat bagaimana tatapan cabul itu seolah memerkosanya dengan tangan-tangan tak terlibat."

(STS,2025:208)

Data di atas menunjukkan pengalaman tidak menyenangkan yang dialami Rini saat sedang menumpang sebuah taksi. Melalui kaca spion, sopir taksi tersebut terus-menerus memandangi bagian tubuh Rini dengan cara yang sangat tidak pantas dan menjurus pada pelecehan seksual. Hal ini membuat Rini merasa seolah-olah dirinya sedang dilecehkan meskipun tidak ada kontak fisik secara langsung yang dilakukan oleh sopir tersebut.

Kekerasan terjadi ketika ada pelaku yang secara sadar melakukan tindakan yang mengakibatkan penderitaan atau rasa tidak nyaman pada korban, baik secara mental maupun seksual. Kalimat mata sopir taksi jelalatan melihat ke arah buah dadanya yang sekol dalam kutipan di atas menunjukkan pelecehan seksual dan kalimat memerkosa dengan tangan-tangan tak terlihat dalam kutipan ini mempertegas bahwa serangan mental tersebut memiliki dampak traumatis yang serupa dengan kekerasan fisik. Jadi, penderitaan yang dirasakan Rini hasil dari

perilaku menyimpang pelaku yang secara sengaja mengeksploitasi korban melalui pandangan mata yang melecehkan.

Kekerasan seksual terhadap perempuan sering kali digambarkan sebagai peristiwa yang sangat menghancurkan harga diri dan batin perempuan. Ketidakhendayaan fisik dan ekonomi memaksa seseorang untuk terjebak dalam situasi yang sangat merendahkan martabatnya. Data berikut memperlihatkan dampak emosional dan fisik yang dialami tokoh setelah menjadi objek pelampiasan nafsu orang lain.

(72)

"Gincu merah di bibirnya sudah luntur tertinggal di tubuh lelaki yang umurnya terpaut dua kali lebih tua... tubuh kecilnya baru saja selesai **diimpit** oleh tubuh gempal bendot tua... Rasanya seperti habis menukar jiwa dengan setan."

(STS,2025:208-209)

Data di atas menggambarkan kondisi fisik dan mental seorang tokoh perempuan yang baru saja mengalami persetubuhan secara paksa atau terpaksa dengan seorang lelaki tua. Perbedaan fisik yang mencolok antara tubuh kecil si perempuan dengan tubuh gempal lelaki tersebut menunjukkan adanya tekanan fisik yang dialami korban. Perasaan hancur yang dirasakan tokoh diibaratkan sebagai tindakan menukar jiwa dengan setan, yang menandakan adanya trauma batin yang sangat mendalam. Kekerasan ini bersifat seksual dan fisik karena melibatkan penggunaan tubuh untuk menindas. Kekerasan langsung menyerang kebutuhan dasar manusia untuk memiliki integritas tubuh dan kesejahteraan mental. Impitan fisik dari pelaku bukan sekadar aktivitas biologis, melainkan sebuah serangan terhadap martabat korban yang mengakibatkan penderitaan psikis luar biasa. Rasa kehilangan yang dirasakan tokoh membuktikan bahwa kekerasan langsung tersebut telah berhasil merusak kesehatan mental dan harga diri korban melalui dominasi fisik pelaku.

Kekuasaan dalam lingkungan masyarakat sering kali ditunjukkan melalui ancaman yang membatasi ruang gerak seseorang. Penguasaan atas wilayah atau tempat tinggal digunakan sebagai alat untuk memaksa individu agar patuh pada aturan tertentu. Data berikut menggambarkan bagaimana sebuah keputusan

diberikan dengan konsekuensi kehilangan hak tempat tinggal bagi tokoh yang bersangkutan.

(73)

"Silakan kamu keluar. Tapi, itu berarti, minggu depan kamu sudah tidak bisa lagi tinggal di kampung ini."

(STS,2025:218)

Data di atas memperlihatkan sebuah pernyataan yang mengandung unsur pengusiran terhadap seseorang dari lingkungan tempat tinggalnya. Meskipun kalimat tersebut dimulai dengan kata silakan, terdapat syarat berat yang menyertainya sebagai bentuk penekanan. Ancaman nyata bahwa tokoh tersebut akan kehilangan akses dan haknya untuk bermukim di kampung tersebut dalam waktu dekat. Meskipun tidak melibatkan kontak fisik secara nyata, ancaman pengusiran dan pemutusan hubungan dengan lingkungan tempat tinggal dikategorikan sebagai serangan terhadap kesejahteraan mental. Kekerasan langsung mencakup segala tindakan yang secara sadar dilakukan untuk menyakiti atau mengancam hidup seseorang, termasuk intimidasi verbal. Mengusir seseorang merupakan upaya penindasan yang mengakibatkan penderitaan dan ketidakpastian masa depan bagi korban.

Serangan fisik secara tiba-tiba sering kali digunakan untuk menghentikan argumen atau suara dari pihak yang dianggap lebih lemah. Penggunaan kekuatan tangan secara langsung menjadi cara yang paling instan untuk menundukkan lawan bicara. Data berikut memperlihatkan bagaimana sebuah tindakan agresif mampu melumpuhkan kesadaran serta fungsi indra seorang tokoh dalam sekejap.

(74)

Satu tamparan membungkam Rini. Telinganya berdenging, pipinya perih. Seketup, Rini hampir kehilangan kesadaran.

(STS,2025:219)

Data di atas menunjukkan efek menyakitkan yang dialami Rini akibat menerima kekerasan fisik berupa tamparan keras pada bagian wajah. Pukulan tersebut mengakibatkan dampak fisik yang nyata, yakni rasa perih yang hebat di pipi serta gangguan pendengaran pada telinganya. Kondisi ini menunjukkan

betapa kuatnya serangan yang diterima Rini hingga ia hampir jatuh pingsan dan kehilangan kesadarannya. Kekerasan ini bersifat fisik dan dilakukan secara langsung, yang mengakibatkan penderitaan serta trauma seketika pada diri korban. Kekerasan langsung ditandai dengan adanya pelaku yang secara nyata merusak kesehatan fisik dan keamanan orang lain. Tindakan menampar hingga korban hampir tidak sadarkan diri adalah bukti penggunaan kekuatan fisik sebagai alat penindasan untuk membungkam martabat manusia secara brutal.

Hubungan antarmanusia sering kali melibatkan ancaman fisik yang disertai dengan pelabelan negatif untuk melumpuhkan keberanian korban. Pelaku menggunakan kata-kata kasar untuk menanamkan rasa rendah diri sekaligus memberikan ancaman agar korban tetap berada dalam kendalinya. Data berikut memperlihatkan bagaimana sebuah ancaman kekerasan digunakan sebagai alat untuk membungkam suara dan merendahkan harga diri seorang tokoh.

(75)

"Kalau teriak, saya **pukul** kamu. **Kamu itu lonte**, ini kerjaan kamu," iblis itu berbisik ditelinga Rini.

(STS,2025:219)

Data di atas menunjukkan situasi tertekan yang dialami Rini saat menerima ancaman fisik berupa pukulan jika ia berani bersuara atau meminta tolong. Selain ancaman fisik, pelaku juga melakukan pelecehan verbal dengan melontarkan sebutan yang sangat menghina guna memojokkan posisi sosial dan pekerjaan Rini. Bisikan tersebut menciptakan suasana mencekam yang bertujuan untuk mengintimidasi mental korban agar tidak melakukan perlawanan. Kekerasan ini muncul dalam dua kekerasan, yaitu ancaman kekerasan fisik dan kekerasan verbal yang menyerang psikis serta martabat korban. Kekerasan langsung terjadi ketika terdapat pelaku yang secara sadar melakukan tindakan untuk menyakiti, mengancam, menista akan keamanan dan harga diri. Penyebutan istilah yang merendahkan dan ancaman pukulan merupakan upaya pelaku untuk mendominasi dan mengeksploitasi korban secara frontal.

Kemarahan yang terpendam berubah menjadi aksi markis yang tidak hanya melukai fisik, tetapi juga merusak benda-benda di sekitar sebagai bentuk

pelampiasan emosi. Data berikut memperlihatkan bagaimana sebuah pertentangan dengan cepat berubah menjadi penyerangan fisik yang brutal di hadapan orang lain.

(76)

"Mau apa kamu?" tanya Pak Lurah dengan wajah sombong. Brian membusung ludah. Tanpa pikir panjang, ia melangkah cepat ke meja makan lalu **menghajar** bapaknya dengan brutal. Gelas dan piring terlempar ke lantai. Brian masih dengan bersemangat **memukul** bapaknya sampai para anak buahnya datang melerai, termasuk ibunya.

(STS,2025:244)

Data di atas menunjukkan momen ketika Brian melakukan penyerangan fisik secara membabi buta terhadap bapaknya yang merupakan seorang pejabat desa. Brian tidak hanya memukul bapaknya secara berulang kali, tetapi juga menyebabkan kekacauan di area meja makan hingga perabotan pecah berserakan di lantai. Aksi kekerasan tersebut berlangsung cukup lama dan baru berhenti setelah beberapa orang serta ibunya datang untuk melerai perkelahian tersebut. Kekerasan ini bersifat fisik melibatkan serangan langsung ke tubuh korban yang mengakibatkan penderitaan ragawi serta kerusakan materiil. Pelaku yang melakukan tindakan agresif secara langsung untuk melukai orang lain. Tindakan Brian menghajar bapaknya merupakan upaya pelampiasan dendam atau kemarahan yang bertujuan untuk menyakiti serta menjatuhkan kewibawaan orang tuanya melalui kekuatan fisik.

Kekuasaan yang disalahgunakan seringkali menimbulkan masalah. Penggunaan posisi sosial yang tinggi memberikan keleluasaan bagi pelaku untuk menanamkan rasa takut yang luar biasa melalui ancaman. Data berikut menggambarkan bagaimana seorang tokoh menggunakan kuasa dan ancaman kekerasan fisik yang sangat ekstrem guna memastikan rahasia kejahatannya tetap terjaga.

(77)

Dengan kasar, Pak Lurah **menarik** Rini ke posisi duduk meski saat itu kesadarannya belum sepenuhnya pulih. Dengan kurang ajar, Pak Lurah mengenakan pakaian kepada Rini sambil berbisik, "Jangan bilang siapa-siapa. Ingat, kalau sampai kamu cerita sama orang lain di luar sana,

saya bisa dengan mudah nyunah orang buat nyari kamu. Dan hal terakhir yang bakal kamu saksikan adalah penis mereka sebelum kamu dibuang ke sungai tak bernyawa. Ngeri?” Lurah menampar Rini pelan beberapa kali sampai perempuannya ita sadar.

(STS,2025:252)

Data di atas menunjukkan tindakan Pak Lurah yang memperlakukan Rini secara kasar dengan menyeret tubuhnya di saat kondisi kesadaran korban masih belum stabil. Selain tindakan fisik, pelaku juga melontarkan ancaman pembunuhan berantai yang melibatkan kekerasan seksual berkelompok sebelum akhirnya korban dibuang ke sungai. Tindakan menampar wajah korban berulang kali dilakukan sebagai upaya paksa agar Rini segera tersadar dan memahami sepenuhnya ancaman yang diberikan kepadanya. Kekerasan ini tidak hanya berupa serangan fisik seperti tindakan kasar dan tamparan, tetapi juga berupa kekerasan psikis yang sangat berat melalui ancaman penghilangan nyawa. Menyakiti atau menghancurkan kesejahteraan manusia, baik secara jasmani maupun rohani, yang dilakukan secara sadar oleh pelaku, ancaman pembunuhan dan pembuangan mayit ke sungai digunakan sebagai teror untuk melumpuhkan keberanian korban agar tetap tunduk.

Luka batin sering kali muncul melalui pengungkapan status sosial yang dianggap memalukan dalam pandangan masyarakat. Kata-kata tertulis ternyata memiliki kekuatan yang sama besarnya dengan tindakan fisik dalam hal melukai perasaan seseorang secara mendalam. Data berikut memperlihatkan bagaimana pengakuan jujur seorang anak mengenai profesi ibunya memberikan dampak emosional yang sangat hebat bagi sang ibu.

(78)

²⁰“Ibu bekerja sebagai seorang pelacur. Kata-kata yang Ujang tulis di tugas Bahasa Indonesia anak itu terukir jelas di hati Juleha.”

(STS,2025:254)

Data di atas menggambarkan rasa sakit hati yang dialami tokoh Juleha saat membaca kejujuran anaknya dalam sebuah tugas sekolah. Kalimat singkat yang ditulis oleh Ujang mengenai pekerjaan ibunya sebagai pekerja seks memberikan hantaman batin yang sangat membekas bagi Juleha. Peristiwa ini menunjukkan

adanya benturan antara realitas kehidupan yang dijalani orang tua dengan kepolosan seorang anak yang berakibat pada penderitaan psikis sang ibu. Tidak ada serangan fisik, kata-kata yang menyerang harga diri dan identitas sosial seseorang merupakan bentuk kekerasan yang secara langsung menyakiti mental korban. Kekerasan langsung bertujuan untuk mengganggu kesejahteraan batin atau martabat manusia, yang muncul melalui pengungkapan status sosial sebagai luka di hati pelaku.

Amukan massa sering kali berujung pada tindakan anarkis yang menyasar fasilitas negara serta petugas yang berwenang. Ketidakmampuan mengendalikan emosi membuat seseorang nekat melakukan pengrusakan demi meluapkan dendam atau kemarahan yang memuncak. Data berikut memperlihatkan bagaimana sebuah aksi brutal mampu menciptakan kelacauan di ruang publik dan mengakibatkan jatuhnya korban luka serius.

(79)

Tak peduli apa yang akan dihadapinya nanti dihadapan hukum, Brian lepas kendali. **Kaca kantor kelurahan ia pecahkan** sambil terus merapal mantra keji. Satpam kelurahan yang menahannya **dihajar** sampai tak sadarkan diri. Para warga yang sedang menunggu pelayanan sontak berhamburan ketakutan.

(STS,2025:281)

Data di atas menunjukkan aksi nekat tokoh Brian yang melakukan pengrusakan di kantor kelurahan dengan memecahkan kaca bangunan tersebut. Tidak hanya merusak fasilitas kantor, Brian juga melakukan penyerangan fisik yang sangat brutal terhadap petugas keamanan yang mencoba menghalanginya hingga petugas tersebut jatuh pingsan. Aksi kekerasan ini menciptakan suasana mencekam di lokasi kejadian, sehingga warga yang sedang berada di sana melarikan diri karena merasa terancam keselamatannya. Kekerasan yang mengakibatkan kerusakan pada fasilitas publik dan serangan fisik yang mengakibatkan hilangnya kesadaran pada korban. Kekerasan langsung ditandai dengan adanya aksi yang menyerang manusia akan keamanan fisik serta barang milik publik secara frontal. Tindakan Brian bukan hanya sekadar luapan emosi,

melainkan sebuah serangan langsung yang bertujuan untuk menghancurkan kantor kelurahan dan melumpuhkan siapa pun yang menghalangi jalannya.

Tindakan fisik dalam interaksi antarmanusia terkadang muncul sebagai upaya terakhir untuk menghentikan situasi yang sudah tidak terkendali. Penggunaan kekuatan tangan dalam momen genting sering kali diajukan untuk memberikan efek jera. Data berikut memperlihatkan bagaimana sebuah tamparan keras digunakan oleh seorang teman untuk meredakan kemarahan hebat yang dialami Brian.

(80)

PLAK!

Satu tamparan keras menghantam Brian hingga tubuhnya oleng. "BRIAN, SADAR KAU!" Tomi berdiri dihadapan Brian, mengacungkan tangan, membuat Brian akhirnya tersadar dari amukannya sendiri.

(STS,2025:281)

Data di atas menunjukkan tindakan Tomi yang memberikan tamparan keras ke arah wajah Brian hingga membuat posisi tubuh Brian menjadi tidak seimbang. Tindakan fisik tersebut disertai dengan bentakan keras yang bertujuan untuk menarik Brian keluar dari kondisi emosional yang meluap-luap. Setelah menerima hantaman tersebut, Brian yang sebelumnya mengamuk secara membabi buta akhirnya berhenti dan mulai memperoleh kembali kesadarannya. Meskipun tindakan ini memiliki tujuan untuk menyadarkan, peristiwa ini masuk ke dalam kekerasan langsung karena melibatkan penggunaan kekuatan fisik yang merusak tubuh dan menyebabkan rasa sakit pada korban secara seketika. Kekerasan langsung ditandai dengan adanya pelaku yang melakukan serangan fisik secara tatap muka, terlepas dari motif yang mendasarinya. Rasa sakit fisik yang dialami Brian adalah hasil langsung dari tamparan tersebut, yang secara nyata digunakan untuk mengubah perilaku atau kondisi mental korban melalui jalan kekerasan.

Rasa sakit fisik bisa menjadi luka batin yang jauh lebih menyakitkan. Luka yang tidak terlihat oleh mata justru memberikan dampak yang lebih terhadap kondisi emosional seorang. Data berikut memperlihatkan bagaimana rasa sakit

psikis mampu melampaui kepedihan fisik yang dialami oleh korban setelah menerima perlakuan buruk.

(81)

"Air mata Gofar mengalir deras. Bukan karena nyeri di kakinya yang terluka, melainkan karena ribuan jarum tak kasatmata yang menembus dadanya."

(STS,2025:287)

Reaksi emosional Gofar yang menangis hebat akibat tekanan batin yang luar biasa. Meskipun secara fisik kakinya sedang mengalami luka serius, rasa nyeri tersebut seolah terabaikan oleh rasa sesak di dalam dadanya. Kalimat perumpamaan ribuan jarum tak kasatmata menunjukkan betapa perihnya penderitaan mental yang ia rasakan, yang jauh lebih menyiksa dibandingkan luka luar pada tubuhnya. Meskipun pemicunya berasal dari serangan fisik, dampak yang paling nyata dirasakan korban adalah kehancuran mental yang digambarkan melalui metafora jarum yang menembus dada. Penderitaan psikis ini muncul sebagai akibat langsung dari tindakan kejam orang-orang di sekitarnya yang telah meruntuhkan martabat serta rasa aman tokoh tersebut secara frontal.

3. Kekerasan Kultural

Kekerasan kultural atau budaya adalah aspek budaya dan ruang simbolis yang menjadi bagian kehidupan masyarakat, seperti agama, ideologi, bahasa, seni, serta ilmu pengetahuan empiris dan formal. Kekerasan kultural atau kekerasan budaya terjadi ketika unsur-unsur dalam kebudayaan seperti agama, ideologi, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan digunakan untuk membenarkan atau mendukung tindakan kekerasan. Kekerasan kultural yang terdapat pada novel "Sisi Terbelah Surga" sebagai berikut.

Kematian malah menjadi ketakutan tersendiri bagi masyarakat kecil. Upacara kematian yang seharusnya menjadi momen untuk menerima dukungan moral justru menjadi beban praktis dan fisik bagi orang yang paling terdampak oleh kehilangan tersebut. Fenomena ini muncul ketika tuntutan tradisi atau norma sosial mengharuskan pihak keluarga yang sedang berduka untuk tetap melayani kebutuhan administratif dan teknis upacara, sehingga ruang untuk memproses kesedihan menjadi terabaikan.

(82)

Dengan tahlilan sederhana, bank-pauk dari aneka tahu, malam itu kampung ikut berduka. Nunung berusaha terlibat tegar, membantu mengurus segala tetek bengkek upacara kematian yang anehnya justru harus dilakukan oleh orang yang sedang berduka karena kehilangan anak satu-satunya.

(STS,2025:38-39)

Data di atas menunjukkan kondisi tokoh Nunung yang baru saja kehilangan anak tunggalnya namun dipaksa oleh keadaan untuk tetap sibuk mengurus detail upacara pemakaman. Kejanggalan dalam tatanan sosial di mana orang yang sedang hancur hatinya justru memikul tanggung jawab operasional upacara. Kekerasan kultural sering kali tidak terlihat sebagai kejahatan karena dibalut dalam bentuk adat atau kebiasaan, namun secara fungsional penindasan terhadap kondisi psikis individu. Dalam hal ini, tuntutan agar keluarga yang berduka harus melayani kepentingan upacara komunal merupakan beban yang memaksa Nunung untuk mengesampingkan emosinya demi memenuhi harapan lingkungan.

Terkadang tugas seorang istri hanya sebatas kemampuan reproduksi, sehingga ketika tuntutan tersebut tidak terpenuhi, muncul tindakan penghinaan secara verbal. Fenomena ini menunjukkan bagaimana pihak laki-laki menggunakan kewajibannya sebagai pemberi nafkah untuk menormalisasikan tindakan semena-mena dan merendahkan martabat perempuan di dalam institusi rumah tangga.

(83)

"Sudah untung kau kukawini. Perempuan mandul kaya kau memang tak berguna. Kewajibanku itu cuma menafkahkanmu saja."

(STS,2025:46-47)

Dari data di atas menunjukkan pernyataan kasar seorang suami yang memposisikan pernikahannya sebagai sebuah bentuk belas kasihan kepada istrinya. Penggunaan kata mandul dan tak berguna sebagai serangan terhadap identitas diri tokoh perempuan. Selain itu, terdapat penekanan bahwa kewajiban suami dianggap telah gugur hanya dengan memberikan materi, tanpa perlu memberikan rasa hormat atau kasih sayang sebagai pasangan hidup. Kekerasan bekerja melalui pelabelan negatif yang bertujuan untuk menghancurkan harga diri korban agar tetap berada dalam posisi yang tunduk. Budaya patriarki dalam data

ini memberikan pembenaran bagi laki-laki untuk mengukur nilai seorang perempuan hanya dari kemampuan memiliki anak, sehingga penyematan status mandul dijadikan senjata untuk melegitimasi penindasan.

Fitnah yang berkembang di tengah masyarakat sebagai respons terhadap kesuksesan material seseorang. Tomi dalam memenangkan persaingan bisnis tidak dipandang sebagai hasil kerja keras, melainkan dikaitkan dengan praktik mistis.

(84)

"Ada juga yang bilang Tomi mengorbankan calon bayinya kepada dedemit agar bisa licin dan memenangkan tender."

(STS,2025:55)

Data di atas menunjukkan sebuah tuduhan atau prasangka buruk dari lingkungan sosial terhadap tokoh Tomi. Tuduhan melakukan persekutuan dengan makhluk halus demi kelancaran bisnis. Tuduhan tersebut menyasar pada hal yang paling tragis, yakni kematian calon bayi Tomi yang dianggap sebagai tumbal atau alat tukar demi mendapatkan kekuasaan ekonomi berupa kemenangan dalam tender proyek. Kepercayaan atau tradisi mistis untuk melegitimasi kebencian atau penghakiman terhadap individu tertentu. Pesugihan atau tumbal dalam data ini berfungsi sebagai alat untuk menyerang integritas moral tokoh Tomi secara kolektif tanpa perlu pembuktian faktual.

Kuncabhyo menunjukkan sikap inferioritas yang mendalam, di mana ia merasa tidak memiliki hak bahkan untuk sekadar membayangkan kehidupan yang lebih baik. Fenomena ini menggambarkan bagaimana kemiskinan yang kronis tidak hanya menampas akses terhadap materi, tetapi juga merusak mentalitas individu hingga pada titik kehilangan keberanian untuk memiliki cita-cita.

(85)

"Mas, mimpi aja saya nggak berani," kata Kuncabhyo sungkan.

(STS,2025:87)

Data di atas menunjukkan kerendahdirian tokoh Kuncabhyo saat berinteraksi dengan orang yang dianggapnya memiliki status sosial lebih tinggi. Penggunaan kata sungkan menunjukkan adanya jarak sosial yang dirasakan tokoh, sementara kalimat mimpi aja saya nggak berani menegaskan kondisi keputusasaan yang ekstrem. Kesenjangan antara realitas hidupnya dengan harapan sangatlah jauh, sehingga aktivitas imajinatif seperti bermimpi pun dianggap sebagai sesuatu

yang melampaui batas kewajarannya. Ketidakberanian Kuncahyo untuk bermimpi alasan dibalik struktur sosial yang telah berhasil menanamkan keyakinan bahwa kaum marginal tidak layak mendapatkan perubahan nasib.

Tekanan dalam hubungan sosial sering kali memanfaatkan kenangan terhadap orang yang telah meninggal untuk mengendalikan perilaku seseorang. Kedukaan menjadi alat yang efektif untuk memaksakan perubahan sikap agar sesuai dengan standar yang diinginkan oleh lingkungan sekitar. Data berikut memperlihatkan bagaimana tuntutan moral digunakan untuk menyojokkan tokoh agar kembali pada dirinya yang dulu melalui beban emosional masa lalu.

(86)

"Tanah kuburan bapakmu masih basah, No. Setidaknya kembalilah jadi Tikno yang dulu."

(STS, 2025:92)

Data di atas menunjukkan adanya tekanan yang diberikan kepada tokoh Tikno dengan memanfaatkan simasi duka atas kematian bapaknya. Kematian yang masih sangat baru tersebut menimbulkan rasa bersalah dan memintanya mengubah perilaku saat ini. Kalimat tersebut seolah memaksakan ekspektasi agar Tikno kembali menjadi sosok yang dulu dengan membawa-bawa nama baik atau mantab mendiang orang tuanya. Kekemisan kultural bekerja dengan menggunakan simbol-simbol budaya dalam hal ini norma bakti kepada orang tua dan etika dalam masa berkabung untuk membenarkan tekanan psikis terhadap individu. Kekerasan ini sering kali tidak terlihat sebagai serangan fisik, melainkan melalui bahasa atau tradisi yang membuat korban merasa bersalah jika tidak memenuhi standar moral tersebut.

Penurunan moral dalam masyarakat sering kali tercermin melalui sikap apatis terhadap norma hukum dan sosial yang berlaku. Ketidakterdayaan dalam menghadapi kesulitan hidup membuat individu cenderung menormalisasi tindakan ilegal sebagai jalan pintas untuk bertahan hidup. Data berikut memperlihatkan bagaimana sebuah profesi yang melanggar hukum dianggap sebagai solusi praktis yang layak untuk ditertawakan daripada diperbaiki.

(87)

"Mending jadi bandar judi togel aja. Asalkan bisa lari kenceng, pasti aman deh hidup." Syamsuar tertawa. Menertawakan diri sendiri.

(STS,2025:87)

Data di atas menunjukkan pernyataan sinis dari Syamsuar mengenai pilihan hidup untuk menjadi bandar judi ilegal. Ia menyebutkan bahwa keamanan dalam menjalani profesi tersebut hanya bergantung pada kemampuan fisik untuk melarikan diri dari kejaran hukum. Tawa Syamsuar di akhir kalimat menunjukkan adanya rasa pahit sekaligus penerimaan terhadap kondisi moral yang sudah hancur, di mana pelanggaran hukum tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu. Kekerasan kultural bekerja melalui ruang dan bahasa yang membenarkan tindakan menyimpang sebagai sesuatu yang masuk akal demi kelangsungan hidup. Kekerasan yang terjadi ini sering kali muncul dalam bentuk humor atau pandangan hidup yang sinis, yang secara halus menghapus batasan antara benar dan salah di dalam benak masyarakat.

Tekanan moral yang mengharuskan seorang anak untuk selalu menghormati orang tuanya, tanpa memandang perilaku buruk sang ayah, menciptakan konflik batin yang sangat tajam. Data berikut memperlihatkan bagaimana seorang tokoh lebih memilih menerima label negatif dari masyarakat daripada harus memberikan penghormatan kepada sosok yang tidak layak dikagumi.

(88)

"Satu yang Tikno pahami, mungkin lebih baik sekalian saja menjadi anak durhaka ketimbang anak yang mengagumi bapaknya."

(STS,2025:99)

Data di atas menggambarkan sebuah kesimpulan pahit yang diambil oleh Tikno mengenai hubungan dengan ayahnya. Tikno merasa bahwa label "anak durhaka" jauh lebih masuk akal untuk ia sandang daripada harus berpura-pura mengagumi sosok bapak yang telah mengecewakannya.

Penderitaan korban dengan membuat mereka merasa bersalah jika mencoba melawan ketidakadilan dalam keluarga. Tikno memilih untuk menjadi "durhaka" merupakan bentuk pertahanan diri terhadap beban budaya demi menjaga nama baik keluarga atau tradisi.

Hidup dalam lingkungan sosial dalam masyarakat sering kali diwujudkan melalui penggunaan kepercayaan spiritual untuk menilai sebuah tindakan.

Keberkahan hidup menjadi alat yang ampuh untuk membatasi seseorang agar tetap berada pada tindakan yang diakui secara umum. Data berikut memperlihatkan bagaimana sebuah nilai abstrak tentang spiritualitas digunakan sebagai argumen untuk menolak tindakan yang melanggar hukum.

(89)

"Adah, A, jangan deh kalau gitu. Motor curian sih itu. Nggak berkah nanti."

(STS.2025:164)

Data di atas menggambarkan adanya penolakan terhadap tawaran untuk memiliki atau menggunakan kendaraan hasil kejahatan. Penolakan tersebut tidak hanya didasari oleh ketakutan akan sanksi hukum, melainkan lebih ditekankan pada keesekusi spiritual berupa hilangnya keberkahan dalam hidup. Hal ini menunjukkan betapa kuatnya pengaruh hal buruk untuk membuat kepanasan di tengah situasi yang sulit. Kekerasan kultural berfungsi dengan memanfaatkan ranah agama untuk memberikan label tidak berkah terhadap suatu fenomena, yang secara tidak langsung menciptakan tekanan psikis agar individu patuh pada norma tertentu. Kekerasan ini sering kali masuk ke dalam cara berpikir masyarakat sehingga tindakan tertentu terlihat sangat menakutkan bukan karena hukumannya, melainkan karena dampak negatif yang akan diterima.

Keputusan ekstrem terhadap nilai-nilai kebenaran. Ketika seseorang berada dalam tekanan yang berat, batasan antara benar dan salah menjadi kabur sehingga memicu gugatan terhadap ketuhanan. Data berikut memperlihatkan bagaimana seorang tokoh terjebak dalam kebingungan moral yang mendalam hingga bersedia memilih jalan yang salah demi mengakhiri ketidakpastian hidupnya.

(90)

55
"Tuhan, paling tidak tolong tunjukkan jalan yang salah jika tidak bisa menunjukkan padaku mana jalan yang benar. Setidaknya, itu akan memudahkanku dalam memilih."

(STS.2025:173)

Data di atas menggambarkan sebuah doa atau rintihan seorang tokoh kepada Tuhan. Tokoh tersebut merasa berada di titik buntu dalam menentukan arah hidupnya, sehingga ia meminta petunjuk berupa kesalahan demi kepastian.

Luka batin yang sangat hebat yang membuat tokoh tersebut kehilangan pegangan atas standar moral dan agama yang selama ini diyakini oleh masyarakat umum. Kekerasan ini sering kali membuat individu merasa ditinggalkan oleh sistem nilai budayanya sendiri, digambarkan melalui tuntutan terhadap peran Tuhan dalam memberikan petunjuk. Kepontusasan untuk memilih jalan yang salah membuktikan bahwa tekanan lingkungan telah berhasil menghancurkan tokoh tersebut, menjadikannya bentuk kekerasan yang bersumber dari kegagalan nilai-nilai budaya dalam memberikan rasa aman dan kepastian hidup.

Ketangguhan seseorang sering kali dibalut dengan kemiskinan atau kesulitan hidup yang ekstrem. Masyarakat cenderung menganggap penderitaan sebagai proses pendewasaan yang alami tanpa mempertanyakan ketidakadilan di baliknya. Data berikut memperlihatkan bagaimana tekanan hidup yang berat diterima sebagai alat pembentuk mental yang membuat seorang anak dianggap lebih kuat dibandingkan anak-anak lainnya.

(91)

"Hidup yang keras membuat mereka menjadi anak yang tahan banting dalam banyak hal, termasuk belajar."

(STS.2025:188)

Data di atas menunjukkan pandangan yang menormalisasi beban hidup berat yang dialami oleh anak-anak sebagai pembentuk karakter. Kesulitan sebagai hambatan bagi perkembangan anak, ketangguhan yang muncul dari proses belajar yang serba kekurangan. Hal ini mencerminkan adanya penerimaan bahwa untuk menjadi kuat, seseorang memang harus melewati tempaan hidup yang berat. Kekerasan kultural bekerja melalui pemikiran yang membenarkan penderitaan fisik sebagai sesuatu yang memiliki nilai positif. Kekerasan ini terwujud dalam bentuk kebijakan lokal atau mitos tentang ketangguhan yang secara halus menghapus rasa bersalah masyarakat terhadap anak-anak yang kehilangan hak kenyamanan. Istilah tahan banting menjadi budaya untuk membenarkan kondisi hidup yang keras, sehingga ketidakadilan yang dialami anak-anak tersebut tidak lagi dipandang sebagai sebuah masalah, melainkan sebuah prestasi pembentukan karakter yang dibanggakan.

Tingkat kesabaran seorang memiliki ukuran yang berbeda-beda. Penggunaan kata negatif atau makian menjadi cara instan bagi seorang tokoh

untuk mendelegitimasi kewibawaan pihak lain di dalam pikirannya. Data berikut memperlihatkan bagaimana kekesalan batin seorang tokoh diwujudkan melalui pemberian julukan yang sangat kasar berdasarkan usia lawan bicaranya.

(92)

"Brian yang sudah sampai di ruang tamu, hanya bisa menahan kesal. Tua bangka tolo! batinnya."

(STS,2025:198)

Data di atas menunjukkan konflik batin yang dialami tokoh Brian saat berada di ruang tamu. Meskipun ia mencoba menahan amarahnya secara fisik, pikiran Brian dipenuhi dengan makian yang sangat tajam terhadap sosok yang lebih tua, yakni ayahnya sendiri. Penggunaan istilah tua bangka tolo menunjukkan adanya kemarahan sekaligus kebencian mendalam yang mereduksi harga diri orang tersebut hanya pada faktor usia dan kecerdasan. Kekerasan kultural bekerja melalui penggunaan bahasa dan simbol untuk merendahkan martabat manusia sehingga memunculkan tindakan membenci. Penyebutan tua bangka yang mengarah ke usia dilakukan Brian digunakan untuk membenarkan kebenciannya, sehingga rasa hormat yang seharusnya menjadi norma sosial hilang digantikan oleh prasangka yang merendahkan.

Penderitaan sering kali diwariskan melalui nasihat yang mengatasnamakan kedewasaan dan pengabdian. Masyarakat cenderung menanamkan bahwa ketenangan keluarga hanya dapat dicapai jika pihak perempuan bersedia mengabaikan kebenaran dan menekan perasaan mereka sendiri. Data berikut memperlihatkan bagaimana moral digunakan untuk mempersiapkan seorang tokoh agar menerima ketidakadilan sebagai bagian yang tak terelakkan dari peran seorang istri.

(93)

"Nanti, waktu kamu sudah jadi istri orang, saat kamu sudah punya anak, kamu akan belajar untuk menerima dan pura-pura tidak tahu. Selamanya."

(STS,2025:217)

Data di atas menunjukkan prediksi masa depan yang diberikan kepada seorang perempuan mengenai perannya dalam rumah tangga. Pesan tersebut secara eksplisit meminta sang tokoh untuk mempraktikkan sikap pura-pura tidak

tahu terhadap apa pun yang terjadi dalam pernikahannya kelak. Penggunaan kata selamanya menegaskan bahwa ketidakadilan atau pengkhianatan dalam hubungan adalah sesuatu yang harus diterima tanpa perlawanan demi menjalankan fungsi sebagai ibu dan istri. Kekerasan ini bersifat laten karena ia mengubah penderitaan menjadi sesuatu yang dianggap sebagai pengorbanan mulia. Nasihat untuk pura-pura tidak tahu melumpuhkan kesadaran kritis korban, sehingga ketidakadilan yang terjadi di masa depan tidak akan dipandang sebagai masalah, melainkan sebagai kewajiban seorang istri. Budaya diam ini menjadi pembeda bagi berlangsungnya siklus kekerasan di dalam keluarga.

Penerimaan terhadap kemiskinan ekstrem yang dibalut dengan ungkapan-ungkapan spiritual yang menenangkan. Masyarakat cenderung menggunakan kepasrahan untuk meredakan kekecewaan atas kegagalan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Data berikut memperlihatkan bagaimana seorang tokoh menggunakan nilai ketabahan batin untuk menormalisasi kondisi kekurangan pangan yang dialaminya.

(94)

"Nggak juga, tapi tetap saya syukuri. Meski makan cuma sekali sehari, dibawa legawa aja."

(STS, 2025: 222)

Data di atas menggambarkan kondisi ekonomi yang sangat memprihatinkan dialami oleh seorang tokoh, di mana ia hanya mampu memenuhi kebutuhan makan satu kali dalam sehari. Meskipun berada dalam situasi krisis bertahan hidup, tokoh tersebut memilih untuk tidak mengeluh dan justru menunjukkan sikap bersyukur. Penggunaan istilah "legawa" menunjukkan adanya upaya untuk menerima nasib dengan lapang dada tanpa adanya tuntutan terhadap keadaan. Kata syukur dan legawa untuk membenarkan penderitaan yang seharusnya merupakan akibat dari ketidakadilan struktural. Sikap legawa yang ditunjukkan tokoh tersebut menjadi instrumen budaya yang melumpuhkan keinginan untuk melakukan perubahan atau protes terhadap kondisi hidup yang tidak layak. Penderitaan fisik akibat kelaparan menjadi sebuah bentuk "ujian kesabaran", yang secara tidak langsung melanggengkanketidakadilan ekonomi yang dialami korban.

Keputusan dalam mencapai titik di mana seorang tokoh tidak lagi mengharap kesenangan atau perbaikan nasib. Penggunaan akhirat yang negatif menunjukkan bahwa beban hidup yang dialami telah menghancurkan harapan akan kebaikan. Data berikut memperlihatkan bagaimana seorang tokoh menormalisasi penderitaan hingga menganggap bahwa pertemuan di tempat penyiksaan adalah sebuah kepastian yang wajar.

(95)

"Nanti tolong saya aku saat kita bertemu lagi di neraka sana, ya. Sampai jumpa lagi, Esih.."

(STS.2025:276)

Data di atas menceritakan salam perpisahan yang sangat kelam dari seorang tokoh kepada Esih. Bukan kata-kata harapan atau doa yang baik, tokoh tersebut justru menyebarkan "neraka" sebagai tempat pertemuan mereka di masa depan. Pernyataan ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap dosa atau nasib buruk yang begitu tebal, sehingga tokoh tersebut merasa bahwa penderitaan abadi adalah satu-satunya tujuan akhir bagi mereka. Penderitaan psikis dengan membuat korban merasa bahwa mereka memang layak menerima penderitaan, baik di dunia maupun di akhirat. Penyebutan neraka bukan sekadar ungkapan kemarahan, melainkan bukti bahwa tekanan lingkungan telah berhasil menasak harapan tokoh. Normalisasi terhadap "tempat penyiksaan" sebagai ruang pertemuan menunjukkan betapa dalamnya dampak kekerasan yang telah melumpuhkan martabat kemanusiaan sang tokoh.

Kemandirian yang dipaksakan muncul sebagai bentuk pertahanan diri terhadap pihak lain. Seseorang cenderung memilih penderitaan fisik yang ekstrem, bahkan hingga mempertaruhkan nyawa, demi mempertahankan hak pribadinya atas orang-orang yang disayangi. Data berikut memperlihatkan bagaimana seorang tokoh menolak bantuan eksternal dan memilih jalan martir sebagai respons terhadap konflik antarpribadi yang mendalam.

(96)

"Aku bisa mengurus anakku sendiri meski harus mati sekalipun. Tanpa bantuanmu."

(STS.2025:287)

Data di atas menunjukkan pernyataan tegas seorang tokoh yang menolak bantuan dari pihak lain dalam menjalankan perannya sebagai orang tua. Kalimat

meski harus mati sekalipun menunjukkan adanya komitmen di mana tokoh lebih memilih kehancuran fisik daripada harus bergantung pada orang yang ia anggap sebagai lawan atau pemberi tekanan. Kekerasan ini sering kali membuat individu merasa bahwa penderitaan atau kematian demi sebuah prinsip adalah sesuatu yang mulia. Dalam konteks ini, penolakan bantuan yang disertai kesiapan untuk mati adalah bukti bahwa tekanan psikis dan lingkungan telah mendorong tokoh tersebut ke dalam pola pikir ekstrem, di mana martabat hanya bisa dijaga melalui penderitaan diri sendiri secara total.

B. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan data yang ditemukan, berikut pembahasan mengenai deskripsi struktur dan kekerasan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Krisna.

1. Aspek struktural yang meliputi tema, penokohan dan perwatakan, serta konflik dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

Novel *Sisi Tergelap Surga* tentu memiliki aspek struktural yang membangun keutuhan cerita. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, baik tema mayor maupun minor, serta aspek penokohan yang mengelompokkan peran tokoh utama, tokoh sederhana, dan tokoh tambahan. Selain itu, perwatakan yang meliputi watak sederhana serta watak bulat para tokoh, yang secara dinamis memicu munculnya konflik berupa konflik eksternal maupun konflik internal. Keterkaitan antarunsur tersebut menjadi fondasi dalam memahami bagaimana kekerasan dikonstruksi secara utuh di dalam teks ini.

a) Tema mayor dan tema minor dalam *Novel Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

Tema mayor dalam *novel Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna berpusat pada ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi kerasnya realitas sosial dan ekonomi di kota metropolitan. Struktur kehidupan kota besar seringkali memojokkan individu dari kelas sosial bawah ke dalam situasi yang serba sulit tanpa pilihan. Ketidakberdayaan ini bukan sekadar kondisi pasif, melainkan

menjadi pemicu utama munculnya berbagai bentuk kekerasan sebagai kompensasi atas tekanan hidup yang tidak tertahankan. Tema mayor ini berfungsi sebagai payung besar yang menaungi seluruh rangkaian peristiwa traumatis dalam cerita, sekaligus menjadi kritik terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di lingkungan urban.

Selain tema mayor, novel *Sisi Tergelap Surga* juga diperkuat oleh beberapa tema minor yang mempertegas konflik penderitaan tokoh. Pertama, terdapat tema mengenai kesenjangan sosial yang menjadi pemicu terjadinya ketidakadilan. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi kerentanan ekonomi, di mana keterbatasan finansial sering kali memaksa tokoh masuk ke dalam lingkaran kekerasan yang sulit diputus demi bertahan hidup. Di sisi lain, tema mengenai kasih sayang yang hadir di satu sisi menjadi satu-satunya sumber kekuatan bagi tokoh, namun di sisi lain justru menjadi titik lemah yang memicu terjadinya kekerasan akibat rasa memiliki yang berlebihan atau pengorbanan yang salah jalan. Ketiga tema minor ini saling mengunci dan memberikan gambaran utuh bahwa kekerasan dalam cerita ini tidak berdiri sendiri, melainkan lahir dari himpitan sosial, ekonomi, dan emosional yang mendalam.

b) Pencokohan dan Perwatakan dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

Pencokohan merupakan langkah yang dilakukan pengarang untuk menghadirkan tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra. Tokoh dalam sebuah cerita dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni tokoh utama, tokoh bawahan, dan tokoh tambahan.

Kehadiran tokoh utama dalam novel *Sisi Tergelap Surga* menjadi sentral bagi berlangsungnya seluruh rangkaian peristiwa kekerasan yang terjadi. Tokoh-tokoh seperti Sobirin dan Nunung, Juleha dan Ujang, serta Kuncenhyo diposisikan sebagai subjek sekaligus objek yang merasakan langsung dampak kerasnya kehidupan kota. Penempatan mereka sebagai tokoh utama bukan tanpa alasan, melalui interaksi dan perkembangan nasib mereka, Brian Khrisna menunjukkan bagaimana tekanan lingkungan mampu mengubah karakter seseorang hingga terjatuh dalam lingkaran kekerasan.

Selain tokoh utama, kehadiran tokoh bawahan seperti Erlin, Yuyun dan Rini, serta Pak Tun memiliki peran krusial dalam memperluas penceritaan mengenai realitas kekerasan dalam novel ini. Meskipun porsi kemunculannya tidak sesering tokoh utama, namun berfungsi sebagai penguat latar sekaligus cerminan dari beragam tanggapan masyarakat terhadap tekanan sosial yang ada. Kehadiran mereka memberikan dimensi tambahan yang menunjukkan bahwa dampak kekerasan dan ketidakberdayaan ekonomi tidak hanya dialami oleh segelintir orang, melainkan menyentuh berbagai lapisan individu di sekitar tokoh utama. Interaksi antara tokoh bawahan ini dengan para tokoh utama semakin mempertegas suasana kelam dan kompleksitas konflik yang ingin dibangun oleh Brian Khrisna dalam narasinya.

Kehadiran tokoh tambahan seperti Gugun, Haji Harun, dan Ratih berperan sebagai pelengkap untuk memperkuat keterkaitan antarperistiwa dalam cerita. Meskipun kemunculan mereka tergolong minim, peran mereka sangat strategis untuk memberikan tekanan sosial tertentu bagi para tokoh utama maupun tokoh bawahan. Keberadaan tokoh-tokoh ini sering kali memicu situasi yang memancing munculnya konflik baru. Melalui interaksi yang singkat namun padat, tokoh tambahan ini berhasil memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai ekosistem sosial dalam novel, sehingga realitas kekerasan yang dialami para tokoh utama terasa lebih nyata dan memiliki alasan yang kuat di balik setiap kejadiannya.

Perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan watak tokoh kepada pembaca. Watak merupakan sifat dasar atau karakteristik yang dimiliki oleh tokoh. Watak terbagi menjadi dua jenis yakni, watak sederhana dan watak bulat.

Watak sederhana pada tokoh-tokoh seperti Numung, Jawa, Karyo, dan Syamsuar yang cenderung memiliki satu sifat dominan yang menetap dari awal hingga akhir cerita. Para tokoh tersebut digambarkan tanpa adanya gejala perubahan kepribadian yang signifikan meskipun berada di tengah pusaran kekerasan. Kehadiran watak ini sebenarnya memiliki fungsi krusial untuk mempertegas latar sosial misalnya, bagaimana kepasrahan atau kekakuan mereka menjadi tanggapan terhadap krusnya realitas ekonomi. Dengan mempertahankan karakteristik yang tunggal, tokoh-tokoh ini menjadi simbol dari sisi kemanusiaan

yang terhenti atau terjebak dalam struktur kehidupan kota yang tidak memberikan ruang untuk berkembang.

Watak bulat dalam novel ditemukan pada tokoh Sobirin, Resti, dan Juleha yang memiliki kepribadian kompleks dan mengalami perkembangan signifikan sepanjang alur cerita. Berbeda dengan tokoh berwatak tidak berubah, mereka digambarkan dengan berbagai sisi emosi yang sering kali saling berbenturan, terutama saat dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan. Perubahan watak mereka menjadi poin krusial dalam pembahasan karena menunjukkan bagaimana kekerasan dan trauma mampu mengubah prinsip hidup serta perilaku seseorang secara drastis. Sobirin, Resti, dan Juleha merepresentasikan manusia yang dinamis, di mana sisi baik dan buruk mereka muncul secara bergantian sebagai respons terhadap kerasnya lingkungan kota metropolitan.

e) Konflik eksternal dan konflik internal dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna:

Konflik eksternal, pembahasan difokuskan pada benturan nyata yang dialami tokoh dengan faktor-faktor luar, baik berupa perselisihan antarindividu maupun tekanan dari lingkungan sosial. Kekerasan dalam novel ini sering kali dalam bentuk pertikaian fisik, intimidasi, hingga tekanan ekonomi yang memaksa para tokoh berhadapan langsung dengan kerasnya aturan hidup di kota metropolitan. Konflik ini menjadi bukti konkret adanya ketimpangan kuasa, di mana tokoh yang lemah secara posisi sosial dan finansial terus-menerus menjadi sasaran. Dengan mengurai konflik eksternal ini, dapat terlihat jelas bagaimana lingkungan yang tidak berpihak pada rakyat kecil menjadi inkubator bagi lahirnya berbagai tindakan kekerasan yang mewarnai sepanjang alur penceritaan.

Sementara itu, konflik internal mengungkap sisi gelap penderitaaan tokoh yang terjadi di dalam batin mereka sendiri. Konflik ini muncul ketika para tokoh merasakan kebingungan moral, rasa bersalah, hingga trauma mendalam akibat situasi kekerasan yang mereka alami atau lakukan. Pergolakan batin seperti yang diuraikan menunjukkan bahwa luka yang paling hebat terkadang tidak nampak secara fisik, melainkan berupa kehancuran mental saat mereka dipaksa berkompromi dengan keadaan demi bertahan hidup. Pembahasan konflik internal

ini menjadi sangat penting karena di sinilah letak kedalaman psikologis yang ingin dibangun oleh Brian Khrisna, yaitu memperlihatkan bahwa setiap tindak kekerasan selalu menyisakan residu berupa penderitaan batin yang sulit untuk disembuhkan.

2. Aspek kekerasan yang meliputi kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural dalam **Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna**.

Tindak kekerasan dalam **novel Sisi Tergelap Surga** dipetakan melalui tiga dimensi menurut Johan Galtung, yaitu kekerasan struktural, kekerasan langsung, dan kekerasan kultural. Analisis ini dimulai dengan membedah kekerasan struktural untuk melihat bagaimana ketimpangan posisi dan relasi kuasa dalam cerita secara sistematis memojokkan tokoh-tokoh tertentu hingga mengalami penderitaan. Kekerasan langsung yang menjadi nyata dari ketegangan, baik melalui serangan fisik maupun verbal yang dialami oleh para tokoh. Pada kekerasan kultural yang berperan sebagai alat legitimasi, di mana nilai-nilai atau norma tertentu digunakan untuk mewajarkan praktik kekerasan yang terjadi.

a) **Kekerasan struktural dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna.**

Kekerasan struktural yang tergambar dalam data yang telah ditemukan menunjukkan adanya penindasan yang bekerja secara sistem melalui ketimpangan posisi sosial antar tokoh. Penderitaan tidak selalu lahir dari pukulan fisik, melainkan dari struktur kehidupan yang tidak adil yang memaksa tokoh berada dalam kondisi terpinggirkan. Tekanan ekonomi dan dominasi kelas sosial dalam semesta Sisi Tergelap Surga menciptakan sekat-sekat yang menghambat tokoh terhadap keadilan dan kesejahteraan. Kondisi ini membuktikan bahwa kekerasan struktural telah menjadi mesin utama yang merampas hak-hak dasar manusia secara perlahan namun pasti. Peristiwa ini memberikan sudut pandang pelengkap bagi penelitian Khamdiyah dan Puspitasari (2024), pada penelitian tersebut menemukan adanya nilai perjuangan, analisis struktural ini membuktikan bahwa perjuangan ekstrem tersebut sebenarnya dipicu oleh jerat sistem sosial yang timpang. Memperluas jangkauan kritik sosial yang pernah dipetakan oleh Umifa

dan Suhandiyah (2024). Jika Zahra dan Suroso (2025) hanya membatasi kajian pada aspek linguistik murni terkait perubahan makna kata, penelitian ini melampauinya dengan membedah realitas sosial yang dialami tokoh. Selain itu, perbedaan juga terlihat saat dikomparasikan dengan penelitian Baso (2021) serta Nurlaily dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa ketimpangan posisi sosial disebabkan oleh dominasi gender dan budaya patriarki. Berbeda dengan temuan-temuan tersebut, data kekerasan struktural dalam novel ini membuktikan bahwa penindasan yang terjadi tidak didasari oleh isu gender, melainkan murni digerakkan oleh faktor status ekonomi, perbedaan kelas antara si kaya dan si miskin, serta kerasnya tekanan hidup di lingkungan urban.

Penderitaan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam *Sisi Tergelap Surga* tidak berdiri sendiri sebagai konflik personal, melainkan akibat dari sebuah tatanan yang tidak adil. Dengan memadukan seluruh penelitian terdahulu struktur sosial ekonomi yang mendian merupakan awal mula dari lahirnya penderitaan manusia kelas bawah yang selama ini luput dari pembacaan kritis.

b) Kekerasan langsung dalam Novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna.

Kekerasan langsung yang ditemukan dengan data tersebut memperlihatkan bagaimana kekerasan langsung berwujud dalam bentuk tindakan yang secara nyata menyerang fisik maupun psikis tokoh. Kekerasan jenis ini menjadi puncak dari ketegangan antar tokoh yang tidak lagi terbendung, sehingga melahirkan luka-luka dan trauma yang kasat mata. Sejalan dengan temuan Nurlaily dkk. (2022) yang menegaskan bahwa penyerangan fisik dan psikologis merupakan bentuk nyata yang berhubungan erat dan selalu memproduksi trauma mendalam bagi pihak yang lemah. Baso (2021) yang mengonfirmasi bahwa emosi langsung dalam karya sastra selalu berujung pada runtuhnya martabat korban. Namun, jika penelitian tersebut membingkai kekerasan langsung dalam ketidakadilan gender terhadap perempuan, data dalam novel ini memperluas subjek korbannya secara universal pada masyarakat marginal tanpa memandang gender. Selain itu, hadirnya ledakan kekerasan fisik ini memperdalam analisis kritik sosial milik Umifa dan Subandiyah (2024) serta nilai perjuangan hidup dari Khamdiyah dan

Puspitasari (2024), sekaligus memberikan dasar kontekstual di balik fenomena perubahan makna kata bimbingan emosional yang diteliti oleh Zahra dan Suroso (2025). Kekerasan langsung di dalam Sisi Tergelap Surga hadir sebagai serangan frontal yang bertujuan untuk menyakiti, mendominasi, atau bahkan menghancurkan martabat orang lain secara seketika. Munculnya tindakan-tindakan ini membuktikan bahwa konflik dalam cerita telah mencapai tahap di mana rasa kemamusiaan terabaikan oleh dorongan amarah atau keputusan.

Kekerasan langsung dalam novel ini memperlihatkan bahwa benturan fisik dan psikis antar tokoh meledak ketika mereka berada dalam tekanan sosial yang ekstrem. Pembuktian bahwa kekerasan langsung di lingkungan marginal perkotaan tidak muncul begitu saja. Kekerasan tersebut merupakan titik akhir ketika individu sudah kehilangan kesabaran dan pertahanan hatinya. Penelitian ini berhasil menyimpulkan secara spesifik bahwa serangan fisik antar-tokoh dalam novel ini merupakan akibat nyata dari hilangnya rasa kemamusiaan akibat kerasnya tuntutan hidup di perkotaan.

c) Kekerasan kultural dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisma.

Kekerasan kultural menyingkap adanya lapisan sistem yang berfungsi sebagai alat pembenaran atas praktik penindasan. Dalam novel Sisi Tergelap Surga, Brian Khrisma menggambarkan bagaimana kekerasan tidak hanya berhenti pada benturan fisik atau sistem yang timpang, melainkan meresap ke dalam cara pandang dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Kekerasan kultural ini bekerja sebagai instrumen yang mewajarkan penderitaan tokoh, di mana prasangka sosial digunakan untuk menampulkan rasa empati. Tindakan merusak tidak lagi dipandang sebagai kejahatan, melainkan dianggap sebagai konsekuensi nyata atau bahkan tradisi yang sudah semestinya terjadi dalam lingkungan tersebut. Kondisi ini membuktikan bahwa budaya telah dimanipulasi sedemikian rupa untuk menjadi tameng bagi pelaku, sekaligus menjadi belenggu mental yang memaksa korban untuk pasrah pada keadaan. Pola normalisasi ketidakadilan melalui sudut pandang budaya ini secara spesifik mempertegas bentuk kritik

sosial yang ditemukan oleh Umifa dan Subandiyuh (2024), di mana pengarang mengekspresikan kepedulian sosialnya dengan cara membongkar bagaimana realitas masyarakat urban sering kali memaklumi penindasan. Di sisi lain, temuan ini menjadi pembalik bagi nilai tolong-menolong yang dipetakan oleh Khamdijah dan Puspitasari (2024), analisis kultural ini justru membuktikan bahwa ruang empati sosial antarmasyarakat telah mati akibat prasangka yang mengakar. Jika dikaitkan dengan penelitian Baso (2021) serta Nurlaily dkk. (2022) yang melihat tradisi pembenaran kekerasan berakar pada budaya patriarki, data dalam novel ini menawarkan sudut pandang berbeda bahwa pembenaran tersebut lahir dari kelas sosial ekonomi masyarakat terminal, sekaligus melampaui orientasi kajian perubahan makna kota milik Zahra dan Suroso (2025).

Kekerasan kultural bertindak sebagai fondasi tidak kasat mata yang melanggengkan penderitaan para tokoh. Nilai-nilai sosial berhasil mengubah sebuah kejahatan menjadi hal yang lumrah atau dianggap tradisi, di titik itulah korban mengalami kelumpuhan mental untuk melawan. Sisi Tergelap Surga tidak sekadar memotret kemiskinan atau kekejaman fisik, melainkan membongkar penyakit psikososial berupa matinya rasa kemanusiaan akibat prasangka lingkungan. Kepasrahan tokoh marginal dalam cerita bukanlah bentuk kelemahan karakter, melainkan akibat dari kultural yang secara sistematis menormalisasi penderitaan mereka sehari-hari.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna menyusun cerita melalui keterkaitan yang kuat antara unsur intrinsik dan manifestasi kekerasan. Pada aspek struktural, ditemukan tema mayor sebanyak 2 data dan tema minor sebanyak 10 data yang menjadi fondasi cerita. Penokohan dalam novel ini dibangun oleh tokoh utama (3 data), tokoh bawahan (3 data), dan tokoh tambahan (3 data) yang masing-masing memiliki perwatakan, baik itu watak sederhana (3 data) maupun watak bulat (5 data). Cerita tersebut kemudian dipertegas dengan adanya konflik eksternal (5 data) dan konflik internal (5 data) yang memicu munculnya berbagai tindakan kekerasan.

Mengenai aspek kekerasan menurut perspektif Johan Galtung, peneliti menemukan total 57 data yang menunjukkan bahwa kekerasan langsung merupakan bentuk yang paling dominan dengan jumlah 27 data. Sementara itu, kekerasan struktural dan kekerasan kultural masing-masing ditemukan sebanyak 15 data. Dominasi kekerasan langsung ini membuktikan bahwa konflik dalam novel Brian Khrisna lebih banyak diekspresikan melalui tindakan fisik dan verbal yang nyata sebagai luapan dari tekanan hidup para tokohnya.

Sehubungan dengan hal itu, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik seperti perwatakan bulat dan konflik batin yang dialami tokoh menjadi pintu masuk bagi terjadinya kekerasan. Kekerasan struktural dan kultural hadir sebagai akar permasalahan yang menekan tokoh secara sistemik, yang pada akhirnya meledak menjadi kekerasan langsung yang brutal. Keterkaitan seluruh unsur ini mempertegas kenyataan kelam mengenai betapa rapuhnya posisi individu di tengah tatanan sosial masyarakat urban yang tidak adil.

B. Implikasi

2 Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Kekerasan dalam Novel Sisi Tergelap: Sunga karya Brian Khrisna”, dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Penggambaran berbagai jenis kekerasan, baik secara struktural, kekerasan langsung, maupun kekerasan kultural, menjadi hal yang sangat penting untuk menunjukkan realitas sosial secara jujur dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya kekerasan yang berlapis, pembaca diajak untuk menyudahi bahwa penderitaan seorang tokoh bukan cuma soal konflik pribadi, melainkan ada pengaruh besar dari sistem dan nilai budaya yang kurang adil di sekitarnya.

2. Penahaman mengenai hubungan antara unsur intrinsik dengan tindak kekerasan memberikan cara pandang yang lebih mendalam bagi penikmat sastra. Hal ini terlihat dari bagaimana watak tokoh yang kompleks serta adanya konflik batin yang dialami, menjadi bukti nyata betapa beratnya beban psikologis yang harus ditanggung akibat lingkungan kota besar yang penuh tekanan.

145 3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat pembaca lebih peduli dan peka terhadap fenomena kekerasan yang ada di kehidupan nyata. Dengan memahami bahwa kekerasan struktural dan kultural sering kali menjadi akar masalah, masyarakat diharapkan tidak lagi menganggap remeh atau mewajarkan segala bentuk penindasan, sekecil apa pun itu, agar mata rantai kekerasan bisa diputus.

C. Saran

59 Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan dan sebagai upaya untuk mengembangkan proses penelitian selanjutnya, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kekerasan dalam karya sastra sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dengan teori segitiga kekerasan Johan Galtung. Hal ini dikarenakan dalam sebuah narasi, kekerasan tidak hanya muncul dalam bentuk fisik yang nyata, tetapi juga tersembunyi di balik struktur sosial dan nilai budaya yang sering kali luput dari perhatian pembaca.

2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya mahasiswa sastra, sebagai referensi atau acuan tambahan dalam membedah karya sastra menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terutama yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan dan realitas sosial.

3. Harapan kepada peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian terhadap isu kekerasan dengan membandingkan beberapa karya sastra atau menggunakan perspektif teori lain yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar diperoleh temuan yang lebih beragam yang dapat memperkaya khazanah penelitian sastra di Indonesia.

4. Hasil penelitian ini terbatas pada analisis kekerasan dalam novel *Sisi Tergelap Surga* karya Brian Khrisna saja, sehingga belum bisa menggambarkan secara menyeluruh fenomena kekerasan dalam karya-karya sastra kontemporer lainnya. Dengan demikian, penelitian pada objek atau genre yang berbeda sangat disarankan untuk melihat perkembangan isu kekerasan dalam sastra saat ini.

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	cdn.juris.id Internet Source	1 %
2	repository.unissula.ac.id Internet Source	1 %
3	journal.um-surabaya.ac.id Internet Source	1 %
4	repository.usd.ac.id Internet Source	<1 %
5	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	<1 %
6	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
7	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
8	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
9	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
10	media.neliti.com Internet Source	<1 %
11	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %

13	jurnaltitikala.com Internet Source	<1 %
14	repository.syekhnurjati.ac.id Internet Source	<1 %
15	Afita Dwi Khasanah, Laily Nurlina, Eko Suroso. "Representasi Kekerasan Struktural, Kultural, dan Langsung dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani: Analisis Perspektif Johan Galtung", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2026 Publication	<1 %
16	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
17	dmi-journals.org Internet Source	<1 %
18	simki.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
19	adoc.pub Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	<1 %
21	journal2.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
22	viemufidah.guru-indonesia.net Internet Source	<1 %
23	adobsi.org Internet Source	<1 %

etheses.uin-malang.ac.id

25 Ratna Wulandari, Nazurty, Ade Bayu Saputra.
"MORAL VALUES IN ETHICAL FILMS AND
THEIR RELEVANCE TO LITERATURE LEARNING
IN JUNIOR HIGH SCHOOLS", Jurnal Tunas
Pendidikan, 2026
Publication

26 Submitted to Universitas Negeri Surabaya The
State University of Surabaya
Student Paper

27 repositori.unsil.ac.id
Internet Source

28 Submitted to FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN
ILMU POLITIK
Student Paper

29 docplayer.info
Internet Source

30 123dok.com
Internet Source

31 Submitted to Universitas Mahasaraswati
Denpasar
Student Paper

32 halimsambas.blogspot.com
Internet Source

33 jurnal.untan.ac.id
Internet Source

34 bali.ate.blogspot.com
Internet Source

35 digilib.uinkhas.ac.id
Internet Source

37	Nurbaiti, Amalia. "Habitulasi Literasi di Keluarga dan ra Rumah Kreatif Wadas Kelir Karangklesem Purwokerto Selatan Banyumas", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia) Publication	<1 %
----	--	------

38	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	<1 %
----	--	------

39	belajaraktf.blogspot.com Internet Source	<1 %
----	---	------

40	Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Student Paper	<1 %
----	--	------

41	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
----	---	------

42	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
----	---	------

43	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
----	--------------------------------------	------

44	Nailis Sa'adah, M. Yunus Abu Bakar. "Inovasi Penilaian Mufrodad Menggunakan Media Audio Visual Berbasis Teknologi QR Code Pada LKS Bahasa Arab", Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2025 Publication	<1 %
----	---	------

45	anzdoc.com Internet Source	<1 %
----	-------------------------------	------

46	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung	<1 %
----	---	------

47	Internet Source	<1 %
48	trirahayu57.blogspot.com Internet Source	<1 %
49	bagasdenganpuisi.blogspot.com Internet Source	<1 %
50	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
51	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
52	journal.uinsi.ac.id Internet Source	<1 %
53	rama.unimal.ac.id Internet Source	<1 %
54	www.scribd.com Internet Source	<1 %
55	yoursay.suara.com Internet Source	<1 %
56	Icha Nur Azizah, Rahma Ashari Hamzah, A. Auralia Salsabila. "Apresiasi Sastra Reseptif Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktif dan Analitis terhadap Sastra Anak", Jurnal Ilmiah Insan Mulia, 2025 Publication	<1 %
57	Submitted to STKIP PGRI Sumenep Student Paper	<1 %
58	penerbitadm.pubmedia.id Internet Source	<1 %

proceeding.unpkediri.ac.id

60	Submitted to Universitas Hang Tuah Surabaya Student Paper	<1 %
61	abstrak.ta.uns.ac.id Internet Source	<1 %
62	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	<1 %
63	repository.umsu.ac.id Internet Source	<1 %
64	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	<1 %
65	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
66	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
67	ejournal.warunayama.org Internet Source	<1 %
68	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	<1 %
69	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %
70	sinta.unud.ac.id Internet Source	<1 %
71	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
72	prosiding.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
73	repository.uin-suska.ac.id	

74

tricahyonopl.b.blogspot.com

Internet Source

<1 %

75

Alycia Sandra Dina Andhini, Ridwan Arifin.
"Analisis Perlindungan Hukum Terhadap
Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia",
Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum, 2019

Publication

<1 %

76

Ameylia Maya Kristinaupi, Nunung Sitaresmi,
Lilis Siti Sulistyaningsih, Gibraltar Syawalan
Gumilar, Iqssyzia Syahfitri. "FENOMENA
PERUBAHAN MAKNA KATA BAHASA
INDONESIA DALAM KONTEN PLATFORM
INSTAGRAM DAN X", Semantik, 2024

Publication

<1 %

77

[Submitted to Universitas Diponegoro](#)

Student Paper

<1 %

78

[Submitted to Universitas Riau](#)

Student Paper

<1 %

79

juris.id

Internet Source

<1 %

80

jurnal.upnyk.ac.id

Internet Source

<1 %

81

makaarim.wordpress.com

Internet Source

<1 %

82

repository.ikipgribojonegoro.ac.id

Internet Source

<1 %

83

repository.unjaya.ac.id

Internet Source

<1 %

85	awaksantringopi93.blogspot.com Internet Source	<1 %
86	hadirmenyapamu09.blogspot.com Internet Source	<1 %
87	jurnal.unej.ac.id Internet Source	<1 %
88	qolamuzahra.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	repo.undiksha.ac.id Internet Source	<1 %
90	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
91	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
92	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
93	Novita Hidayat, Siti Aisyah, Vini Vidi Husani, Abdurahman Abdurahman. "Ketimpangan yang Dinormalisasi: Analisis Sosiologis atas Representasi Keluarga dalam Novel Dompot Ayah Sepatu Ibu", TSAQOFAH, 2026 Publication	<1 %
94	ejournal.uksw.edu Internet Source	<1 %
95	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
96	jptam.org Internet Source	<1 %

98	repository.iainpalopo.ac.id	<1 %
Internet Source		

99	repository.uinjkt.ac.id	<1 %
Internet Source		

100	repository.unpas.ac.id	<1 %
Internet Source		

101	undhyteknik.blogspot.com	<1 %
Internet Source		

102	Alimatussa'diyah Alimatussa'diyah. "KEKERASAN PADA TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL CINTA SUCI ZAHRANA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY", Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2023	<1 %
Publication		

103	Dedy Ilham Perdana, Yuliana Yuliana. "ANALISIS KONFLIK ATAU SENGKETA HAK KEPEMILIKAN TANAH ADAT BETANG SANGKUWU DI DESA TUMBANG MARAK, KECAMATAN KATINGAN TENGAH, KABUPATEN KATINGAN, KALIMANTAN TENGAH", Jurnal Sosiologi Nusantara, 2019	<1 %
Publication		

104	Diah Ayu Wulan. "Nilai sosial dalam novel Bukan Pasar Malam dan peranannya terhadap pendidikan karakter masyarakat", Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), 2025	<1 %
Publication		

106 Maya Sari, Zulfadhli Zulfadhli. "Kritik Sosial dalam Novel Belenggu Karya Armijn Pane", TSAQOFAH, 2026

Publication

107 dokumen.tips

Internet Source

108 eprints.iain-surakarta.ac.id

Internet Source

109 galaxyairit.blogspot.com

Internet Source

110 id.123dok.com

Internet Source

111 journal.iaincurup.ac.id

Internet Source

112 journal.student.uny.ac.id

Internet Source

113 jurnalwalasuji.kemdikbud.go.id

Internet Source

114 ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Internet Source

115 pt.scribd.com

Internet Source

116 repository.iainkudus.ac.id

Internet Source

repository.metrouniv.ac.id

118

repository.uinbanten.ac.id
Internet Source

<1 %

119

www.makmurjayayahya.com
Internet Source

<1 %

120

Aminul Azizah. "Representasi Kemiskinan dalam Novel Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio Alif", TSAQOFAH, 2026
Publication

<1 %

121

Dewi Sartika, Markhamah Markhamah, Main Sufanti, Ali Imran Al Ma'ruf. "KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL MERDEKA SEJAK HATI KARYA AHMAD FUADI (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA)", SeBaSa, 2023
Publication

<1 %

122

Hermawan Purwo Sasmito, Muhammad Hanif. "Kehidupan Sosial Ekonomi Juru Pelihara Situs Cagar Budaya Di Madiun Tahun 2013", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014
Publication

<1 %

123

Indriono Hadi, Fitri Wijayanti, Reni Devianti, Lilin Rosyanti. "GANGGUAN DEPRESI MAYOR (MAYOR DEPRESSIVE DISORDER) MINI REVIEW", Health Information : Jurnal Penelitian, 2017
Publication

<1 %

124

Rahmatia Ardila. "WUJUD BAHASA INGE NDAI SEBAGAI BENTUK PEMERTAHANAN BAHASA DALAM RANAH KELUARGA PADA MASYARAKAT LAMBITU", MABASAN, 2024
Publication

<1 %

126	core.ac.uk Internet Source	<1 %
127	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	<1 %
128	digilib.uns.ac.id Internet Source	<1 %
129	digitallib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1 %
130	dogelblast.blogspot.com Internet Source	<1 %
131	ejournal.unma.ac.id Internet Source	<1 %
132	embunnabawi.wordpress.com Internet Source	<1 %
133	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %
134	files01.core.ac.uk Internet Source	<1 %
135	hualianmarket.com Internet Source	<1 %
136	idoc.pub Internet Source	<1 %
137	journal.fib.uho.ac.id Internet Source	<1 %
138	journal.upgris.ac.id Internet Source	<1 %

journal.yayasanhaiahnusratulislam.or.id

140	jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id Internet Source	<1 %
141	lakilakibaru.or.id Internet Source	<1 %
142	mtsn3banyuwangi.sch.id Internet Source	<1 %
143	repository.persadakhatulistiwa.ac.id Internet Source	<1 %
144	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
145	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
146	sichesse.blogspot.com Internet Source	<1 %
147	v.vibdoc.com Internet Source	<1 %
148	www.seraamedia.org Internet Source	<1 %
149	www.tipsdoktercantik.com Internet Source	<1 %
150	jacob73.blogspot.com Internet Source	<1 %
151	Herson Kadir, Niranda Oki, Destilawati Noho, Nur Fadila Kueno, Yulinda Otoluwa, Inayah Nuraulia Mokodongan. "Kekerasan dalam Novel Sharp Objects Karya Gillian Flynn dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori", Jurnal	<1 %

152 Sulistyani Puteri Ramadhani, Arita Marini, Arifin Maksum. "Implementasi Pendidikan Multikultural dilihat dari Perspektif Guru, Kepala Sekolah dan Kegiatan Siswa di Sekolah Dasar", Jurnal Basicedu, 2020

Publication

<1 %

153 cahsastrajawa.wordpress.com

Internet Source

<1 %

154 pdikolog.blogspot.com

Internet Source

<1 %

155 rinastkip.wordpress.com

Internet Source

<1 %

156 zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



Universitas Nusantara PGRI Kediri
UPT. PERPUSTAKAAN, PUBLIKASI DAN INOVASI
Alamat: Kampus 1, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76 Kota Kediri 64112
Telp. (0354) 771576, (0354) 771503, (0354) 771495, Fax. (0354) 771576
Website: <http://ppi.unpkediri.ac.id/> Email: perpustakaan@unpkediri.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS SIMILARITY

Ketua UPT Perpustakaan, Publikasi dan Inovasi Universitas Nusantara PGRI Kediri menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama Mahasiswa : Apriliane Dwi Wimia Putri
NPM : 2214040036
Program Studi : S1-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

Judul Karya Ilmiah:

“Kekerasan dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna”

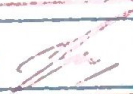
Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal 30% *similarity* sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada setiap subbab naskah Laporan **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis** yang disusun.
Demikian Surat Keterangan ini kami berikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kediri, 22 Juni 2026
Ka UPT PPI,



Dr. Abdul Aziz Hunaifi, M.A

PERSETUJUAN BAU : 

BERITA ACARA
KEMAJUAN PEMBIMBINGAN
PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH

1. NAMA MAHASISWA : Aprilliane Dwi Wimia Putri
NPM : 2214040036
Fak/Jur/Prodi : FKIP / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat Rumah : Kelurahan Betet, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri
Alamat email : aprillianemiaputri@gmail.com
No. Telp./HP : 0815 5456 2816
2. DOSEN PEMBIMBING I : Dr. Andri Pitoyo, M.Pd.
Alamat Rumah : Dusun Termas Rt 03 Rw 03 Desa Sekek Kec. Baron Kab. Nganjuk
Alamat email : andripitoyo@unpkediri.ac.id
No. Telp. / HP : 085 707 770 347
3. DOSEN PEMBIMBING II : Dr. Sujarwoko, M.Pd.
Alamat Rumah : Dusun Tegaltrejo Rt 02 Rw 03 Desa Langenharjo Kec. Plemahan
Alamat email : Sujarwoko@unpkediri.ac.id
No. Telp. / HP : 081553452897
4. JUDUL KTI : Keterasan dalam Novel Sui Tengalap Suga Karya Brian Hrisna

Catatan :

1. Periode Bimbingan (Sesuai SK Rektor) : Semester gasal sampai genap tahun akademik 2025/2026
2. Jadwal Bimbingan : _____

	Hari	Pukul	Tempat / Ruang
Pembimbing I	Senin	11.00	Ruang kelas J17
	Rabu	10.30	Ruang kelas J17
	Kamis	12.10	Ruang kelas J16
Pembimbing II	Kamis	11.00 - Selesai	Ruang Dosen PBSI

3. Kemajuan Bimbingan

Pembimbing I

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	15 September 2025	Judul	Diskusi judul	
2.	17 September 2025	Perumusan masalah	Penyusunan rumusan masalah	
3.	23 September 2025	Bab 1	Revisi tata penulisan	
4.	30 September 2025	Bab 1	Disetujui	
5.	14 Oktober 2025	Bab 2	Revisi	
6.	4 November 2025	Bab 2	Disetujui	
7.	18 November 2025	Bab 3	Revisi	
8.	2 Desember 2025	Bab 3	Disetujui	
9.	29 April 2026	Data	Revisi analisis data dan perbanyak data	
10.	21 Mei 2026	Bab 4	Disetujui	
11.	2 Juni 2026	Bab 5	Revisi penambahan data poster dan gambar	
12.	8 Juni 2026	Bab 5	Disetujui	
13.	10 Juni 2026	Artikel	Revisi harus ada sitasi dosen pembimbing	
14.	12 Juni 2026	Artikel	Revisi metode ditambah 2-3 paragraf	
15.	15 Juni 2026	Artikel	Revisi data diubah menjadi kolom	
16.	18 Juni 2026	Artikel	Revisi pembahasan ditambah kaitan dg penelitian terdahulu	
17.	19 Juni 2026	Artikel	Disetujui	

Pembimbing II

NO.	TANGGAL	MATERI	MASALAH	TT. DOSEN
1.	18 September 2025	Judul	Teori, metode, dan sumber data, teori psikologi	
2.	2 Oktober 2025	Bab 1	Pada penyusunan latar belakang	
3.	16 Oktober 2025	Bab 1	PM harus rinci dan sesuai tujuan, manfaat harus teoritis dan praktis	
4.	30 Oktober 2025	Bab 1	Cebit penelitian, yang menarik dari penelitian, harus muncul fenomena sebelumnya	
5.	6 November 2025	Bab 2	Penelitian terdahulu, elemen yang muncul, peneliti, judul, tahun, temuan	
6.	20 November 2025	Bab 2	Subsistem landasan teori itu mencakup konsep yang ada dalam judul rumusan masalah	
7.	1 Desember 2025	Bab 2	Antara landasan teori harus disesuaikan dengan data (konstruksi teori)	
8.	16 Desember 2025	Bab 2	Landasan teori ada kerangka berpikir harus menggambarkan proses temuan data kemudian pencarian teori yang sesuai data	
9.	15 Januari 2026	Bab 3	Harus bisa membedakan pendekatan teoritis dan metodologis	
10.	29 Januari 2026	Bab 3	Ketepatan memilih instrumen penelitian untuk menggali data dan pendukung (kuesioner atau tabulasi data)	
11.	25 Mei 2026	Bab 4	Klasifikasi data revisi	
12.	4 Juni 2026	Bab 4	Data dan Analisis revisi	
13.	12 Juni 2026	Bab 4	Revisi pembahasan	
14.	18 Juni 2026	Bab 4	Hasil penelitian dan pembahasan disetujui	
15.	19 Juni 2026	Bab 5	Simpulan, implikasi dan Saran disetujui	
16.	22 Juni 2026	Abstrak	Abstrak disetujui	
17.	23 Juni 2026	Artikel	Artikel disetujui	

Mengetahui,
Kaprodin

Dr. Nur Lailiyah, M.Pd
NIDN 0731038605

Kediri, 25 Juni 2026
Mahasiswa Ybs,

Apriane Dwi Wimala Putri
NPM 2214040036



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status Terakreditasi Baik Sekali

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503 Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Senin tanggal 06 Juli 2026 bertempat di Ruang UJIAN J16 Universitas Nusantara PGRI Kediri, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri :



Nama : Apriliane Dwi Wimia Putri
NPM : 2214040036
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Judul : Kekerasan dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna
Dengan Hasil : Revisi Naskah
Nilai : 86 (A)

Ketua Penguji

✓ Valid

(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

✓ Valid

(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

Penguji 2

✓ Valid

(Dr. SUJARWOKO, S.Pd,M.Pd)

NB:

- Input Nilai dilakukan oleh Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n melalui siakad
- Nilai Final berasal dari gabungan seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai: Moch. Muarifin, Andri Pitoyo, Sujarwoko
- Pastikan semua penguji telah melakukan input nilai



Universitas Nusantara PGRI Kediri

Status *Terakreditasi Baik Sekali*

SK BAN-PT No.671/SK/BAN-PT/Akred/PT/VII/2021 Tanggal 21 Juli 2021

Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM)

Kampus I Jl. K.H. Achmad Dahlan 76 Kediri 64112 Telp.(0354)771576,771503

Kediri

Website: <https://lp2m.unpkediri.ac.id> email: lemlit@unpkediri.ac.id

LEMBAR REVISI UJIAN SKRIPSI



Nama : Apriliane Dwi Wimia Putri
NPM : 2214040036
Prodi : S1-Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Semester/Tahun Akademik : Genap, 25/26
Hari/Tanggal Ujian : Senin / 06 Juli 2026
Judul : Kekerasan dalam Novel Sisi Tergelap Surga karya Brian Khrisna
Dengan Hasil : Proses Penilaian

Catatan Revisi:

Ketua Penguji

(Dr. ANDRI PITOYO, S.Pd, M.Pd)

Penguji 1

(Drs. Moch. Muarifin, M.Pd.)

Penguji 2

(Dr. SUJARWOKO, S.Pd,M.Pd)

nb:

- Tanda Tangan revisi (Ketua Penguji, Penguji 1, dan Penguji ke-n) dilakukan secara manual
- Nilai berasal dari gabungan dari seluruh dosen penguji
- Daftar Dosen yang telah mengisi nilai:

Revisi ketua Penguji : Halaman Persembahan, kebahasaan, kepaduan antar kalimat.

Revisi Penguji 1 : Kebahasaan, kepaduan antar kalimat, tambahan tahun terbit pada sumber data hingga yang digunakan.

Revisi Penguji 2 : Abstrak, daftar isi, penambahan pola pikir pada hasil dan pembahasan, penambahan temuan paling dominan pada simpulan.